

SKRIPSI
STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KESALAHPAHAMAN
INFORMASI PEMBELAJARAN DENGAN ORANG TUA DI ERA
KOMUNIKASI DIGITAL (STUDI KASUS DI SD IT INSAN MULIA)



Disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Oleh :

Nama : Khitnassabita Imanisa
NIM : 22CJ10057
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL-GHAZALI CILACAP
TAHUN 2026

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Page 1 of 76 - Cover Page

Submission ID: trnold::1:3615926181



Lutfiani Nurf - Staf UPT Perpustakaan Al Ghazali

KHITNA[1] - Khitnassabita Imanisa.docx

 Laporan Tugas

 SDN

 Telkom University

Document Details

Submission ID
trnold::1:3615926181

64 Pages

Submission Date
Jul 23, 2026, 2:33 PM GMT+7

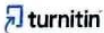
22,301 Words

Download Date
Jul 23, 2026, 2:53 PM GMT+7

158,671 Characters

File Name
KHITNA_1_-_Khitnassabita_Imanisa.docx

File Size
1.3 MB

Page 1 of 76 - Cover Page

Submission ID: trnold::1:3615926181

11% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

- 10%  Internet sources
- 7%  Publications
- 5%  Submitted works (Student Papers)





Submission ID: trn:old::1:3615926181

Top Sources

- 10% Internet sources
- 7% Publications
- 5% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	jurnal.umt.ac.id	<1%
2	Internet	repository.iainpalopo.ac.id	<1%
3	Internet	repository.uin-suska.ac.id	<1%
4	Internet	repository.uinsaizu.ac.id	<1%
5	Internet	eprints.unugha.ac.id	<1%
6	Internet	etheses.uin-malang.ac.id	<1%
7	Internet	journal.unpas.ac.id	<1%
8	Internet	e-journal.politanisamarinda.ac.id	<1%
9	Internet	journal.uinsuna.ac.id	<1%
10	Student papers	Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia	<1%
11	Student papers	Institut Agama Islam Negeri Curup	<1%

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khitnassabita Imanisa

NIM : 22CJ10057

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KESALAHPAHAMAN INFORMASI PEMBELAJARAN DENGAN ORANG TUA DI ERA KOMUNIKASI DIGITAL (STUDI KASUS DI SD IT INSAN MULIA)" ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Cilacap, 18 Juli 2026

Yang membuat pernyataan



Khitnassabita Imanisa

HALAMAN PERSETUJUAN

PERSETUJUAN

Nama : Khitnassabita Imnisa

NIM : 22CJ10057

Judul Skripsi : STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KESALAHPAHAMAN
INFORMASI PEMBELAJARAN DENGAN ORANG TUA DI ERA
KOMUNIKASI DIGITAL

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.

Cilacap, 18 Juli 2026

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I



Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I
NIDN.2124049201

Pembimbing II



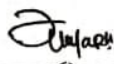
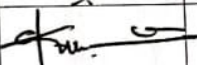
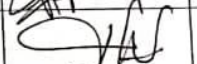
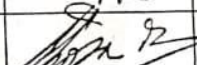
Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I
NIDN.2111098601

SURAT PENGESAHAN

PENGESAHAN

Nama : **KHITNASSABITA IMANISA**
NIM : **22CJ10057**
Judul : **Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesalahpahaman Informasi Pembelajaran Dengan Orang Tua Di Era Komunikasi Digital (Studi Kasus di SD IT Insan Mulia)**

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap pada sidang skripsi hari Rabu, tanggal 05, bulan Agustus, tahun 2026 dengan hasil **LULUS**. Skripsi ini telah direvisi dan mendapatkan persetujuan dari Tim Penguji. Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang & Penguji 1	Inayatul Lathifah, M.Pd.		12 / 8 / 2026
Penguji 2	Heny Kristiana Rahmawati, M.Pd.I		11 / 8 / 2026
Pembimbing 1	Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I.		11 / 8 / 2026
Ass. Pembimbing	Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I.		11 / 8 / 2026
Sekretaris	Mey Prihandani Wulandari, M.Pd.		11 / 8 / 2026

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap pada:

Tanggal : **13 AUG 2026**

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd.
NIK. 41 230714 012

NOTA KONSULTAN

NOTA KONSULTAN

Hal : Naskah Skripsi Khitnassabita Imanisa

Lamp. : -

Kepada
Yth. Dekan FKIP
Universitas Nahdlatul Ulama
Al Ghazali Cilacap
Di –
Cilacap

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

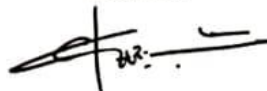
Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Khitnassabita Imanisa
NIM : 22CJ10057
Fakultas/Prodi : FKIP/PGSD
Judul Skripsi : Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesalahpahaman Informasi Pembelajaran Dengan Orang Tua Di Era Komunikasi Digital (Studi Kasus Di SD IT Insan Mulia)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu (S1)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Cilacap, 11 Agustus 2026
Konsultan



Heny Kristiana Rahmawati, M.Pd.I
NIDN. 9990627730

MOTTO

"Sampaikanlah informasi dengan perkataan yang berbekas pada jiwa, karena tutur kata yang jelas dan santun adalah jembatan menuju pemahaman yang murni."

-Khitnavelle)-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis diberikan kesehatan dan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan dukungan orang-orang tercinta. Atas rasa syukur dan ungkapan terima kasih, skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Orang tua Orang tua tercinta, Bapak Munhamir dan Ibu Sursilah. Terima kasih telah menjadi madrasah pertama, pelindung, dan pendukung terbesar dalam hidup penulis. Terima kasih atas kasih sayang yang tak terhingga, pengorbanan yang luar biasa, serta doa-doa tulus yang tiada henti dipanjatkan di setiap sujud demi kelancaran dan kesuksesan putra/putrinya dalam menyelesaikan studi ini.
2. Kakak tersayang, Inarotul Humaero, dan Adik tersayang, Silvia Jazilatul Mahfudah. Terima kasih telah menjadi saudara terbaik yang selalu memberikan keceriaan, doa, serta motivasi agar penulis selalu bersemangat untuk melangkah maju ke depan dan menggapai cita-cita.
3. Teman seperjuangan, Samsiatun Nisa dan Eva Rahmawati. Terima kasih atas bantuan, motivasi, dan kebersamaan yang luar biasa selama ini. Terima kasih telah menjadi tempat berkeluh kesah yang paling nyaman serta sahabat yang selalu menguatkan hingga skripsi ini dapat terselesaikan bersama.
4. Teman-teman PGSD Angkatan 2022. Terima kasih atas setiap langkah kebersamaan yang telah kita lalui dalam melewati suka dan duka. Terima kasih telah menjadi teman-teman kuliah yang saling menyayangi, merangkul, dan

memberikan banyak dukungan luar biasa kepada penulis selama menempuh masa perkuliahan ini.

5. Terakhir, untuk diriku sendiri, Khitnassabita Imanisa. Terima kasih telah berjuang dengan sangat hebat dan tidak pernah memilih untuk menyerah dalam menggapai cita-cita. Terima kasih atas kerja keras, air mata, dan peluh yang tertumpah tanpa henti hingga detik ini. Terima kasih karena selalu memilih untuk bertahan dan bangkit kembali, sesulit dan seberat apa pun badai yang dihadapi. Gelar ini adalah hadiah terbaik untuk ketangguhanmu.

ABSTRAK

Khitnassabita Imanisa, 22CJ10057, Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesalahpahaman Informasi Pembelajaran Dengan Orang Tua Di Era Komunikasi Digital (Studi Kasus Di SD IT Insan Mulia). Cilacap: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, 2026.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru sekolah dasar dalam mengatasi kesalahpahaman informasi pembelajaran dengan orang tua di era komunikasi digital. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya penggunaan media berbasis teks seperti WhatsApp Group kelas yang kerap kali memicu gangguan keterbacaan akibat perilaku membaca cepat (*skimming behavior*) dari orang tua murid.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus di SD IT Insan Mulia. Data dikumpulkan melalui observasi komunikasi digital, dokumentasi percakapan grup, serta wawancara mendalam bersama kepala sekolah, guru kelas (wali kelas I, II, III, IV, V, dan VI dengan jumlah 21–22 siswa per kelas), dan perwakilan orang tua murid. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan dua strategi utama dalam mengatasi kesalahpahaman informasi yang mayoritas mencakup kekeliruan jadwal kegiatan, instruksi tugas proyek anak, dan logistik sekolah. Strategi tersebut meliputi: (1) Strategi Preventif melalui *text restructuring* berupa penggunaan poin-poin terstruktur (*bullet points*), penataan cetak tebal (*bold*), dan pemanfaatan fitur pesan sematan (*pinned message*); serta (2) Strategi Kuratif dengan melakukan pemindahan saluran komunikasi dari grup umum ke chat pribadi (japri atau telepon langsung) secara empatik. Penerapan kombinasi strategi ini mampu meredam potensi konflik verbal serta membantu meluruskan disinformasi yang terjadi antara guru dan orang tua murid secara persuasif. Penelitian ini mengimplikasikan pentingnya penyusunan Standard Operating Procedure (SOP) formal terkait etika dan format pesan digital di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Strategi Guru, Kesalahpahaman Informasi, Media Digital, WhatsApp Group, Sekolah Dasar.

ABSTRAK

Khitnassabita Imanisa, 22CJ10057, Teachers' Strategies in Overcoming Learning Information Misunderstandings with Parents in the Digital Communication Era (A Case Study at SD IT Insan Mulia). Cilacap: Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, 2026.

This study aims to describe the strategies used by primary school teachers to overcome learning information misunderstandings with parents in the digital communication era. This research is motivated by the high usage of text-based media such as class WhatsApp Groups, which frequently leads to readability issues due to parents' skimming behavior.

This research employs a qualitative descriptive method with a case study approach at SD IT Insan Mulia. Data were collected through digital communication observation, group conversation documentation, and in-depth interviews with the school principal, class teachers (homeroom teachers for Grades I, II, III, IV, V, and VI, with 21–22 students per class), and parent representatives. Data analysis followed an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results indicate that teachers apply two main strategies to address information misunderstandings, which mostly pertain to schedule errors, project assignment instructions, and school logistics. These strategies consist of: (1) Preventive Strategies through text restructuring, including the use of structured bullet points, bold formatting, and pinned messages; and (2) Curative Strategies through an empathetic shift in communication channels from public group chats to private messages (japri) or direct phone calls. The implementation of these combined strategies reduces potential verbal conflict and persuasively clarifies discommunication between teachers and parents. This study implies the importance of establishing formal Standard Operating Procedures (SOPs) regarding digital messaging ethics and formatting at the primary school level.

Keywords: Teachers' Strategies, Information Misunderstanding, Digital Media, WhatsApp Group, Elementary School.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Semoga penulis memperoleh syafaat beliau di hari akhir kelak.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat pertolongan Allah SWT serta doa, dukungan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, terkhusus kepada Bapak Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Ahmad Mukhlisin, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, waktu, dan ilmu yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag. selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap.
2. Dr. Khulaimata Zalfa, S.Psi., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap.

3. Aris Naeni Dwiyantri, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap.
4. Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing I Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali. Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing II Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali
5. Lisnuwati, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SD IT Insan Mulia yang telah memberikan izin, dukungan, dan memfasilitasi penulis selama melakukan penelitian.
6. Ibu Latifah Nurhidayah, S.Pd. selaku Wali Kelas IV SD IT Insan Mulia sekaligus informan penelitian.
7. Ibu Fatimah Indriyani, S.Pd. selaku Wali Kelas III SD IT Insan Mulia sekaligus informan penelitian.
8. Ibu Septiati, S.Pd. selaku Wali Kelas VI SD IT Insan Mulia sekaligus informan penelitian.
9. Bapak Husen Muhlich Arifin, S.Pd. selaku Wali Kelas VI SD IT Insan Mulia sekaligus informan penelitian.
10. Ibu Elviana, S.Pd. selaku Wali Kelas V SD IT Insan Mulia sekaligus informan penelitian.
11. Ibu Sri Maryani, S.Pd. selaku Wali Kelas I SD IT Insan Mulia sekaligus informan penelitian yang telah meluangkan waktu dan memberikan data berharga demi kelancaran skripsi ini.

12. Seluruh Dosen Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap, yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama masa perkuliahan.

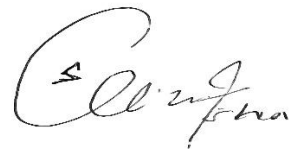
13. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah tulus membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, tanpa mengurangi rasa hormat dan penghargaan penulis.

Akhirnya, penulis mengucapkan Jazakumullahu khairan katsiran kepada seluruh pihak yang telah membantu. Semoga Allah SWT membalas segala amal baik, bantuan, dan kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang berlipat ganda. Aamiin ya Rabbal 'alamin.

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan dapat memberikan kontribusi positif bagi para pembaca pada umumnya.

Cilacap, 18 Juli 2026

Penulis



Khitnassabita Imanisa
NIM 22CJ10057

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	x
ABSTRAK	xii
<i>ABSTRAK</i>	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Fokus dan Rumusan Masalah	7
1. Fokus Penelitian.....	7
2. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoretis	8
2. Manfaat Praktis	8
3. Manfaat Sosial	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
1. Strategi Guru Sekolah Dasar.....	10
a. Pengertian Strategi Guru Sekolah Dasar.....	10
b. Peran Guru dalam Komunikasi Pembelajaran	13

c. Bentuk Strategi Guru dalam Menyampaikan Informasi Pembelajaran	17
2. Komunikasi Guru dan Orang Tua	22
a. Pengertian Komunikasi Digital	22
b. Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua	23
c. Komunikasi Dua Arah dalam Pendidikan Dasar	28
3. Kesalahpahaman Informasi Pembelajaran	32
a. Pengertian Kesalahpahaman Informasi	32
b. Faktor-faktor Kesalahpahaman Informasi	34
c. Dampak Kesalahpahaman Informasi	41
4. Komunikasi Digital dalam Pendidikan Dasar	44
a. Pengertian Komunikasi Digital	44
b. Media Digital Dalam Komunikasi Guru dan Orang tua	49
c. Tantangan Komunikasi Digital dalam Pembelajaran	52
B. Kajian Penelitian yang Relevan	54
C. Kerangka Pikir	59
D. Pertanyaan Penelitian	61
BAB III METODE PENELITIAN	63
A. Jenis Penelitian	63
B. Desain Penelitian	64
C. Subjek Penelitian	66
D. Peran Peneliti	68
E. Lokasi/Tempat dan Waktu Pelaksanaan	68
1. Lokasi Penelitian	68
2. Waktu Pelaksanaan	69
F. Sumber Data	70
G. Teknik Pengumpulan Data	72
1. Observasi	73

2. Wawancara.....	74
3. Studi dokumentasi.....	75
H. Instrumen Pengumpulan Data	76
1. Pedoman Wawancara	76
2. Pedoman Observasi.....	76
3. Dokumentasi	77
I. Teknik Analisis Data	78
1. Data <i>Collection</i> (Pengumpulan Data)	79
2. Data <i>Display</i> (Penyajian Data)	79
3. Data <i>Reduction</i> (Reduksi Data)	80
4. <i>Conclusions: Drawing/Verifying</i> (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)	80
J. Kriteria Keabsahan Data.....	81
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	84
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	84
B. Pembahasan dan Temuan.....	109
C. Keterbatasan Penelitian	117
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	121
A. Simpulan	121
B. Implikasi	122
C. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN.....	130

DAFTAR TABEL

Table 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	69
Tabel 4.1 Keadaan Tenaga Pendidik	86
Table 4.2 Keadaan Tenaga Pendidik Dan Kependidikan Siswa	88
Tabel 4.3 Data Informan Penelitian Guru	90
Tabel 4.4 Data Informan Penelitian Orang Tua	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir	61
Gambar 3.1 Alur Model Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman	77
Gambar 4.1 Pesan Pengumuman Terstruktur & Pinned Message	94
Gambar 4.2 Tangkapan Layar percakapan taktis melalui chat pribadi	96
Gambar 4.3 Tangkapan Layar Pesan yang Tertimbun Chat	99
Gambar 4.4 Kesalahpahaman Pakaian	103
Gambar 4.5 Kesalahpahaman Jadwal	103
Gambar 4.6 Tangkapan Layar Pecah Tidak Terbaca	108

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	129
Lampiran 2 Pedoman Observasi	130
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Guru	136
Lampiran 4 Transkrip Hasil Wawancara Informan Guru 1	139
Lampiran 5 Transkrip Hasil Wawancara Informan Guru 2	143
Lampiran 5 Transkrip Hasil Wawancara Informan Guru 3	148
Lampiran 6 Transkrip Hasil Wawancara Informan 4	152
Lampiran 7 Transkrip Hasil Wawancara Informan 5	156
Lampiran 8 Transkrip Hasil Wawancara Informan 6	160
Lampiran 9 Pedoman Wawancara Orang Tua	164
Lampiran 10 Transkrip Wawancara Orang Tua 1	166
Lampiran 11 Pedoman Wawancara Orang Tua 2	169
Lampiran 12 Pedoman Wawancara Orang Tua 3	171
Lampiran 13 Pedoman Wawancara Orang Tua 4	175
Lampiran 14 Pedoman Wawancara Orang Tua 5	178
Lampiran 15 Pedoman Wawancara Orang Tua 6	181
Lampiran 16 Pedoman Wawancara Orang Tua 7	184
Lampiran 17 Pedoman Wawancara Orang Tua 8	187
Lampiran 18 Pedoman Wawancara Orang Tua 9	190
Lampiran 19 Pedoman Wawancara Orang Tua 10	193
Lampiran 21 Analisis Data / Reduksi Data	196
Lampiran 22 Dokumentasi Foto Pelaksanaan Wawancara	200

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru sekolah dasar memiliki peran strategis tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai penghubung utama antara sekolah dan orang tua dalam menyampaikan informasi pembelajaran. Komunikasi yang terjalin secara optimal antara guru dan orang tua terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta memperkuat kerja sama dalam mendukung perkembangan peserta didik (Putri, 2021). Selain itu, komunikasi yang berkelanjutan memungkinkan orang tua memahami proses pembelajaran anak sekaligus memberikan dukungan yang optimal di lingkungan keluarga (Hernández, 2021). Penelitian (Sulistyo dan Rachmadyanti, 2025) juga menegaskan bahwa peran guru sebagai komunikator utama dengan orang tua di sekolah dasar berkontribusi terhadap terciptanya kolaborasi pendidikan yang positif melalui komunikasi langsung maupun media digital.

Dalam praktik pendidikan, guru dituntut memiliki strategi komunikasi yang terencana agar informasi pembelajaran dapat diterima dan dipahami secara tepat oleh orang tua. Strategi tersebut mencakup kejelasan penyampaian pesan, pemilihan media komunikasi yang sesuai, serta penggunaan bahasa yang mudah dipahami. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan orang tua memiliki peran signifikan dalam meningkatkan keterlibatan orang tua terhadap proses belajar siswa (Ulum, H. 2025). Penelitian oleh (Aushofia dan

Tejaningsih, 2025) menegaskan bahwa guru melakukan upaya strategis seperti pendekatan empatik, komunikasi dua arah, serta penyampaian pesan secara jelas dan menarik agar orang tua memahami informasi mengenai perkembangan anak secara optimal. Selain itu, penelitian (Ulum, H. 2025) menemukan bahwa komunikasi yang intensif dan terencana antara guru dan orang tua, khususnya saat pembelajaran jarak jauh, dapat mengoptimalkan proses belajar siswa dan mengurangi kemungkinan miskomunikasi dalam menyampaikan informasi pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengelola komunikasi menjadi bagian penting dari kompetensi profesional guru sekolah dasar.

Namun, komunikasi antara guru dan orang tua tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah kesalahpahaman informasi pembelajaran. Kesalahpahaman tersebut dapat terjadi akibat penyampaian pesan yang kurang jelas, perbedaan persepsi, keterbatasan ruang penjelasan dalam pesan tertulis, serta kebiasaan orang tua yang hanya membaca sekilas informasi yang disampaikan melalui media digital (Suprihandari, 2025). (Nur'aeni, 2022) juga menyatakan bahwa perbedaan tingkat literasi digital orang tua dapat meningkatkan risiko salah tafsir terhadap informasi yang disampaikan secara daring. (Cholimah, 2025) menyatakan bahwa sebagian besar orang tua menghadapi tantangan serius dalam memahami informasi digital karena kurangnya literasi digital yang memadai sehingga mereka kesulitan menangkap pesan yang disampaikan melalui platform daring; temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman terhadap literasi digital dapat memicu kesalahpahaman komunikasi

dan menyulitkan orang tua dalam menangkap informasi pembelajaran yang diberikan guru di era digital.

Perkembangan teknologi komunikasi digital turut memperkuat tantangan tersebut. Saat ini, guru banyak memanfaatkan media digital seperti grup WhatsApp kelas, pamflet daring, dan media sosial sekolah untuk menyampaikan informasi pembelajaran (Johari, 2022). Penggunaan media digital memang mempercepat penyampaian informasi dan memperluas keterlibatan orang tua, namun juga berpotensi menimbulkan miskomunikasi apabila pesan tidak dikelola secara terstruktur (Johari, 2022). Penelitian Wasserman dan (Wasserman dan Zwebner 2017) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi WhatsApp dalam komunikasi guru orang tua meskipun mempermudah penyampaian pesan, perlu adanya batasan dan manajemen konten yang jelas agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahpahaman dan beban kerja guru. (Hsu, 2023) menegaskan bahwa komunikasi digital yang tidak jelas dan tidak konsisten dapat menurunkan kepercayaan orang tua serta menimbulkan kebingungan dalam memahami kegiatan dan kebijakan pembelajaran.

Di sisi lain, komunikasi yang optimal seharusnya bersifat dua arah, sehingga orang tua memiliki ruang untuk bertanya, memberikan umpan balik, dan berpartisipasi aktif dalam pendidikan anak. (Wardah, 2025) menyebutkan bahwa komunikasi yang responsif dan inklusif mampu meningkatkan partisipasi orang tua serta memperkuat kolaborasi pendidikan. Tanpa strategi komunikasi yang tepat, interaksi digital justru berpotensi memperbesar risiko kesalahpahaman informasi

antara guru dan orang tua. Penelitian oleh (Sulistyo, 2025) menunjukkan bahwa komunikasi yang bersifat dua arah, terbuka, dan intens antara guru dan orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter sosial siswa serta dalam memahami kebutuhan pembelajaran anak.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, khususnya dalam pemanfaatan media digital sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman informasi pembelajaran. Penelitian (Sulistyo, 2025) menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua di sekolah dasar dilakukan melalui pertemuan langsung serta media digital seperti WhatsApp. Namun, perbedaan cara orang tua memahami pesan yang disampaikan guru menyebabkan informasi pembelajaran tidak selalu diterima secara seragam. Temuan ini menunjukkan bahwa pola komunikasi guru masih memerlukan strategi yang lebih terstruktur agar pesan pembelajaran dapat dipahami secara konsisten oleh seluruh orang tua.

Penelitian (Abubakari, 2024) mengungkapkan bahwa persepsi guru dan orang tua terhadap penggunaan media sosial dalam komunikasi pendidikan memengaruhi efektivitas penyampaian informasi. Perbedaan harapan dan kebiasaan dalam menggunakan media digital berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap pesan pembelajaran yang disampaikan guru. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya strategi komunikasi digital yang jelas agar orang tua dapat memahami informasi pembelajaran dengan tepat.

Sementara itu, (Pratiwi, 2025) menemukan bahwa dalam konteks pembelajaran jarak jauh, kurangnya strategi komunikasi interpersonal dari guru menyebabkan sebagian orang tua mengalami kebingungan dalam memahami instruksi dan informasi pembelajaran yang disampaikan secara daring. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai komunikator utama sangat penting dalam menjembatani pemahaman orang tua terhadap proses pembelajaran anak di era komunikasi digital.

Fenomena kesalahpahaman informasi pembelajaran juga ditemukan di SDIT Insan Mulia. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara pendahuluan dengan beberapa guru pada bulan Desember 2025, diketahui bahwa penyampaian informasi pembelajaran melalui media digital sebagian besar telah berlangsung dengan baik. Kendati demikian, masih sering ditemukan hambatan komunikasi pada sebagian orang tua. Kendala ini menjadi area pengembangan (area of improvement) yang perlu dibenahi untuk mengoptimalkan potensi sistem komunikasi sekolah ke depannya. Kesalahpahaman ini sering kali berulang setiap kali ada instruksi tugas baru atau pengumuman kegiatan yang bersifat kompleks melalui grup WhatsApp kelas dan pamflet digital sekolah. Banyak orang tua cenderung hanya membaca sekilas (skimming behavior) pesan yang diterima, sehingga informasi terkait jadwal kegiatan, tugas siswa, maupun kebijakan pembelajaran tidak dipahami secara utuh, yang pada akhirnya dapat menghambat kelancaran program pembelajaran siswa di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peranan penting dalam mengelola komunikasi pembelajaran dengan orang tua di era komunikasi digital. Strategi komunikasi guru diperlukan untuk mencegah dan mengatasi kesalahpahaman informasi agar hubungan antara guru dan orang tua dapat terjalin secara harmonis serta mendukung keberhasilan pembelajaran siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru dalam Mengatasi Kesalahpahaman Informasi Pembelajaran dengan Orang Tua di Era Komunikasi Digital (Studi Kasus di SDIT Insan Mulia).”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil kajian pustaka, observasi awal, dan wawancara pendahuluan dengan pihak sekolah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Belum adanya standar operating procedure (SOP) atau panduan baku komunikasi digital dari sekolah untuk guru, sehingga penyampaian informasi pembelajaran kepada orang tua masih bersifat personal, kondisional, dan belum seragam.
2. Kesalahpahaman informasi pembelajaran antara guru dan orang tua masih intens terjadi pada momen-momen krusial, seperti saat pengumuman jadwal ujian, pembagian tugas proyek, dan perubahan kebijakan sekolah, yang diperparah oleh kebiasaan orang tua yang hanya membaca pesan secara sekilas (*skimming*) tanpa mengonfirmasi ulang.

3. Penyampaian informasi pembelajaran masih bergantung pada inisiatif masing-masing guru kelas tanpa adanya pola komunikasi yang terpadu, sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan pemahaman di kalangan orang tua antar-kelas.
4. Adanya kesenjangan kemampuan dalam mengoperasikan media digital dan memahami instruksi berbasis aplikasi (literasi digital) di antara orang tua, di mana sebagian orang tua yang berlatar belakang non-gadget aktif atau berusia lanjut mengalami kesulitan menangkap maksud pengumuman yang bersifat teknis-administratif.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada strategi guru sekolah dasar dalam mengatasi kesalahpahaman informasi pembelajaran dengan orang tua siswa, khususnya terkait penyampaian informasi kegiatan dan proses pembelajaran peserta didik di SD IT Insan Mulia pada era komunikasi digital.

2. Rumusan Masalah

Bagaimana strategi guru sekolah dasar dalam mengatasi kesalahpahaman informasi pembelajaran dengan orang tua di era komunikasi digital di SD IT Insan Mulia?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru sekolah dasar dalam mengatasi kesalahpahaman informasi pembelajaran dengan orang tua di era komunikasi digital.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian yang kami lakukan diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pendidikan dasar, khususnya terkait strategi komunikasi guru dengan orang tua dalam menyampaikan informasi pembelajaran di era digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori komunikasi pendidikan yang menekankan peran guru dalam membangun kerja sama dengan orang tua (Hsu, 2023).

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan wawasan bagi guru sekolah dasar mengenai pentingnya strategi komunikasi pembelajaran yang optimal agar dapat meminimalkan kesalahpahaman informasi dengan orang tua.
- b. Menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam menyusun pola komunikasi antara guru dan orang tua yang lebih terarah dan terstruktur melalui media digital (Wibowo, 2023).

- c. Membantu guru dan wali kelas memahami cara menyampaikan informasi pembelajaran secara jelas, komunikatif, dan mudah dipahami oleh orang tua di era komunikasi digital (Putri, 2021).

3. Manfaat Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan hubungan yang harmonis antara guru dan orang tua. Melalui komunikasi yang terbuka, saling menghargai, dan berkesinambungan, diharapkan tercipta kolaborasi yang kuat dalam mendukung keberhasilan pembelajaran dan perkembangan peserta didik (Santoso, 2023).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Guru Sekolah Dasar

a. Pengertian Strategi Guru Sekolah Dasar

Strategi guru sekolah dasar dalam konteks komunikasi dengan orang tua mencakup pola komunikasi yang sistematis dan kolaboratif untuk menunjang proses pembelajaran siswa. Komunikasi intensif antara guru dan orang tua terbukti menjadi salah satu strategi penting dalam mengoptimalkan pembelajaran, khususnya pada pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring, karena guru perlu membangun saluran dialog yang terbuka dan saling mendukung (Ulum, H. 2024). Selain itu, kolaborasi strategi komunikasi guru dengan orang tua dalam konteks pembelajaran 5.0 yang memadukan pemanfaatan teknologi dan keterlibatan orang tua memperkuat hubungan kerja sama yang berdampak positif pada hasil belajar siswa karena adanya kejelasan tugas dan dukungan bersama (Suryani, 2023).

Dalam konteks pendidikan dasar, strategi guru sering diartikan sebagai cara terencana dan sistematis yang digunakan pendidik dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal. Dalam buku Strategi

Pembelajaran di SD/MI, strategi pembelajaran dijelaskan sebagai cara dan seni menggunakan semua sumber belajar untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, mencakup pemilihan metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang tepat sesuai karakteristik siswa (Efendi et al., 2023). Selain itu, (Kurnia, 2023) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara yang dipilih dan digunakan guru untuk menyampaikan materi sehingga siswa lebih mudah menerima dan memahami materi pembelajaran secara utuh, yang menjadi dasar peran guru dalam proses instruksional di sekolah dasar.

Salah satu bentuk strategi guru dalam konteks sekolah dasar adalah membangun komunikasi yang mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran siswa. (Sholehah dan Salim, 2025) menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi komunikasi adaptif melalui pertemuan rutin dan pemanfaatan grup WhatsApp kelas untuk menjaga keterlibatan orang tua, termasuk orang tua yang tidak selalu hadir secara fisik di sekolah. Strategi tersebut membantu orang tua tetap terlibat dalam perkembangan belajar anak serta memperkuat kolaborasi antara guru dan keluarga. Selain itu, (Purnama, 2025) menegaskan bahwa komunikasi dua arah yang terjalin secara berkelanjutan antara guru dan orang tua mampu menciptakan konsistensi pembelajaran antara rumah dan sekolah, sehingga dukungan keluarga terhadap proses belajar siswa menjadi lebih optimal. Keterlibatan orang tua yang diperkuat melalui komunikasi terbuka dan

dialog aktif ini menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran siswa di sekolah dasar.

Pembelajaran daring menuntut guru sekolah dasar menerapkan strategi komunikasi yang adaptif dengan memanfaatkan teknologi digital secara optimal. (Setiono et al, 2020) menjelaskan bahwa penggunaan media seperti WhatsApp Group dan Zoom mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus mempercepat komunikasi antara guru dan orang tua. Hal ini sejalan dengan (Suprihandari et al, 2025) yang menegaskan bahwa kemampuan guru dalam mengelola platform digital serta memberikan pendampingan kepada orang tua dapat memperkuat kolaborasi pendidikan dan memperlancar proses pembelajaran daring. Sementara itu, (Pratiwi, 2025) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal guru melalui media digital, seperti video call dan grup WhatsApp, membantu membangun interaksi yang lebih kuat meskipun tanpa tatap muka langsung, sehingga strategi guru dalam pembelajaran daring tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemeliharaan hubungan komunikasi yang optimal dengan orang tua dan siswa.

Selain itu, strategi komunikasi interpersonal merupakan bagian penting dalam peran guru untuk merespons kebutuhan siswa dan orang tua yang beragam. (Pratiwi, 2025) menyatakan bahwa komunikasi dua arah melalui video call, chat pribadi, dan grup diskusi membantu membangun

hubungan saling percaya sekaligus meningkatkan efektivitas penyampaian informasi. Selain itu, (Rachman et al, 2024) menegaskan bahwa kolaborasi komunikasi yang terbuka dan berbasis digital antara guru dan orang tua mampu meningkatkan keterlibatan keluarga serta berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi guru sekolah dasar merupakan upaya terencana dalam mengelola pembelajaran sekaligus membangun komunikasi kolaboratif dengan orang tua melalui berbagai pendekatan, baik tatap muka maupun digital. Guru berperan tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai penghubung utama antara sekolah dan keluarga untuk memastikan informasi pembelajaran tersampaikan secara jelas dan mendorong keterlibatan orang tua. Dengan strategi komunikasi yang adaptif, guru mampu menciptakan kerja sama yang harmonis sehingga proses pembelajaran siswa dapat berlangsung lebih optimal dan berkelanjutan.

b. Peran Guru dalam Komunikasi Pembelajaran

Peran guru dalam komunikasi pembelajaran sangat penting untuk menciptakan proses belajar yang optimal dan bermakna. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa memahami konsep secara mendalam, memberikan umpan balik, dan mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran (Inah, 2015). Selain itu, komunikasi interpersonal guru berkontribusi signifikan

terhadap motivasi dan minat belajar siswa, sehingga siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan mampu mencapai hasil belajar yang optimal (Maulidayani et al., 2025). Guru juga berperan dalam membangun hubungan emosional yang kondusif di kelas, sehingga tercipta lingkungan belajar yang positif dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Restiawati dan Wakhyudi, 2023). Dengan demikian, keterampilan komunikasi guru menjadi salah satu kunci utama dalam memastikan pembelajaran berjalan optimal, interaktif, dan menyenangkan bagi seluruh peserta didik.

Peran guru dalam komunikasi pembelajaran sangat krusial untuk menciptakan proses belajar yang optimal dan bermakna. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi secara jelas, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa memahami konsep, memberikan umpan balik, dan mendorong keterlibatan aktif dalam kelas (Inah, 2015), (Arifaini dan Wijayanti, 2024). Komunikasi interpersonal yang optimal antara guru dan siswa terbukti meningkatkan motivasi, minat belajar, serta pencapaian hasil belajar siswa (Maulidayani et al., 2025), (Rohayati et al., 2025). Selain itu, guru juga membangun hubungan emosional yang positif di kelas sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Restiawati dan Wakhyudi, 2023), (Afif dan Fausiyeh, 2024). Dengan demikian, keterampilan komunikasi guru menjadi salah satu faktor utama yang menentukan

keberhasilan proses pembelajaran, baik dari sisi keterlibatan siswa maupun hasil yang dicapai.

Guru memiliki peran penting dalam komunikasi pembelajaran sebagai penyampai materi sekaligus fasilitator yang membimbing siswa dan mendorong keterlibatan aktif dalam kelas (Mahdi, 2023). Komunikasi yang intens dan optimal antara guru dan siswa terbukti dapat meningkatkan motivasi, minat belajar, serta partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran (Arifaini dan Wijayanti, 2024). Selain itu, komunikasi persuasif yang dilakukan guru secara dialogis dan emosional mampu menciptakan suasana kelas yang terbuka dan menyenangkan serta memengaruhi pembentukan karakter siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada efektivitas pembelajaran (Munawarah et al., 2024). Dengan demikian, keterampilan komunikasi guru menjadi faktor utama dalam memastikan proses pembelajaran berjalan interaktif, kondusif, dan berhasil mencapai tujuan pendidikan.

Guru memiliki peran sentral dalam komunikasi pembelajaran, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dan mendorong keterlibatan aktif dalam kelas (Arianto et al., 2024). Komunikasi yang optimal antara guru dan siswa terbukti dapat meningkatkan motivasi, minat belajar, dan pemahaman materi, sehingga siswa lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Dewanto, 2024). Penelitian internasional juga menunjukkan bahwa keterampilan

komunikasi guru berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan siswa di kelas, terutama dalam meningkatkan interaksi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran (Achor 2025). Dengan demikian, keterampilan komunikasi guru menjadi faktor kunci yang menentukan efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.

Guru memiliki peran penting dalam komunikasi pembelajaran, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing dan mendorong keterlibatan aktif siswa di kelas (Sya'bani, 2025). Komunikasi yang optimal antara guru dan siswa melalui pola interaksi yang persuasif dan dukungan komunitas belajar terbukti dapat meningkatkan motivasi, minat belajar, serta pemahaman materi siswa (Fauzan dan Miyono, 2024). Selain itu, keterampilan komunikasi guru secara signifikan memengaruhi keterlibatan siswa dan pencapaian hasil belajar, menunjukkan bahwa komunikasi guru merupakan faktor kunci dalam efektivitas proses pembelajaran (Rohayati, 2025). Dengan demikian, pengembangan keterampilan komunikasi guru menjadi aspek penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, interaktif, dan berhasil mencapai tujuan pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam komunikasi pembelajaran sangat penting untuk menciptakan proses belajar yang optimal dan bermakna. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa, memberikan umpan balik, dan membangun

hubungan emosional yang positif di kelas. Keterampilan komunikasi guru menjadi faktor utama dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pencapaian hasil belajar siswa serta menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, interaktif, dan menyenangkan.

c. Bentuk Strategi Guru dalam Menyampaikan Informasi Pembelajaran

Strategi guru dalam menyampaikan informasi pembelajaran kepada orang tua merupakan salah satu aspek penting untuk memastikan orang tua memahami proses belajar anak dan dapat mendukung pencapaian pembelajaran di rumah. Berdasarkan penelitian (Triwardhani et al., 2020), guru menggunakan berbagai strategi komunikasi interpersonal untuk membangun hubungan yang harmonis dengan orang tua, termasuk pertemuan langsung, komunikasi tatap muka rutin, dan penyampaian informasi secara terstruktur melalui buku penghubung atau catatan harian siswa. Strategi ini bertujuan agar orang tua selalu mendapatkan informasi yang jelas mengenai materi pembelajaran, tugas, dan perkembangan akademik anak.

Selain itu, strategi guru tidak hanya bersifat tatap muka, tetapi juga memanfaatkan media digital untuk menjembatani komunikasi secara cepat dan efisien. (Zuliani et al, 2022) menekankan bahwa komunikasi digital, seperti penggunaan WhatsApp atau aplikasi pesan instan lainnya, dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi dan meminimalkan kesalahpahaman antara guru dan orang tua, terutama dalam situasi

pembelajaran daring. Strategi ini memungkinkan guru memberikan informasi secara langsung, menanggapi pertanyaan orang tua, dan memastikan orang tua dapat memberikan *feedback* yang konstruktif.

Penelitian (Yuliyanto et al, 2024) menambahkan bahwa pola komunikasi guru dan orang tua dapat berbeda-beda, tergantung pada konteks dan kebutuhan siswa. Pola komunikasi dapat berupa satu tahap (guru menyampaikan informasi tanpa umpan balik), dua tahap (guru menyampaikan informasi dan menerima *feedback* orang tua), hingga tiga tahap (informasi, *feedback*, dan tindak lanjut kolaboratif antara guru dan orang tua). Strategi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga memfasilitasi dialog yang optimal untuk memastikan pemahaman orang tua terhadap pembelajaran anak.

Selain itu, strategi komunikasi guru juga melibatkan pembangunan kepercayaan dan keterlibatan orang tua secara aktif dalam proses belajar anak. Menurut studi (Anugrah, 2025), guru yang mampu membangun komunikasi yang terbuka dan menghargai perspektif orang tua, serta melibatkan orang tua dalam kegiatan pembelajaran, cenderung lebih berhasil dalam menyampaikan informasi pembelajaran dengan jelas dan mencegah kesalahpahaman. Strategi ini mencakup penggunaan bahasa yang mudah dipahami, penyampaian pesan yang konsisten, dan keterlibatan orang tua dalam perencanaan kegiatan belajar di rumah.

Dengan demikian, bentuk strategi guru dalam menyampaikan informasi pembelajaran kepada orang tua dapat dikategorikan menjadi beberapa aspek (Anugrah, 2025), yaitu:

- 1) Komunikasi tatap muka: pertemuan rutin, diskusi, catatan harian atau buku penghubung. Menurut (Mulyasa, 2022), komunikasi tatap muka langsung dalam manajemen hubungan sekolah dan masyarakat (humas) adalah strategi paling optimal untuk menyamakan persepsi mengenai kurikulum, mendiskusikan kesulitan belajar anak secara personal, serta meminimalkan kecurigaan atau sentimen negatif orang tua terhadap kebijakan kelas.
- 2) Komunikasi digital: penggunaan WhatsApp, email, atau aplikasi pendidikan untuk menyampaikan informasi dengan cepat. (Ruslan, 2020) menjelaskan bahwa media digital bertindak sebagai saluran informasi taktis yang mempercepat proses diseminasi informasi. Di lingkungan sekolah dasar, penggunaan media instan seperti grup WhatsApp mempermudah guru melakukan monitoring harian terhadap kesiapan belajar siswa di rumah tanpa terhalang waktu kerja orang tua
- 3) Pola komunikasi bertahap: satu tahap, dua tahap, atau tiga tahap sesuai kebutuhan *feedback* orang tua. Menurut bimbingan teori dari (Syafaruddin, 2021), keberhasilan penyampaian pesan pendidikan di era modern tidak bisa lagi mengandalkan pola linier (satu arah),

melainkan harus didesain secara sirkuler berkelanjutan agar guru dapat mendeteksi apakah orang tua benar-benar memahami instruksi tugas yang diberikan kepada anak.

- 4) Pembangunan kepercayaan dan keterlibatan orang tua: bahasa mudah dipahami, pesan konsisten, dan partisipasi orang tua dalam kegiatan belajar. (Gunawan, 2023) menegaskan bahwa partisipasi aktif orang tua di rumah hanya akan terbentuk jika guru mampu memupuk rasa percaya (trust) terlebih dahulu. Kepercayaan tersebut dapat diraih melalui transparansi informasi sekolah, penggunaan bahasa penuturan yang santun, serta konsistensi sikap guru dalam menanggapi keluhan.

Secara mendalam, strategi guru dalam menyampaikan informasi pembelajaran harus memenuhi tiga indikator utama, yaitu jelas, sistematis, dan komunikatif. Indikator jelas berarti informasi yang disampaikan harus lugas dan menggunakan bahasa sederhana guna menghindari ambiguitas; menurut (Mulyasa, 2022), kejelasan pesan instrumen pembelajaran sangat penting agar orang tua dari berbagai latar belakang pendidikan dapat menangkap esensi tugas anak tanpa multitafsir. Selanjutnya, indikator sistematis menuntut penyampaian informasi disusun secara teratur, runtut, dan terjadwal. (Gunawan, 2023) menyatakan bahwa pesan yang disampaikan secara runtut mulai dari tujuan pembelajaran hingga teknis pengerjaan membuat orang tua dapat mendampingi anak belajar di rumah secara lebih terarah. Sementara itu, indikator komunikatif menekankan

pada interaksi dua arah yang humanis dan fleksibel, di mana (Syafaruddin, 2021) mengemukakan bahwa sifat komunikatif menuntut guru bersikap akomodatif, terbuka terhadap masukan, dan cepat tanggap memberikan klarifikasi.

Selain itu, (Aushofia & Tejaningsih, 2025) menekankan bahwa guru perlu memilih bahasa yang mudah dipahami oleh orang tua dan memanfaatkan media digital, seperti WhatsApp, sebagai salah satu strategi untuk menyampaikan informasi perkembangan anak. Pendekatan ini penting untuk mencegah miskomunikasi, memastikan pesan pembelajaran tersampaikan dengan jelas, serta memfasilitasi dialog dua arah antara guru dan orang tua. Selaras dengan temuan tersebut, penelitian lintas konteks oleh (Mutangira, 2026) menegaskan bahwa strategi komunikasi yang optimal juga harus membangun kepercayaan, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, dan melibatkan orang tua secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kombinasi strategi ini tidak hanya memastikan informasi pembelajaran tersampaikan dengan tepat, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara guru dan orang tua, sehingga mendukung keterlibatan orang tua secara maksimal dalam proses belajar anak.

Berdasarkan uraian di atas strategi guru dalam menyampaikan informasi pembelajaran kepada orang tua harus bersifat jelas, sistematis, dan komunikatif, baik melalui tatap muka maupun media digital. Guru perlu menggunakan bahasa yang mudah dipahami, membangun

kepercayaan dan keterlibatan orang tua, serta menerapkan pola komunikasi yang responsif agar informasi pembelajaran tersampaikan dengan tepat dan miskomunikasi dapat diminimalkan. Kombinasi strategi komunikasi ini juga memperkuat kolaborasi antara guru dan orang tua, sehingga mendukung keberhasilan proses belajar siswa di rumah maupun di sekolah.

2. Komunikasi Guru dan Orang Tua

a. Pengertian Komunikasi Digital

Komunikasi digital adalah proses pertukaran informasi, pesan, dan makna melalui media dan teknologi digital seperti komputer, ponsel, internet, atau aplikasi pesan instan, yang memungkinkan interaksi real-time maupun asinkron tanpa harus bertatap muka langsung (El-Astal dan El-Youssef, 2025). Dalam konteks pendidikan, komunikasi digital digunakan untuk menyampaikan informasi pembelajaran, membangun interaksi guru-orang tua-siswa, dan mendukung proses belajar dengan cepat dan *fleksibel* (Belonovskaya et al., 2020). Komunikasi digital juga menjadi bagian dari transformasi pendidikan, memungkinkan pertukaran informasi lintas waktu dan ruang secara lebih optimal dibandingkan komunikasi konvensional (Ekowati, P et al. 2023).

Komunikasi digital merujuk pada proses pertukaran informasi, pesan, dan makna yang terjadi melalui saluran dan media digital seperti internet, perangkat komputer, ponsel pintar, dan aplikasi pesan instan (Ekowati, P et al. 2023), (El-Astal dan El-Youssef 2025). Secara konsep,

komunikasi digital melibatkan pengiriman pesan yang dirancang secara digital melalui kanal interaktif yang memungkinkan penerima memberikan umpan balik secara cepat (El-Astal dan El-Youssef 2025). Dalam konteks pendidikan, komunikasi digital berperan penting dalam menyampaikan informasi pembelajaran dan interaksi antara guru, siswa, dan orang tua melalui platform online dan media digital lainnya, serta menjadi bagian dari dinamika pembelajaran era digital (Rahmawati dan Sujono 2021).

Komunikasi digital merupakan proses pertukaran pesan dan informasi melalui media digital yang difasilitasi oleh teknologi informasi dan komunikasi, yang memungkinkan interaksi antara komunikator dan komunikan tanpa batasan ruang dan waktu (Yasya dan Sitanggang, 2025). Dalam konteks pendidikan, komunikasi digital digunakan untuk menyampaikan informasi pembelajaran, membangun interaksi edukatif, dan memperkuat kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua melalui perangkat digital dan platform digital (Yuliana et al., 2025). Secara teoritis, komunikasi digital mengalami transformasi dari pola komunikasi linier menjadi model interaktif dan partisipatif yang dipengaruhi oleh media sosial dan teknologi digital, sehingga membuka ruang baru bagi dinamika komunikasi kontemporer di masyarakat (Kurniawati et al., 2024).

b. Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua

Pola komunikasi guru dan orang tua merujuk pada model atau cara interaksi yang terjadi antara guru dan orang tua dalam proses pertukaran

informasi tentang pendidikan, perkembangan siswa, atau kebutuhan pembelajaran. Pola komunikasi ini menggambarkan bagaimana pesan disampaikan, bagaimana umpan balik dikembangkan, dan media atau konteks yang digunakan dalam interaksi tersebut (Karno, 2023). Menurut (Karno, 2023), konteks interaksi dalam hubungan guru dan orang tua sangat dipengaruhi oleh tiga elemen lingkungan dasar:

- 1) Konteks Situasional: Apakah komunikasi terjadi dalam kondisi mendesak (misalnya anak sakit/berkelahi) atau kondisi rutin (pembagian rapor).
- 2) Konteks Relasional: Seberapa dekat dan terbukanya hubungan psikologis yang telah terbangun antara guru dan orang tua sebelumnya.
- 3) Konteks Media: Saluran yang dipilih, apakah membutuhkan respons instan melalui tatap muka atau fleksibilitas waktu melalui media teks digital.

Pemahaman atas konteks ini menentukan efektivitas dari penerapan pola-pola komunikasi guru dengan orang tua sebagai berikut:

a) Pola Komunikasi Interpersonal

Merupakan bentuk komunikasi dua arah langsung antara guru dan orang tua secara individu. Dalam pola ini, guru dan orang tua berinteraksi secara personal, baik melalui tatap muka atau komunikasi digital satu-satu, sehingga masing-masing pihak memiliki kesempatan memberikan umpan balik langsung terhadap pesan yang disampaikan. Pola ini umumnya

muncul saat guru menghubungi orang tua secara pribadi untuk membahas perkembangan atau perilaku anak (Karno, R. 2023).

Menurut (Mulyana, 2019), komunikasi interpersonal memiliki tingkat keberhasilan tertinggi dalam mengubah sikap atau perilaku komunikasi karena sifatnya yang privat dan dialogis. Konteks personal ini memungkinkan guru menyampaikan data sensitif mengenai hambatan belajar anak secara lebih persuasif dan penuh empati, tanpa membuat orang tua merasa dihakimi di depan umum.

1) Pola Komunikasi Kelompok

Pola ini terjadi ketika guru dan orang tua berinteraksi dalam kelompok pertemuan bersama, seperti rapat orang tua-guru, grup WhatsApp kelas, atau pertemuan rutin. Komunikasi kelompok memungkinkan pesan atau informasi dibagikan kepada banyak pihak secara bersamaan dan menciptakan pertukaran pendapat antar orang tua serta guru (Karno, R. 2023).

(Syafaruddin, 2021) menjelaskan bahwa dalam manajemen komunikasi pendidikan, pola kelompok berfungsi sebagai sarana diseminasi (penyebaran) informasi kolektif yang efisien. Keunggulannya adalah membentuk konsensus atau kesepakatan bersama terkait program kelas, sekaligus memicu dinamika sosial di mana sesama orang tua dapat saling berbagi pengalaman (*sharing*) dalam mengasuh anak.

2) Komunikasi Formal dan Informal

Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi guru dan orang tua bisa berlangsung dalam situasi formal seperti pertemuan resmi tahunan atau rapat semester, maupun situasi informal seperti dialog singkat saat penjemputan anak atau chat santai di grup kelas. Pola formal biasanya berstruktur dan terjadwal, sedangkan pola informal lebih fleksibel dan terjadi sesuai kebutuhan komunikasi sehari-hari (Sulistyo, A, D. 2025)

Menurut (Gunawan, 2023) menegaskan bahwa komunikasi formal penting untuk menjaga legalitas dan wibawa kebijakan sekolah, seperti penyampaian laporan hasil belajar (*rapor*). Namun, komunikasi informal justru sering menjadi kunci pencairan kebakuan relasi. Obrolan santai di koridor sekolah atau pesan teks singkat yang hangat membuat orang tua merasa lebih dihargai sebagai mitra, bukan sekadar objek administratif sekolah.

3) Pola Komunikasi Dua Arah dan Multi Arah

Komunikasi optimal idealnya bersifat dua arah (dua pihak saling memberikan respons) atau bahkan multi arah ketika melibatkan lebih dari dua pelaku, seperti guru, orang tua lain, serta bahkan ketua komite sekolah. Pola komunikasi dua arah membantu memastikan bahwa kedua pihak benar-benar memahami informasi yang disampaikan dan dapat menerima umpan balik secara aktif (Sulistyo, A, D. 2025).

Menurut (Cangara, 2020), komunikasi dua arah (*two-way traffic communication*) adalah prasyarat mutlak dalam penyelarasan tujuan pendidikan. Tanpa adanya umpan balik (*feedback*) yang setara dari orang tua, guru tidak akan pernah mengetahui apakah program pembiasaan karakter yang diajarkan di kelas benar-benar dilanjutkan oleh orang tua saat anak berada di rumah.

4) Pola Komunikasi Linier dan Sirkuler

Dalam konteks pembelajaran tertentu (masa pandemi), pola komunikasi juga dapat dibagi menjadi linier, di mana pesan mengalir dari guru ke orang tua tanpa banyak umpan balik, dan sirkuler, di mana pesan dan respons berputar bebas antara semua pihak. Pola sirkuler biasanya mencerminkan komunikasi yang lebih partisipatif dan terbuka (Ali, M. 2021).

(Rakhmat, 2022) mengemukakan bahwa model sirkuler berasumsi bahwa proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan dan dinamis. Dalam interaksi edukatif, pola sirkuler ini memastikan bahwa keluhan orang tua tidak sekadar didengar oleh guru, tetapi dijadikan bahan evaluasi metode mengajar, yang kemudian diinformasikan kembali kepada orang tua, sehingga membentuk lingkaran umpan balik yang solutif.

Dengan demikian, pola komunikasi guru dan orang tua meliputi berbagai bentuk interaksi, termasuk komunikasi interpersonal, kelompok, formal, informal, serta dua arah atau sirkuler. Kombinasi pola-pola ini

memungkinkan guru menyampaikan informasi pembelajaran secara jelas, membangun kolaborasi dengan orang tua, dan meminimalkan miskomunikasi. Dengan pola komunikasi yang optimal, keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan akademik dan sosial-emosional anak dapat meningkat, sehingga mendukung keberhasilan proses pembelajaran di sekolah maupun di rumah.

c. Komunikasi Dua Arah dalam Pendidikan Dasar

Komunikasi dua arah dalam pendidikan dasar adalah bentuk interaksi timbal balik antara guru dan siswa, di mana pesan yang disampaikan guru menerima respons langsung dari siswa melalui tanya jawab, umpan balik, dan diskusi (Khoiruddin, 2013). Pola komunikasi ini membuat siswa tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga peserta aktif yang ikut memproses informasi sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan interaktif (Anugrah, 2022). Dengan adanya komunikasi dua arah, guru dan siswa dapat saling memahami makna pesan secara bersama, yang mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran dan meminimalkan miskomunikasi (Khoiruddin, 2013).

Peran komunikasi dua arah dalam pendidikan dasar sangat penting karena menciptakan suasana belajar yang aktif dan partisipatif (Anugrah, 2022). Guru dapat menyesuaikan penyampaian materi berdasarkan tanggapan siswa, sehingga proses belajar lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara maksimal

(Khoiruddin, 2013). Selain itu, komunikasi dua arah juga mendorong motivasi belajar siswa karena mereka merasa didengar dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Anugrah, 2022).

Selain itu, komunikasi dua arah mendorong keterlibatan siswa dalam tanya jawab, dialog, dan diskusi kelas, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan menyenangkan (Aushofia & Tejaningsih, 2025). Guru juga dapat memberikan umpan balik langsung dan menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan siswa, sehingga proses belajar lebih responsif dan optimal (Anugrah, 2022). Dengan demikian, komunikasi dua arah berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif, bermakna, dan meningkatkan motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar.

Komunikasi antara guru dan orang tua merupakan salah satu aspek penting dalam memastikan keberhasilan proses pembelajaran anak, baik di sekolah maupun di rumah. Komunikasi yang optimal dapat membantu orang tua memahami perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak, serta mendorong keterlibatan mereka dalam proses belajar (Kamsir dan Safitri, 2024). Bentuk komunikasi yang diterapkan guru dapat bervariasi, mulai dari tatap muka langsung, penyampaian laporan harian melalui buku penghubung, hingga penggunaan media digital seperti WhatsApp untuk memberikan informasi secara cepat dan jelas (Aushofia dan Tejaningsih, 2025).

Pemanfaatan media digital, khususnya WhatsApp, memungkinkan guru membangun komunikasi yang responsif dan kolaboratif dengan orang tua. Penelitian (Dwi et al. 2024) menunjukkan bahwa grup WhatsApp optimal digunakan untuk menyampaikan laporan kegiatan anak, pembinaan nilai karakter, serta merespons pertanyaan atau masukan orang tua secara cepat, sehingga dapat mengurangi miskomunikasi dan memperkuat dukungan terhadap proses belajar. Selain itu, (Chayati, 2023) menegaskan bahwa komunikasi yang intensif dan berkelanjutan, terutama pada situasi pembelajaran yang menantang seperti masa pandemi, membantu orang tua memahami arahan guru dan mendampingi anak secara optimal di rumah. Dengan memadukan komunikasi tatap muka dan media digital secara intensif, guru dapat membangun hubungan kolaboratif yang meningkatkan keterlibatan orang tua serta memastikan informasi pembelajaran tersampaikan secara tepat.

Secara operasional dalam dunia pendidikan, komunikasi dua arah antara guru dan orang tua tidak selalu berjalan dengan pola yang sama. Menurut klasifikasi teori komunikasi dalam buku manajemen hubungan masyarakat sekolah oleh (Ruslan, 2020), jenis-jenis komunikasi dua arah dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama:

- 1) Komunikasi Dua Arah Asimetris (Two-Way Asymmetric)

Dalam jenis ini, aliran komunikasi memang terjadi secara timbal balik (dua arah), tetapi kedudukan antara guru dan orang tua belum

sepenuhnya setara. Guru memberikan informasi pembelajaran atau program sekolah, lalu membuka ruang pertanyaan atau *feedback* dari orang tua. Namun, umpan balik tersebut hanya digunakan oleh guru untuk membujuk, mengarahkan, atau meyakinkan orang tua agar mengikuti kemauan dan kebijakan sekolah, tanpa ada niat dari sekolah untuk mengubah kebijakannya sendiri.

2) Komunikasi Dua Arah Simetris (Two-Way Symmetric)

Ini merupakan jenis komunikasi dua arah yang paling ideal dan optimal dalam pendidikan dasar. Hubungan yang terbangun antara guru dan orang tua berada dalam posisi yang sejajar, seimbang, dan penuh empati. Guru menyampaikan informasi perkembangan siswa, orang tua memberikan umpan balik berupa masukan atau keluhan, dan kedua belah pihak saling mendengarkan untuk mencapai pengertian bersama (*mutual understanding*). Hasil dari komunikasi ini adalah adanya perubahan perilaku atau penyesuaian strategi belajar baik di sekolah maupun di rumah demi kebaikan anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dua arah dalam pendidikan dasar tidak sekadar bermakna adanya aktivitas tanya jawab, melainkan sebuah upaya sadar untuk menyamakan persepsi antara pihak sekolah dan rumah. Peneliti memandang bahwa guru harus mengarahkan pola interaksinya menuju jenis komunikasi dua arah yang simetris, di mana suara dan kendala yang dihadapi orang tua di rumah

benar-benar didengar dan diakomodasi ke dalam strategi pengajaran. Melalui komunikasi dua arah yang seimbang dan kolaboratif ini, atmosfer pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan tidak hanya tercipta di dalam kelas, tetapi juga mampu meminimalkan potensi miskomunikasi serta meningkatkan komitmen orang tua dalam mengawal tumbuh kembang akademik anak secara utuh.

3. Kesalahpahaman Informasi Pembelajaran

a. Pengertian Kesalahpahaman Informasi

Kesalahpahaman informasi merupakan kondisi ketika pesan yang disampaikan oleh pengirim tidak diterima atau dipahami sesuai dengan maksud awal (Hsu, 2023). Dalam konteks komunikasi digital, kesalahpahaman sering terjadi karena keterbatasan konteks, penggunaan bahasa yang ambigu, serta perbedaan tingkat literasi digital antar pengguna (Sabir, 2021). Selain itu, dalam komunikasi digital seperti pada media sosial, keterbatasan petunjuk non-verbal dan sifat pesan yang sangat singkat sering kali menyebabkan pesan ditafsirkan berbeda oleh penerima dibandingkan dengan maksud awal pengirim, sehingga memicu miskomunikasi. Di lingkungan sekolah, kondisi ini rentan terjadi karena komunikasi banyak dilakukan melalui media daring berbasis teks, seperti WhatsApp atau media sosial sekolah (Bhattacharya, 2024).

Kesalahpahaman informasi dalam komunikasi digital dapat dipahami sebagai kondisi ketika makna pesan yang dimaksudkan oleh pengirim tidak dipahami secara tepat oleh penerima (Nugroho, 2024). Miskomunikasi terjadi akibat perbedaan pemahaman antara komunikator dan komunikan, sehingga pesan yang disampaikan tidak ditangkap sesuai maksud awal pengirimnya (Holtgraves, 2023). Penelitian juga menunjukkan bahwa keterbatasan konteks, minimnya isyarat non-verbal, dan sifat pesan digital yang singkat sering menyebabkan tafsir berbeda antara pengirim dan penerima, meningkatkan risiko miskomunikasi (Bhattacharya, 2024).

Kesalahpahaman informasi dalam komunikasi digital terjadi ketika makna pesan yang dimaksudkan oleh pengirim tidak dipahami secara tepat oleh penerima (Nugroho, 2024). Komunikasi digital yang melibatkan pengguna dari berbagai latar bahasa dan budaya rentan menimbulkan kesalahpahaman, karena setiap penerima dapat menafsirkan pesan secara berbeda sesuai dengan norma linguistik dan budaya masing-masing (Abdumajidovna, 2025). Selain itu, keterbatasan konteks dan minimnya isyarat non-verbal dalam komunikasi daring membuat interpretasi pesan sering berbeda dari maksud pengirim, sehingga meningkatkan risiko miskomunikasi (Holtgraves, 2023). Oleh karena itu, guru perlu berhati-hati dalam

merancang pesan agar dapat dipahami secara konsisten oleh seluruh penerima.

Berdasarkan uraian tersebut, kesalahpahaman informasi dalam komunikasi digital merupakan kondisi ketika makna pesan yang dimaksudkan oleh pengirim tidak dipahami secara tepat oleh penerima. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan konteks komunikasi, penggunaan bahasa yang ambigu, perbedaan tingkat literasi digital, serta latar belakang bahasa dan budaya pengguna. Di lingkungan sekolah, kesalahpahaman informasi berpotensi sering terjadi karena proses komunikasi banyak dilakukan melalui media daring berbasis teks yang memungkinkan munculnya berbagai penafsiran makna.

b. Faktor-faktor Kesalahpahaman Informasi

Kesalahpahaman dalam komunikasi digital sekolah terjadi karena berbagai faktor yang saling terkait. Berdasarkan kajian (Abdumajidovna, 2025), kesalahpahaman ini erat kaitannya dengan faktor linguistik, konteks pesan, keterbatasan unsur nonverbal, serta perbedaan latar belakang budaya dan persepsi individu. Kondisi ini membuat pesan digital di sekolah rentan ditafsirkan berbeda oleh setiap penerima. Faktor-faktor tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a) Perbedaan penggunaan bahasa dan gaya komunikasi

Kesalahpahaman dapat muncul akibat perbedaan pemilihan kata, gaya bahasa, dan struktur pesan dalam komunikasi

digital (Abdumajidovna, 2025). Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan bahasa dan gaya komunikasi agar pesan dapat dipahami secara konsisten oleh orang tua.

(Mulyana, 2019) menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem simbol yang memiliki keterbatasan. Masalah utama dalam komunikasi verbal muncul karena kata-kata tidak memiliki makna yang statis, melainkan dinamis tergantung latar belakang penggunaannya. Jika guru menggunakan istilah atau jargon akademis (seperti asesmen formatif, remedial, atau capaian pembelajaran) tanpa penjelasan, orang tua dari latar belakang non-pendidikan akan kesulitan mencerna informasi tersebut, sehingga memicu salah paham.

b) Kurangnya kejelasan dan konteks pesan

Pesan digital tanpa konteks memadai cenderung ambigu sehingga membuka peluang salah tafsir (Abdumajidovna, 2025). Guru perlu menyertakan informasi tambahan atau contoh konkret untuk memperjelas maksud pesan (Rahmawati, 2024), (Rahmawati et al., 2025)

Menurut (Cangara, 2020), kejelasan (*clarity*) adalah syarat mutlak agar pesan tidak bias. Dalam komunikasi berbasis teks seperti WhatsApp, pesan yang ditulis terlalu singkat, tidak runtut, atau dikirim secara mendadak sering kali kehilangan konteks

situasionalnya. Tanpa adanya konteks pendukung yang jelas (seperti hari, tanggal, teknis pelaksanaan, dan alasan kebijakan), orang tua terpaksa menebak-nebak maksud guru, yang akhirnya melahirkan spekulasi dan kebingungan.

c) Keterbatasan media digital dalam menyampaikan unsur nonverbal

Komunikasi digital berbasis teks tidak mampu menyampaikan ekspresi wajah, intonasi suara, atau bahasa tubuh, sehingga pesan lebih mudah disalahartikan (Abdumajidovna, 2025). Penggunaan emotikon, video, atau audio dapat membantu menyampaikan maksud pesan dengan lebih jelas.

(Rakhmat, 2022) menegaskan bahwa dalam komunikasi manusia, isyarat nonverbal (seperti senyuman, nada suara yang ramah, atau tatapan mata) berfungsi untuk mempertegas, melengkapi, dan mengendalikan makna pesan verbal. Ketika guru beralih ke media digital teks, seluruh isyarat emosional ini hilang. Akibatnya, pesan teguran atau pengingat tugas yang sebenarnya bernada netral dari guru bisa dipersepsikan oleh orang tua sebagai pesan yang galak, menuntut, atau tidak sopan.

d) Perbedaan latar belakang budaya dan persepsi individu

Latar belakang budaya dan pengalaman komunikasi yang berbeda memengaruhi cara individu menafsirkan pesan digital, meningkatkan potensi kesalahpahaman (Abdumajidovna, 2025).

Pendekatan inklusif dalam merancang pesan dapat membantu memastikan pesan diterima sesuai maksud pengirim.

(Mulyana, 2019) mengemukakan bahwa persepsi seseorang terhadap sebuah rangsangan atau pesan sangat ditentukan oleh faktor kultural dan fungsional individu tersebut. Orang tua yang memiliki beban kerja tinggi atau tingkat stres pengasuhan yang besar cenderung memiliki persepsi yang lebih sensitif. Perbedaan budaya komunikasi antargenerasi (misalnya cara mengetik pesan antara guru muda dan orang tua yang lebih senior) juga sering memicu konflik interpersonal akibat salah menilai kesantunan pesan.

e) Ketidakjelasan dan ambiguitas pesan

Pesan yang disampaikan secara singkat tanpa penjelasan tambahan dapat menimbulkan interpretasi berbeda, terutama terkait kebijakan, jadwal, atau kegiatan sekolah (Rahmawati, 2024). Penting bagi guru untuk memberikan penjelasan kontekstual agar orang tua memahami informasi secara tepat.

(Suryani, 2021) menyebutkan bahwa ambiguitas dalam manajemen komunikasi pendidikan terjadi karena adanya tumpang tindih informasi (*information overload*) atau informasi yang tidak tuntas. Ketika guru mengirimkan pengumuman penting yang digabung dengan percakapan kasual di grup kelas WhatsApp,

informasi ini sering kali tenggelam atau terpotong, sehingga orang tua menangkap instruksi secara setengah-setengah dan memicu kesalahan dalam pelaksanaan tugas anak.

f) Tidak adanya standar operasional komunikasi digital

Banyak sekolah belum memiliki pedoman komunikasi digital baku, sehingga informasi yang disampaikan tidak konsisten dan berpotensi menimbulkan kebingungan (Wibowo, 2023). Standar operasional komunikasi dapat menyamakan persepsi antara pengirim dan penerima pesan.

Menurut (Mulyasa, 2022) setiap lembaga pendidikan dasar wajib memiliki standardisasi prosedur kerja, termasuk dalam tata kelola hubungan masyarakat (humas). Tanpa adanya *Standar Operasional Prosedur* (SOP) yang mengatur etika, waktu pengiriman pesan (misalnya batas jam malam pengiriman chat), serta format baku pengumuman, maka guru akan berkomunikasi secara acak demi kenyamanan masing-masing. Ketidakteraturan ini memicu ketidakpastian dan menurunkan profesionalisme sekolah di mata orang tua.

g) Perbedaan literasi digital orang tua

Orang tua dengan literasi digital rendah cenderung kesulitan memahami pesan digital, terutama tanpa dukungan visual, sehingga risiko kesalahpahaman meningkat (Rahmawati,

2024). Sekolah perlu menyediakan panduan atau tutorial singkat serta menyajikan pesan dengan bahasa sederhana dan visual yang mendukung.

(Suryani, 2021) menjelaskan bahwa kesenjangan kecakapan teknologi (digital divide) di kalangan wali murid merupakan hambatan eksternal yang nyata dalam manajemen komunikasi sekolah. Orang tua yang gagap teknologi tidak hanya kesulitan mengoperasikan aplikasi, tetapi juga sering kali salah menginterpretasikan fitur-fitur digital (seperti salah membaca lampiran PDF atau luput melihat pesan tersemat/pinned message), sehingga informasi esensial sekolah tidak tersampaikan seutuhnya.

h) Hambatan teknis komunikasi digital

Keterbatasan akses internet, gangguan teknis, dan perbedaan platform komunikasi dapat menghambat penyampaian pesan secara utuh dan tepat waktu (Wibowo, 2023). Oleh karena itu, pemilihan media digital yang sesuai dan alternatif komunikasi penting diterapkan oleh sekolah.

(Syafaruddin, 2021) mengategorikan gangguan sinyal, kuota internet yang habis, atau memori ponsel yang penuh sebagai bentuk gangguan mekanis (*mechanical noise*) dalam komunikasi organisasi. Hambatan teknis ini mengakibatkan terjadinya keterlambatan penerimaan pesan (*delay*) atau bahkan pesan yang

terputus di tengah jalan, yang pada gilirannya membuat orang tua terlambat mengetahui instruksi penting mengenai tugas anak di sekolah.

i) Intensitas dan Kejelasan Informasi yang Disampaikan

Kejelasan pesan dan intensitas komunikasi juga memengaruhi efektivitas strategi komunikasi guru. Informasi yang disampaikan secara rutin, jelas, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dapat meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap sekolah. Sebaliknya, informasi yang tidak konsisten atau kurang jelas berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan persepsi negatif terhadap sekolah (Shibgohtullah, 2024).

(Gunawan, 2023) menegaskan bahwa intensitas komunikasi yang tidak teratur bisa terlalu jarang (*under-communication*) atau justru terlalu berlebihan (*information overload*) sama-sama berbahaya bagi relasi sekolah. Jika guru terlalu jarang memberikan kabar, orang tua akan merasa tidak dilibatkan. Namun jika guru membombardir grup dengan puluhan pesan setiap hari tanpa pemilahan yang jelas, orang tua akan cenderung mengabaikan pesan tersebut, sehingga meningkatkan risiko terlewatnya pengumuman krusial

j) Karakteristik Orang Tua Siswa

Perbedaan latar belakang orang tua siswa, seperti tingkat pendidikan, pemahaman teknologi, dan kesibukan, menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan strategi komunikasi. Guru perlu menyesuaikan bahasa, media, dan cara penyampaian informasi agar dapat dipahami oleh seluruh orang tua. Strategi komunikasi yang tidak mempertimbangkan karakteristik audiens berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam penyampaian informasi (Sabila, 2025).

Menurut (Gunawan, 2023), efektivitas pesan sangat bergantung pada analisis khalayak (*audience analysis*). Orang tua di jenjang pendidikan dasar memiliki tingkat kesibukan dan kapasitas pendampingan anak yang sangat beragam. Guru yang tidak memahami karakteristik audiensnya dan memaksakan satu metode komunikasi yang kaku (misalnya mewajibkan print out tugas malam hari untuk dikumpul besok pagi) akan memicu resistensi psikologis serta keluhan dari orang tua yang bekerja hingga malam.

c. Dampak Kesalahpahaman Informasi

Kesalahpahaman informasi dapat berdampak negatif terhadap hubungan sekolah dengan orang tua. Dampak tersebut antara lain menurunnya kepercayaan orang tua terhadap sekolah, berkurangnya

partisipasi orang tua dalam kegiatan pendidikan, serta munculnya konflik komunikasi antara pihak sekolah dan wali murid (Rosmayani, 2025). Penelitian Sabila (2022) menunjukkan bahwa perubahan pola komunikasi digital tanpa kejelasan informasi dapat menghambat keterlibatan orang tua dalam pembelajaran daring di sekolah dasar. Selain itu, komunikasi digital yang bergantung pada media tertulis tanpa konteks nonverbal berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan keterputusan emosional, sehingga kualitas hubungan interpersonal antara sekolah dan orang tua dapat melemah, meningkatkan risiko konflik, dan menurunkan efektivitas komunikasi (Ambhore, 2025).

Dampak tersebut mencakup aspek psikologis, hubungan keluarga, serta interaksi antara orang tua dan pihak sekolah. Penjelasan ini akan merinci beberapa bentuk dampak utama dari kesalahpahaman informasi. Berdasarkan beberapa penelitian, kesalahpahaman informasi dalam komunikasi digital menimbulkan berbagai dampak terhadap orang tua, antara lain sebagai berikut:

- a. Munculnya kecemasan dan kesalahpahaman dalam memahami informasi

Orang tua yang memiliki keterbatasan literasi digital cenderung mengalami kesulitan dalam menafsirkan pesan atau informasi yang disampaikan melalui media digital. Hal ini dapat menimbulkan kecemasan, kebingungan, serta salah persepsi

terhadap maksud pesan yang diterima (Thoha, 2023). Oleh karena itu, guru perlu menyampaikan pesan secara jelas dan mudah dipahami agar mengurangi kecemasan orang tua.

b. Menurunnya kualitas komunikasi antara orang tua dan anak

Komunikasi digital yang minim unsur *nonverbal* sering menyebabkan pesan tidak tersampaikan secara utuh. Akibatnya, orang tua dapat menafsirkan pesan anak secara keliru, yang berdampak pada menurunnya kualitas komunikasi dan kedekatan emosional dalam keluarga (Suryani, 2025). Penggunaan media digital yang tepat dan komunikasi dua arah dapat membantu meminimalkan kesalahpahaman ini.

c. Munculnya konflik akibat perbedaan pemahaman generasi

Perbedaan cara pandang dan pemahaman antara orang tua dan anak terhadap penggunaan media digital dapat memicu ketidaksepahaman. Kesalahpahaman informasi yang terjadi secara berulang berpotensi menimbulkan konflik serta ketegangan dalam hubungan keluarga (Sunnyoto, 2024). Pendekatan komunikasi yang inklusif dan dialog terbuka antara generasi dapat membantu mengurangi potensi konflik.

Dengan demikian, kesalahpahaman informasi dalam komunikasi digital berdampak pada aspek psikologis, kualitas hubungan, dan pola komunikasi orang tua dengan pihak sekolah

maupun anak. Dampak yang muncul meliputi kecemasan dan kebingungan orang tua dalam memahami informasi, menurunnya kualitas komunikasi dalam keluarga, serta berkurangnya kepercayaan dan partisipasi orang tua terhadap kegiatan sekolah. Selain itu, perbedaan pemahaman antargenerasi dalam penggunaan media digital juga berpotensi memicu konflik dan ketegangan dalam hubungan orang tua, anak, dan sekolah.

4. Komunikasi Digital dalam Pendidikan Dasar

a. Pengertian Komunikasi Digital

Komunikasi optimal adalah proses penyampaian pesan yang dapat dipahami dan diterima secara benar oleh penerima. Dalam konteks sekolah, komunikasi yang optimal menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan orang tua. Menurut (Ginting, 2023), komunikasi yang optimal melibatkan unsur kejelasan pesan, keterbukaan, empati, serta kesediaan untuk mendengar. Selain itu, dengan berkembangnya era digital, peran saluran komunikasi digital menjadi penting namun memerlukan perhatian terhadap perbedaan akses dan kebutuhan orang tua agar komunikasi tetap optimal dan inklusif (Cahyani et al. 2020). Penggunaan media digital seperti email, aplikasi pesan, atau platform komunikasi sekolah telah terbukti memperkuat keterlibatan orang tua dan meningkatkan hubungan kolaboratif antara sekolah dan keluarga (Bordalba, 2019). Penelitian

lain juga menyatakan bahwa komunikasi yang optimal antara orang tua dan guru, baik secara langsung maupun melalui media digital, dapat membantu orang tua memahami perkembangan anak dan mendukung keberhasilan pendidikan secara holistik (Kamsir, 2024).

Guru perlu membangun komunikasi dua arah dengan orang tua agar tercipta rasa saling percaya. Komunikasi dua arah memungkinkan adanya dialog terbuka yang mendukung kerja sama dalam mendidik anak (Putri, 2021). Selain itu, penerapan teknologi komunikasi seperti grup WhatsApp, Google Classroom, atau media sosial sekolah harus diimbangi dengan aturan komunikasi yang jelas agar tidak menimbulkan salah tafsir (Jaelani et al., 2024). Pemanfaatan media digital seperti WhatsApp dan platform komunikasi lainnya terbukti mempermudah interaksi antara guru dan orang tua, mempercepat penyampaian informasi, serta memungkinkan respons dua arah yang lebih cepat dan optimal dalam konteks Pendidikan (Cahyani et al., 2020). Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan grup WhatsApp dalam komunikasi sekolah orang tua dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dan memperkuat kerja sama antara sekolah dan keluarga, meskipun tetap perlu pengaturan etika komunikasi digital agar pesan tidak menimbulkan kesalahpahaman (Traeger-Soudry, 2025).

Hsu (2023) menekankan bahwa keberhasilan komunikasi digital di sekolah ditentukan oleh transparansi informasi, konsistensi pesan, dan respons cepat terhadap pertanyaan orang tua. Dengan komunikasi yang optimal, guru dapat memperkuat hubungan kolaboratif antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pembelajaran berorientasi peserta didik Hsu (2023). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital seperti email dan pesan instan dapat memperkuat interaksi sekolah keluarga, tetapi juga menuntut perhatian terhadap kompetensi digital orang tua agar komunikasi berjalan optimal (Urbina, 2025). Sejalan dengan (Mulyana, 2017), komunikasi optimal juga menuntut kepercayaan dan kerja sama, sehingga sekolah perlu mengembangkan pola komunikasi partisipatif dan mendengarkan umpan balik dari orang tua untuk menciptakan hubungan yang harmonis.

Strategi komunikasi guru dikatakan optimal apabila mampu menyampaikan informasi secara tepat, membangun hubungan yang baik dengan orang tua, serta meminimalkan terjadinya kesalahpahaman (Vanel, 2022). Di era digital, efektivitas strategi komunikasi guru tidak hanya ditentukan oleh media yang digunakan, tetapi juga oleh cara pengelolaan pesan dan pola interaksi yang dibangun antara guru dan orang tua siswa. Adapun ciri-ciri strategi komunikasi guru yang optimal adalah sebagai berikut:

1) Informasi Disampaikan Secara Jelas dan Mudah Dipahami

Strategi komunikasi guru yang optimal ditandai dengan penyampaian informasi yang jelas, ringkas, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh orang tua siswa. Pesan yang disampaikan tidak menimbulkan penafsiran ganda dan sesuai dengan kebutuhan penerima informasi. Kejelasan pesan menjadi hal penting agar informasi sekolah dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman (Vanel, 2022).

2) Menggunakan Media Digital yang Sesuai dengan Sasaran

Ciri strategi komunikasi yang optimal terlihat dari kemampuan guru dalam memilih media digital yang tepat sesuai dengan karakteristik orang tua siswa. Media sosial digunakan untuk publikasi umum, sedangkan aplikasi pesan instan dimanfaatkan untuk komunikasi yang bersifat rutin dan personal. Pemilihan media yang tepat membantu pesan tersampaikan secara lebih optimal dan efisien (Kurniasari, 2025).

3) Bersifat Dua Arah dan Interaktif

Strategi komunikasi guru yang optimal tidak hanya bersifat satu arah, tetapi memberikan ruang bagi orang tua untuk bertanya, memberikan tanggapan, dan menyampaikan pendapat. Komunikasi dua arah melalui media digital memungkinkan

terjadinya dialog antara guru dan orang tua, sehingga tercipta hubungan yang lebih terbuka dan demokratis (Sabila, 2025).

4) Konsisten dan Berkelanjutan

Konsistensi dalam penyampaian informasi menjadi ciri penting dari strategi komunikasi guru yang optimal. Informasi sekolah disampaikan secara rutin, terjadwal, dan tidak bersifat mendadak. Konsistensi ini membantu orang tua merasa terinformasi dengan baik dan meningkatkan kepercayaan terhadap pihak sekolah (Agustina, 2025).

5) Mendorong Partisipasi Orang Tua

Strategi komunikasi guru yang optimal mampu mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan dan program sekolah. Orang tua tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai mitra sekolah dalam mendukung proses pendidikan anak. Komunikasi yang partisipatif memperkuat hubungan kerja sama antara sekolah dan orang tua (Shibgohtullah dan Furrie, 2024).

6) Didukung oleh Perencanaan Komunikasi yang Terarah

Ciri lain dari strategi komunikasi guru yang optimal adalah adanya perencanaan yang matang dalam pengelolaan komunikasi. Guru memiliki alur komunikasi yang tertata serta koordinasi yang baik dengan pihak sekolah lainnya. Perencanaan yang baik

membantu strategi komunikasi berjalan lebih terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan (Vanel, 2022).

7) Mampu Meminimalkan Kesalahpahaman

Strategi komunikasi guru yang optimal dapat mengurangi potensi miskomunikasi antara sekolah dan orang tua. Hal ini terlihat dari adanya klarifikasi informasi, respons yang cepat terhadap pertanyaan orang tua, serta keterbukaan dalam menyampaikan kebijakan sekolah. Komunikasi yang terbuka dan responsif menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan orang tua siswa (Sabila, 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi optimal antara guru dan orang tua di era digital memerlukan strategi yang jelas, komunikasi dua arah yang terbuka, serta penggunaan teknologi yang tepat dan terstruktur. Penerapan prinsip-prinsip ini tidak hanya meminimalkan kesalahpahaman, tetapi juga meningkatkan kepercayaan, kerja sama, dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak di sekolah dasar.

b. Media Digital Dalam Komunikasi Guru dan Orang tua

Komunikasi antara guru dan orang tua merupakan elemen penting dalam mendukung perkembangan siswa baik dari segi akademik maupun sosial-emosional (Aushofia dan Tejaningsih, 2024). Seiring berkembangnya teknologi informasi, media digital menjadi alat

yang optimal untuk memperlancar komunikasi antara sekolah dan keluarga. Media digital memungkinkan pertukaran informasi berlangsung secara cepat dan terdokumentasi dengan baik (Bordalba, 2019).

Media digital dalam konteks pendidikan didefinisikan sebagai saluran komunikasi berbasis teknologi yang memfasilitasi pengiriman dan penerimaan informasi secara elektronik antara guru, orang tua, dan sekolah (Shibgohtullah dan Furrie, 2024). Media ini mencakup berbagai platform, seperti aplikasi pesan instan, platform pembelajaran, email, dan layanan konferensi video. Keberadaan media tersebut membantu menciptakan komunikasi yang lebih fleksibel dan mudah diakses.

Salah satu contoh media digital yang paling umum digunakan adalah WhatsApp. Aplikasi ini banyak dimanfaatkan guru untuk mengirim pesan harian mengenai kegiatan kelas, pengumuman, jadwal, serta dokumentasi siswa (Aushofia dan Tejaningsih, 2024). Kemudahan akses dan familiaritas orang tua terhadap WhatsApp menjadikannya media yang optimal untuk komunikasi rutin antara sekolah dan keluarga. Selain WhatsApp, platform seperti ClassDojo juga banyak digunakan dalam pendidikan dasar dan pra-sekolah. ClassDojo memungkinkan guru mengunggah laporan perkembangan siswa serta memberikan umpan balik langsung kepada orang tua

(Bordalba, 2019). Melalui fitur ini, orang tua dapat memantau kemampuan, perilaku, dan aktivitas anak secara berkala.

Email masih digunakan sebagai media komunikasi formal, terutama untuk pengiriman dokumen dan surat resmi sekolah. Penggunaan email sering dikombinasikan dengan Learning Management System seperti Google Classroom agar orang tua dapat melihat materi, tugas, dan nilai siswa (Shibgohtullah & Furrie, 2024). Selain itu, platform konferensi video seperti Zoom dan Google Meet dimanfaatkan untuk pertemuan virtual orang tua dan guru (Bordalba, 2019). Walaupun media digital menawarkan berbagai keuntungan, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan literasi digital pada sebagian guru dan orang tua dapat menghambat komunikasi yang optimal (Aushofia dan Tejaningsih, 2024). Selain itu, miskomunikasi dapat terjadi apabila pesan tidak disampaikan dengan jelas atau respons terlambat.

Oleh karena itu, strategi komunikasi yang baik serta pelatihan penggunaan teknologi bagi guru dan orang tua menjadi hal yang penting. Upaya ini bertujuan agar media digital dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung pendidikan anak (Shibgohtullah dan Furrie, 2024). Dengan pengelolaan yang tepat, komunikasi digital dapat berjalan lebih terarah dan bermakna. Secara keseluruhan, media digital berperan penting dalam memperkuat kolaborasi antara guru dan

orang tua. Penggunaan media digital yang tepat mampu mempercepat pertukaran informasi serta meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Selain itu, komunikasi dua arah menjadi lebih terstruktur dan terdokumentasi dengan baik (Bordalba, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, media digital terbukti menjadi sarana penting dalam memperkuat komunikasi antara guru dan orang tua melalui penyampaian informasi yang cepat, fleksibel, dan terdokumentasi. Pemanfaatan berbagai platform digital memungkinkan meningkatnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak, meskipun masih terdapat tantangan berupa keterbatasan literasi digital dan potensi miskomunikasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang tepat serta kerja sama antara guru dan orang tua agar media digital dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung perkembangan peserta didik.

c. Tantangan Komunikasi Digital dalam Pembelajaran.

Komunikasi digital dalam pembelajaran memberikan banyak kemudahan, namun dalam pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala yang dapat memengaruhi efektivitas proses belajar mengajar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan pemerataan akses (Desvanada,

2025). Adapun tantangan komunikasi digital dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- 1) Keterbatasan akses internet dan infrastruktur teknologi, terutama di wilayah terpencil, yang menyebabkan interaksi antara guru dan siswa tidak berjalan optimal (Desvanada, 2025).
- 2) Rendahnya literasi dan kompetensi digital pada sebagian guru dan siswa, sehingga pemanfaatan platform pembelajaran serta strategi komunikasi daring belum maksimal (Meslawika et al., 2025).
- 3) Kesenjangan digital antarwilayah serta kurangnya pelatihan teknologi bagi pendidik, yang berdampak pada tidak meratanya kualitas komunikasi digital dalam pembelajaran (Hotimah et al., 2025).
- 4) Resistensi terhadap perubahan teknologi di lingkungan pendidikan
Penelitian menunjukkan bahwa sebagian pendidik masih enggan atau kurang adaptif terhadap penggunaan teknologi baru dalam proses pembelajaran. Ketidaknyamanan ini terjadi karena perubahan cepat dalam teknologi serta kurangnya pelatihan atau dukungan profesional untuk mempersiapkan mereka menggunakan alat komunikasi digital secara optimal (Meslawika et al., 2025)
- 5) Kesulitan Menjaga Kualitas Interaksi dan Makna Pesan
Komunikasi digital yang sepenuhnya berbasis teks atau media dapat mengurangi kualitas interaksi karena hilangnya isyarat nonverbal

seperti bahasa tubuh atau intonasi suara. Hal ini menyebabkan potensi miskomunikasi dan memerlukan strategi komunikasi tambahan agar pesan yang disampaikan tetap jelas dan optimal.

Berdasarkan uraian diatas, komunikasi digital dalam pembelajaran masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan akses internet, rendahnya literasi digital, kesenjangan teknologi, serta menurunnya kualitas interaksi akibat minimnya komunikasi nonverbal. Tantangan tersebut dapat menghambat efektivitas penyampaian materi dan kolaborasi antara guru, siswa, serta orang tua. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan infrastruktur, penguatan kompetensi digital, serta strategi komunikasi yang tepat agar pembelajaran berbasis digital dapat berjalan secara optimal dan merata.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian berikut memberikan landasan empiris bagi penelitian ini mengenai peran dan strategi guru sekolah dalam komunikasi digital.

1. Penelitian oleh Desi Ayu Sulistyو dan Putri Rachmadyanti (2025)

Penelitian berjudul Pola Komunikasi Guru dengan Orang Tua di Sekolah Dasar dalam Konteks Pembentukan Karakter Sosial Siswa menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua di sekolah dasar dilakukan melalui pola formal dan informal, baik secara langsung maupun melalui media digital seperti WhatsApp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang intens dan terbuka mampu membangun kerja sama yang baik

antara guru dan orang tua, meskipun masih ditemukan hambatan seperti kesibukan orang tua dan kurangnya respons terhadap informasi yang diberikan.

a. Persamaan

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus komunikasi antara guru dan orang tua di tingkat Sekolah Dasar serta adanya pembahasan hambatan komunikasi.

b. Perbedaan

Perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih menekankan pada pembentukan karakter sosial siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam mengatasi kesalahpahaman informasi di era komunikasi digital.

c. Kebaruan (Novelty)

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian yang secara spesifik membahas kesalahpahaman informasi sebagai permasalahan utama dalam komunikasi guru dan orang tua.

2. Penelitian oleh Shofura Afifah Shibgohtullah dan Wulan Furrie (2024)

Penelitian berjudul Strategi Komunikasi Digital Parenting dalam Membentuk Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar menunjukkan bahwa strategi komunikasi digital antara guru dan orang tua berperan penting dalam mendukung perkembangan siswa. Penelitian ini menemukan bahwa

kolaborasi yang terstruktur dan penggunaan media digital secara tepat dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi pembelajaran.

a. Persamaan

Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan strategi komunikasi digital antara guru dan orang tua di Sekolah Dasar.

b. Perbedaan

Perbedaannya adalah penelitian tersebut menitikberatkan pada perkembangan kognitif siswa, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada strategi guru dalam mengatasi kesalahpahaman informasi.

c. Kebaruan (Novelty)

Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan terhadap identifikasi dan penyelesaian kesalahpahaman informasi dalam komunikasi digital.

3. Penelitian oleh Maman Rachman dkk. (2024)

Penelitian berjudul *Effective Communication Strategies between Teachers and Parents through a Collaborative Approach to Improve Student Achievement in Primary Schools* menjelaskan bahwa strategi komunikasi kolaboratif yang terencana dapat meningkatkan efektivitas hubungan antara guru dan orang tua. Pemanfaatan platform digital menjadi sarana penting dalam membangun komunikasi yang transparan dan berkelanjutan.

a. Persamaan

Kedua penelitian sama-sama membahas strategi komunikasi antara guru dan orang tua di tingkat Sekolah Dasar dalam konteks penggunaan media digital.

b. Perbedaan

Penelitian tersebut lebih berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada strategi guru dalam mengatasi kesalahpahaman informasi.

c. Kebaruan (Novelty)

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap kesalahpahaman informasi sebagai persoalan komunikasi utama di era digital Penelitian.

4. Penelitian oleh Aan Yuliyanto dkk. (2025)

Penelitian berjudul *Teacher and Parent Communication Patterns in Increasing Student Learning Motivation in Elementary Schools* menunjukkan bahwa pola komunikasi dua arah yang optimal antara guru dan orang tua dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hambatan komunikasi seperti kurangnya kejelasan pesan dan perbedaan persepsi juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini.

a. Persamaan

Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan komunikasi dua arah antara guru dan orang tua di Sekolah Dasar.

b. Perbedaan

Penelitian tersebut berfokus pada motivasi belajar siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam mengatasi kesalahpahaman informasi.

c. Kebaruan (Novelty)

Penelitian ini memiliki kebaruan pada analisis strategi guru dalam mengelola dan meminimalkan kesalahpahaman informasi dalam komunikasi digital.

5. Penelitian oleh Ike Junita Triwardhani dkk. (2020)

Penelitian berjudul Strategi Guru dalam Membangun Komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah Dasar menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai pendekatan komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media digital, untuk menjaga keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi yang konsisten dan responsif.

a. Persamaan

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus strategi komunikasi guru dengan orang tua di tingkat Sekolah Dasar.

b. Perbedaan

Perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih umum membahas strategi komunikasi, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji

strategi dalam mengatasi kesalahpahaman informasi di era komunikasi digital.

c. Kebaruan (Novelty)

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap kesalahpahaman informasi sebagai isu sentral dalam komunikasi guru dan orang tua.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua di tingkat Sekolah Dasar memiliki peran penting dalam mendukung proses pendidikan. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang terencana, kolaboratif, dan memanfaatkan media digital dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi serta keterlibatan orang tua. Selain itu, ditemukan pula adanya hambatan komunikasi seperti perbedaan persepsi, kurangnya kejelasan pesan, dan keterbatasan respons orang tua.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik membahas kesalahpahaman informasi sebagai fokus utama kajian. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menitikberatkan pada strategi guru dalam mengidentifikasi, mencegah, dan mengatasi kesalahpahaman informasi dalam komunikasi digital dengan orang tua di Sekolah Dasar.

C. Kerangka Pikir

Perkembangan komunikasi digital telah mengubah pola komunikasi antara sekolah dan orang tua di sekolah dasar. Pemanfaatan media digital mempermudah

guru dalam menyampaikan informasi kepada orang tua secara cepat dan luas (Trimuktiyadi, 2022). Namun, komunikasi digital juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman apabila pesan tidak disampaikan secara jelas, terstruktur, dan disertai penjelasan yang memadai (Rahmawati, 2023).

Dalam konteks pendidikan dasar, orang tua merupakan mitra strategis guru dalam mendukung proses pendidikan anak. Hubungan kemitraan tersebut perlu dibangun melalui komunikasi yang terbuka, intensif, dan saling percaya. Komunikasi yang optimal antara guru dan orang tua dapat meningkatkan keterlibatan orang tua serta meminimalkan terjadinya konflik atau kesalahpahaman informasi (Suryani, 2020).

Guru memiliki peran penting dalam mengelola komunikasi digital dengan orang tua, terutama dalam menyampaikan informasi pembelajaran, perkembangan siswa, serta kebijakan sekolah (Mulyasa, 2021). Peran guru mencakup penyampaian pesan yang jelas, penggunaan media digital secara tepat, serta membuka ruang komunikasi dua arah dengan orang tua. Melalui penerapan strategi komunikasi digital yang terencana, guru dapat membantu mengurangi kesalahpahaman informasi dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang tua (Makhin, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi digital antara guru dan orang tua di sekolah dasar memiliki peran penting namun juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak dikelola secara tepat. Orang tua sebagai mitra strategis guru memerlukan pola komunikasi yang terbuka dan

saling percaya agar proses pendidikan dapat berjalan optimal. Oleh karena itu, strategi guru dalam mengelola komunikasi digital secara sistematis dan dua arah menjadi kunci dalam mengatasi kesalahpahaman informasi serta memperkuat hubungan kerja sama antara guru dan orang tua.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pola komunikasi digital yang digunakan guru dalam menyampaikan informasi kepada orang tua di SDIT Insan Mulia?
2. Apa saja bentuk kesalahpahaman informasi yang terjadi antara guru dan orang tua di era komunikasi digital?
3. Apa faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahpahaman informasi antara guru dan orang tua?

4. Bagaimana strategi guru dalam mengatasi kesalahpahaman informasi dengan orang tua melalui media digital?
5. Bagaimana respons orang tua terhadap strategi komunikasi digital yang diterapkan oleh guru?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2019), metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sementara itu, metode deskriptif menurut (Sugiyono, 2019) adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum.

Jenis kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam, menyeluruh, dan alami mengenai proses serta strategi guru dalam mengatasi kesalahpahaman informasi dengan orang tua (Nurrisa, 2025; Rahmawati et al., 2025). Strategi penelitian ini berfokus pada penggambaran fenomena sosial secara naratif guna mengungkap makna dan konteks sosial yang kompleks dalam dunia pendidikan (Furidha, 2024; Novitasari, 2025). Melalui jenis penelitian ini, peneliti dapat mengkaji strategi dan proses komunikasi secara mendalam berdasarkan pengalaman, persepsi, dan interpretasi langsung dari para informan di lapangan (Tanjung, 2023; Tracy, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, jenis penelitian kualitatif deskriptif dipandang sangat tepat karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang

komprehensif. Peneliti dapat menggambarkan secara sistematis, faktual, dan kontekstual mengenai bagaimana strategi nyata yang dilakukan guru dalam mengatasi kesalahpahaman informasi dengan orang tua di era komunikasi digital tanpa bergantung pada data numerik atau angka

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Metode kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti berdasarkan kondisi alamiah objek penelitian. (Sugiyono, 2019) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Descriptive qualitative research merupakan strategi penelitian yang bertujuan menggambarkan dan menganalisis fenomena sosial secara naratif tanpa bergantung pada data numerik (Furidha, 2024). Pendekatan deskriptif juga dipilih karena relevan ketika fenomena yang diteliti masih bersifat kontekstual dan belum jelas secara teoritis sehingga memerlukan pemahaman yang komprehensif dari perspektif partisipan (Kartini, 2024). Selain itu, landasan filosofis penelitian kualitatif membantu menjelaskan bagaimana interpretasi data digunakan untuk memahami konteks sosial secara mendalam dan bermakna (Asmawi dan Alam, 2024).

Pendekatan deskriptif analisis digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis data lapangan secara sistematis dan faktual. Menurut (Sugiyono,

2019) metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Sejalan dengan itu, (Tanjung, 2023) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif optimal digunakan untuk mengkaji strategi dan proses komunikasi secara mendalam, sehingga metode ini dinilai tepat untuk meneliti strategi guru dalam mengatasi kesalahpahaman informasi dengan orang tua di era komunikasi digital. Pendekatan ini juga menekankan pengumpulan data pada setting alami serta penggunaan analisis induktif untuk menonjolkan makna pengalaman subjek (Fadli, 2025). Selain itu, pendekatan kualitatif deskriptif dinilai optimal dalam penelitian pendidikan karena mampu menggambarkan realitas fenomena secara faktual dan kontekstual (Adiningrat dan Albina, 2024).

Dengan demikian, penggunaan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dipandang sesuai untuk mengkaji strategi guru dalam mengatasi kesalahpahaman informasi dengan orang tua di era komunikasi digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam proses komunikasi, strategi yang diterapkan, serta kendala yang dihadapi guru berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Oleh karena itu, metode kualitatif deskriptif analisis mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran guru dalam membangun komunikasi yang optimal dan meminimalkan terjadinya kesalahpahaman informasi.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses komunikasi antara sekolah dan orang tua, yaitu guru kelas, serta guru yang berperan aktif dalam penyampaian informasi pembelajaran kepada orang tua. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian (Ani, 2021).

Subjek dalam penelitian ini adalah guru/wali kelas di SDIT Insan Mulia. Meskipun SDIT Insan Mulia memiliki 3 (tiga) rombongan belajar (rombel) pada setiap tingkat kelas (total 18 rombel untuk Kelas I hingga Kelas VI), penentuan subjek guru dilakukan dengan mengambil 1 (satu) orang guru wakil dari setiap tingkat kelas (sehingga total berjumlah 6 orang guru).

Pemilihan subjek tersebut menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun pertimbangan pemilihan 1 guru per tingkat kelas ini didasarkan pada alasan sebagai berikut:

1. Peran Kunci dan Pengalaman

Guru yang dipilih merupakan koordinator atau wali kelas senior pada tingkat kelas tersebut yang memegang peranan utama dalam mengelola grup komunikasi digital (WhatsApp Group) kelas serta paling sering berinteraksi dengan orang tua siswa.

2. Homogenitas Pola Komunikasi

Karakteristik sistem penyampaian pengumuman digital, jenis tugas, serta bentuk kesalahpahaman informasi yang terjadi di antara rombel paralel dalam satu tingkat kelas yang sama memiliki pola dan kecenderungan yang homogen (serupa).

3. Ketercukupan Data (Data Saturation)

Informasi yang diperoleh dari 6 wakil guru dari tingkat Kelas I hingga VI telah mencapai tingkat saturasi data, di mana pola strategi komunikasi guru dan dinamika miskomunikasi orang tua yang ditemukan sudah konsisten dan tidak lagi memunculkan variasi data baru yang signifikan.

Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu sesuai kebutuhan data penelitian. Teknik ini digunakan agar subjek yang dipilih benar-benar relevan dengan tujuan penelitian serta mampu memberikan informasi secara mendalam, sehingga pemilihan sampel tidak dilakukan secara acak (Ani, 2021). Dalam penelitian kualitatif, purposive sampling banyak digunakan karena memungkinkan peneliti memilih informan yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti sehingga menghasilkan data yang kaya dan kontekstual (Ahmad, 2024). Sejalan dengan itu, (Andriani, 2025) menegaskan bahwa pemilihan subjek yang relevan melalui purposive sampling merupakan langkah penting untuk menjamin kualitas data dan kedalaman pemahaman terhadap fenomena penelitian.

Dengan demikian, subjek yang dipilih memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan beragam mengenai strategi komunikasi guru dalam mengelola informasi serta meminimalkan terjadinya kesalahpahaman komunikasi dengan orang tua.

D. Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan dan pengolahan data. Peneliti merencanakan penelitian, menentukan subjek, serta melakukan wawancara, observasi, dan mengumpulkan dokumentasi. Semua kegiatan ini difokuskan pada strategi Guru dalam mengatasi kesalahpahaman informasi dengan orang tua di era komunikasi digital.

Peneliti juga bertugas menganalisis data, menafsirkan temuan, dan menarik makna dari data secara objektif dan sistematis. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

E. Lokasi/Tempat dan Waktu Pelaksanaan

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar SD IT Insan Mulia yang beralamat di Jl. Raya Panisihan, Panisihan, Kecamatan Maos, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan komunikasi digital dalam penyampaian informasi kepada orang tua peserta didik. Selain itu, terjalinnya komunikasi yang aktif antara guru dan orang tua

menjadikan sekolah ini relevan dengan fokus penelitian mengenai strategi guru dalam mengatasi kesalahpahaman informasi di era komunikasi digital.

2. Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2025 hingga juni 2026. Rentang waktu tersebut meliputi tahap persiapan penelitian, pelaksanaan pengumpulan data, hingga tahap analisis data. Pada periode tersebut peneliti melakukan observasi, wawancara dengan subjek penelitian, serta pengumpulan dokumentasi yang relevan untuk mendukung keabsahan data.

No	Jenis Kegiatan	Bulan							
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	jun	jul
1	Persiapan Penelitian								
	a. Mengurus perizinan								
	b. Koordinasi denga pihak sekolah								
	c. Menyusun pedoman wawancara								
2.	Pelaksanaan Penelitian								
	a. Observasi awal komunikasi sekolah								
	b. Wawancara mendalam dengan informan								
	c. Pengumpulan dokumen mendukung								

3.	Analisis Dan Pengolahan Data								
	a. Reduksi data (pemilahan transkrip)								
	b. Penyajian data dan <i>member chek</i>								
4.	Penyusunan Laporan / Skripsi								
	a. Penyusunan draf laporan hasil								
	b. Pengetikan skripsi akhir dan revisi								
	c. Pelaksanaan ujian skripsi								

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

F. Sumber Data

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama di lapangan sehingga bersifat asli dan kontekstual (Sulung & Muspawi, 2024). Dalam penelitian kualitatif, data primer memiliki peran penting karena memberikan informasi langsung dari subjek yang terlibat dalam fenomena yang diteliti (Suardika, 2023).

Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari para informan penelitian di SD IT Insan Mulia yang meliputi: Kepala Sekolah, 6 orang guru kelas (Wali Kelas I, II, III, IV, V, dan VI), serta 18 perwakilan Orang Tua Siswa. Peneliti mengumpulkan data primer ini melalui dua teknik utama:

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Peneliti melakukan tanya jawab secara langsung tatap muka menggunakan pedoman wawancara terstruktur yang berisi 22 pertanyaan terkait bentuk kesalahpahaman, faktor penyebab, serta strategi mengatasinya. Proses wawancara dilakukan bersama Kepala Sekolah, 6 wali kelas perwakilan dari setiap tingkat kelas, dan perwakilan orang tua murid di lingkungan SD IT Insan Mulia.
2. Observasi Non-Partisipan: Peneliti melakukan pengamatan secara objektif tanpa terlibat langsung dalam aktivitas komunikasi antara guru dan orang tua siswa. Peneliti memosisikan diri sebagai pengamat dari luar untuk melihat bagaimana interaksi koordinasi, pembagian informasi, serta tindak lanjut yang dilakukan oleh guru kelas di SD IT Insan Mulia saat menghadapi situasi komunikasi dengan wali murid.

Sementara itu, data sekunder berasal dari sumber penunjang yang telah tersedia untuk memperkuat dan melengkapi analisis penelitian (Tanjung, 2023). Data sekunder dalam penelitian ini meliputi arsip profil sekolah, dokumen kebijakan atau tata tertib sekolah terkait komunikasi, serta dokumen tertulis berupa teks pesan digital (arsip chat WhatsApp Group kelas) dan foto kegiatan yang relevan. Selain itu, literatur pendukung seperti buku dan jurnal ilmiah juga digunakan sebagai data sekunder (Kelly & Martin-Peter, 2024).

Peneliti mengambil data sekunder ini melalui teknik Dokumentasi, yaitu dengan menyalin atau mengambil tangkapan layar (screenshot) riwayat pesan di

WhatsApp Group yang menunjukkan adanya riwayat kesalahpahaman informasi, meminta berkas fisik profil sekolah kepada pihak tata usaha, serta mengumpulkan foto dokumentasi selama proses penelitian berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua siswa, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip sekolah, serta literatur pendukung. Penggunaan kedua sumber data ini saling melengkapi sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. With demikian, sumber data utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua siswa, sedangkan sumber data pendukung berasal dari dokumen sekolah dan literatur yang relevan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merupakan tahapan penting untuk memperoleh data yang mendalam sesuai tujuan penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dapat didukung oleh sumber non-manusia seperti dokumen dan rekaman (Putri, 2025). (Chand, 2025) menambahkan bahwa pengumpulan data kualitatif juga dapat dilakukan melalui diskusi kelompok dan analisis dokumen untuk menggali pengalaman subjek secara komprehensif. Sementara itu, (Rahmawati et al., 2025)

serta (Wahyuni, 2025) menegaskan bahwa penerapan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis, disertai triangulasi, mampu meningkatkan kredibilitas data. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik utama guna memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan demikian, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif berperan penting dalam memperoleh informasi yang mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan dan penerapan teknik pengumpulan data yang tepat memungkinkan peneliti memahami fenomena secara komprehensif serta meningkatkan keabsahan dan keandalan data yang diperoleh. Berikut tahapan pengumpulan data penelitian:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan memperhatikan kondisi lapangan guna memperoleh data mengenai fenomena yang terjadi secara nyata. Menurut (Putri, 2025), observasi memungkinkan peneliti memperoleh informasi kontekstual yang berkaitan dengan waktu, proses, dan keadaan yang berlangsung secara alamiah. Dalam penelitian kualitatif, observasi sering dilakukan secara naturalistik dan tidak terstruktur agar peneliti dapat mengamati fenomena sesuai setting alami tanpa pedoman baku sehingga data yang diperoleh lebih mendalam (Borg, 2024). Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipatif, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas

subjek sehingga interaksi dan perilaku dapat dicatat secara alami tanpa intervensi (Sari, 2025). Pendekatan ini juga membantu meminimalkan pengaruh kehadiran peneliti terhadap data yang dikumpulkan (Pratiwi, 2025).

Dengan demikian, Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan komunikasi guru dalam menyampaikan informasi kepada orang tua melalui media digital. Kegiatan yang diamati meliputi penyampaian informasi melalui grup WhatsApp, penyebaran pemberitahuan kegiatan sekolah, serta layanan klarifikasi informasi yang dilakukan oleh pihak guru, penggunaan observasi non-partisipatif dan tidak terstruktur dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang objektif, mendalam, serta sesuai dengan konteks nyata di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan model semi-terstruktur, yaitu peneliti memiliki pedoman pertanyaan namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan secara lebih luas. Wawancara merupakan proses interaksi komunikasi melalui tanya jawab langsung untuk memperoleh informasi yang mendalam (Putri, 2025). (Abdul, 2025) menyatakan bahwa wawancara mendalam (*in-depth interview*) dalam penelitian kualitatif digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan terhadap fenomena yang diteliti. Sejalan dengan itu, (Ruslin, 2022) menjelaskan bahwa wawancara semi-terstruktur memungkinkan penggunaan panduan pertanyaan yang fleksibel sesuai pengalaman informan, sehingga peneliti dapat menggali

makna, persepsi, dan strategi secara lebih komprehensif (Xu, 2025). Dengan demikian, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam semi-terstruktur untuk memperoleh data yang kaya, kontekstual, dan sesuai fokus penelitian.

Dengan demikian, penggunaan wawancara mendalam semi-terstruktur dalam penelitian ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan kontekstual. Teknik ini memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, serta strategi secara lebih luas dan mendalam. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan data yang diperoleh mampu menggambarkan secara utuh fenomena yang diteliti sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Studi dokumentasi

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi sebagai salah satu metode pengumpulan data dengan menelaah dokumen tertulis maupun visual yang relevan, seperti arsip pesan sekolah, surat edaran, laporan kegiatan, serta bukti komunikasi digital antara pihak sekolah dan orang tua (Putri, 2025). Studi dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara, karena dokumen mampu merekam peristiwa dan informasi secara objektif (Morgan, 2022). Selain itu, analisis dokumen membantu peneliti memahami fenomena secara lebih kontekstual melalui materi tertulis atau visual yang sesuai dengan fokus penelitian (Nilamsari, 2014), serta memungkinkan interpretasi data secara sistematis (Taylor, 2024)

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan dokumentasi sebagai sumber data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Melalui

pengumpulan serta analisis dokumen yang relevan, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan kontekstual mengenai pelaksanaan komunikasi guru dengan orang tua. Oleh karena itu, teknik dokumentasi diharapkan mampu meningkatkan kelengkapan serta kredibilitas data penelitian.

H. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data yang digunakan bersifat kualitatif, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang dirancang untuk memperoleh informasi mendalam, kontekstual, dan relevan dengan fokus penelitian. Instrumen pengumpulan data adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi secara sistematis agar data yang diperoleh valid dan reliabel (Mulatiningsih dan Rindrayani, 2024). Instrumen yang dipilih biasanya disesuaikan dengan jenis pendekatan penelitian kualitatif maupun kuantitatif.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam dari informan mengenai strategi komunikasi guru dengan orang tua. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur sehingga peneliti dapat menggali informasi dengan lebih fleksibel. (Ardiansyah et al. 2023).

2. Pedoman Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung fenomena atau interaksi yang terjadi di lapangan. Observasi yang digunakan dalam

penelitian ini Adalah observasi non-partisipatif, yaitu peneliti hanya mengamati tanpa terlibat langsung dalam kegiatan (Mulatiningsih & Rindrayani, 2024).

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian yang bersasal dari dokumen tertulis maupun rekaman kegiatan seperti arisp sekolah, laporan kegiatan, foto kegiatan, serta komunikasi digital antara guru dan orang tua (Permatasari dkk, 2026).

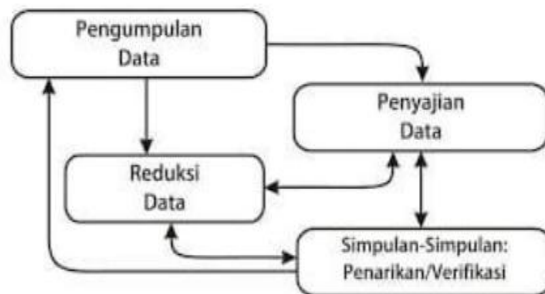
Setiap instrumen harus dirancang agar valid (mengukur apa yang seharusnya diukur) dan *reliabel* (konsisten dalam pengukuran) agar kualitas data penelitian terjaga (Permatasari dkk., 2026).

Dengan demikian dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang mendalam dan kontekstual. Wawancara digunakan untuk menggali perspektif informan, observasi untuk melihat fenomena dan interaksi secara tidak langsung atau langsung, wawancara untuk memperoleh informasi secara mendalam, serta dokumentasi untuk melengkapi data dari sumber yang tersedia. Dengan demikian, ketiga instrumen ini memungkinkan penelitian menghasilkan data yang kaya, valid, dan mendukung analisis serta kesimpulan yang akurat.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan model analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1992) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi yang berlangsung secara berkesinambungan. Menurut (Zulfirman, 2022), ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan dilakukan secara berulang selama proses penelitian berlangsung. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara sistematis melalui proses pemilahan, penyederhanaan, pengorganisasian, dan penafsiran, kemudian disajikan dalam bentuk narasi agar mudah dipahami sesuai konteks penelitian (Fadjarajani, 2020). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara komprehensif, menelusuri pola serta faktor yang memengaruhi komunikasi guru dengan orang tua, sekaligus memverifikasi temuan agar kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data kualitatif adalah proses menafsirkan data berbentuk kata-kata, teks, atau narasi secara sistematis untuk menemukan pola, kesamaan, perbedaan, dan makna dari fenomena yang diteliti (Fadjarajani, 2020). Menurut (Sugiyono, 2019), analisis data kualitatif dilakukan melalui proses pengorganisasian data, pengelompokan, serta penafsiran makna berdasarkan temuan di lapangan. Dalam penelitian ini, analisis data mengikuti alur interaktif yang dikemukakan (Miles & Huberman, 1992) yang terdiri atas empat tahapan, yaitu:



Gambar 3.1 Alur Model Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Tahap ini meliputi pengumpulan informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh diklasifikasikan, difokuskan, disederhanakan, dan diorganisasi agar informasi yang relevan dapat digunakan untuk penarikan Kesimpulan (Miles, 1992). Proses ini membantu peneliti menyeleksi data yang penting, mengabaikan hal yang kurang relevan, dan membangun kerangka pemahaman terhadap fenomena yang diamati (Fadjarajani, 2020).

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Data yang telah dikumpulkan disajikan dalam bentuk naratif, tabel, diagram, *flowchart*, atau *matriks*. Penyajian ini bertujuan agar pola, hubungan antar kategori, atau dinamika fenomena lebih mudah dipahami dan dianalisis. Dengan display data yang baik, peneliti dapat merencanakan langkah analisis

selanjutnya dan mengurangi risiko interpretasi yang bias atau salah (Miles, 1992).

3. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah menjadi bentuk yang lebih ringkas dan bermakna. Aktivitas ini berlangsung selama dan setelah pengumpulan data, mencakup pengkodean, pengembangan tema, pembuatan kategori, serta penulisan memo analitik. Reduksi data membantu peneliti memahami inti fenomena dan menemukan pola penting yang akan digunakan untuk penarikan kesimpulan (Miles, 1992).

4. *Conclusions: Drawing/Verifying* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan sementara dan verifikasi berdasarkan bukti yang valid dan konsisten. Kesimpulan awal bersifat tentatif, namun dapat menjadi kredibel apabila didukung oleh data lapangan. Peneliti memastikan bahwa simpulan relevan dengan fokus penelitian, tujuan, dan temuan empiris (Miles, 1992). Hasil akhir dapat berupa deskripsi fenomena, hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori baru yang sebelumnya belum teridentifikasi (Fadjarajani, 2020).

Dengan demikian, analisis data kualitatif melalui model interaktif memungkinkan peneliti memahami data secara mendalam dan sistematis. Hubungan yang berkesinambungan antara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan membantu peneliti memperoleh hasil analisis yang lebih

akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Model ini mendukung penarikan kesimpulan yang didasarkan pada data lapangan secara terus-menerus hingga diperoleh temuan penelitian yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

J. Kriteria Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk menjamin bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut (Sugiyono, 2019), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk memastikan bahwa data yang disajikan oleh peneliti merupakan data yang valid dan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Untuk memastikan objektivitas dan keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan kriteria keabsahan data model Lincoln dan Guba dalam (Moleong, 2017) yang mencakup empat kriteria utama, yaitu *credibility* (derajat kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), *confirmability* (kepastian).

1. Derajat Kepercayaan (Credibility)

Kriteria ini berfokus pada keandalan data untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak mengandung bias dari interpretasi peneliti (Moleong, 2017). Untuk mencapai kredibilitas yang tinggi, penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan sebagai berikut:

- a. **Triangulasi Sumber:** Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang

berbeda (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data hasil wawancara antara kepala sekolah, guru, dan orang tua murid mengenai pola komunikasi yang terjalin.

- b. Triangulasi Teknik: Membandingkan informasi atau data dengan cara mengeceknya menggunakan teknik atau metode yang berbeda pada sumber yang sama (Sugiyono, 2019). Peneliti mencocokkan hasil wawancara mendalam dengan hasil observasi langsung di lapangan serta bukti dokumentasi, seperti arsip pesan (chat) atau dokumen sekolah.
- c. Peningkatan Ketekunan: Peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat, teliti, dan berkesinambungan selama proses penelitian agar dapat mendeteksi aspek-aspek yang relevan dengan fokus komunikasi guru dan orang tua (Sugiyono, 2019).

2. Keteralihan (Transferability)

Keteralihan mengacu pada sejauh mana hasil penelitian ini dapat diterapkan atau digeneralisasikan pada konteks atau situasi sosial lain yang serupa (Moleong, 2017). Menurut (Sugiyono, 2019), agar memenuhi kriteria ini, peneliti menyusun laporan penelitian dengan cara menyajikan deskripsi yang rinci (*thick description*), jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, pembaca dapat menangkap gambaran yang utuh dan menilai kemungkinan penerapan temuan ini di sekolah lain.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Kebergantungan berfokus pada reliabilitas dan konsistensi seluruh proses penelitian. Kriteria ini dipenuhi dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian (Sugiyono, 2019). Peneliti mendokumentasikan secara sistematis seluruh aktivitas penelitian, mulai dari penentuan fokus, instrumen wawancara, catatan lapangan, hingga proses analisis data, sehingga keseluruhan alur penelitian dapat dilacak dan diuji konsistensinya oleh pihak lain atau dosen pembimbing.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Confirmability menekankan pada objektivitas hasil penelitian, artinya temuan yang disajikan benar-benar merupakan refleksi dari data lapangan dan bukan merupakan hasil subjektivitas peneliti. Uji *confirmability* dilakukan secara bersamaan dengan uji *dependability* melalui audit hasil penelitian (Sugiyono, 2019). Peneliti melakukan teknik *member check* (Sugiyono, 2019) dengan mengonfirmasikan kembali hasil transkrip wawancara dan kesimpulan sementara kepada informan (guru dan orang tua) untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti telah objektif dan sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh informan di lapangan.

Dengan demikian, melalui penerapan keempat kriteria keabsahan data beserta teknik pemeriksaan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang kredibel, dapat dialihkan pada konteks serupa, reliabel, dan objektif. Keseluruhan proses ini menjamin bahwa seluruh temuan penelitian mengenai komunikasi antara guru dan orang tua murid

benar-benar didasarkan pada fakta di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran umum SD IT Insan Mulia

a. Sejarah Sekolah

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Insan Mulia merupakan lembaga pendidikan dasar berbasis keagamaan yang berkedudukan di Jalan Raya Panisihan RT 02/IV, Desa Panisihan, Kecamatan Maos, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Secara struktural dan kedudukan hukum, operasional institusi pendidikan ini berdiri di bawah naungan badan hukum Yayasan SD IT Quantum Mulia. Kehadiran sekolah ini di tengah masyarakat Kecamatan Maos diinisiasi untuk merespons kebutuhan lokal akan adanya pendidikan dasar yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan penanaman nilai spiritual secara komprehensif.

Dalam upaya menjaga mutu tata kelola serta arah pengembangan kurikulum Islam Terpadu (IT), sekolah ini kemudian mengintegrasikan diri ke dalam jaringan kelembagaan berskala nasional. SDIT Insan Mulia secara resmi mengajukan afiliasi dan tercatat sebagai bagian dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia. Langkah strategis ini diambil

guna menyelaraskan sistem pengajaran dengan standar mutu pendidikan karakter yang diusung oleh organisasi pusat.

Melalui proses verifikasi, Pengurus Pusat JSIT Indonesia menyatakan bahwa sekolah ini telah memenuhi seluruh kualifikasi keanggotaan sebagaimana diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga organisasi. Sebagai bentuk pengakuan legal-formal di tingkat nasional, sekolah ini diberikan nomor ketetapan resmi yaitu 1355/SA/JSIT/IX/2016. Berdasarkan dokumen otentik tersebut, SDIT Insan Mulia sah memegang Nomor Keanggotaan resmi yaitu 4.33.07.02.002.

Integrasi kelembagaan nasional ini disahkan di Depok pada tanggal 4 September 2025 di bawah kepemimpinan Ketua Umum JSIT Indonesia, Ahmad Fikri, M.Pd., NLP. Dengan status keanggotaan resmi yang melekat tersebut, SDIT Insan Mulia memegang hak dan kewajiban penuh untuk mengimplementasikan standar mutu pendidikan yang akuntabel. Hal ini memperkuat posisi sekolah dalam mencetak generasi peserta didik yang unggul secara intelektual dan berintegritas moral di wilayah Kabupaten Cilacap.

b. Visi dan Misi

1) Visi

“Mewujudkan Generasi Sholih, Cerdas, Kreatif, Mandiri,
Serta Berwawasan Lingkungan” Dari visi yang dirumuskan terdapat beberapa indikator pencapaian visi sebagai berikut:

- a) Meningkatkan dalam pelaksanaan pengelolaan sekolah yang berdasarkan manajemen kontrol.
- b) Meningkatkan dalam memberikan pelayanan pembelajaran terhadap peserta didik sehingga peserta didik mampu menghayati dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari baik disekolah maupun diluar sekolah.
- c) Meningkatkan dalam perilaku etika, kesopanan dan tata krama peserta didik baik disekolah maupun di luar sekolah.
- d) Meningkatnya prestasi akademik peserta didik.
- e) Meningkatnya kedisiplinan, kemandirian dan tanggungjawab peserta didik.
- f) Meningkatkan dalam kerukunan, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama.
- g) Meningkatkan dalam kegiatan keterampilan, olahraga, kesenian dan keagamaan.
- h) Meningkatkan dalam sikap peduli terhadap lingkungan.

2) Misi

- a) Memperkuat Pembelajaran Agama Islam, dengan memperkaya konten kurikulum yang mengarah kepada pemahaman dasar akan ajaran Islam meliputi pembinaan aqidah, ibadah dan akhlak.
- b) Mengajarkan kemampuan membaca Al Quran dan kemampuan menghafal Al Quran.

- c) Menuntaskan sasaran pembelajaran yang dicanangkan pemerintah dalam konteks kurikulum nasional,
 - d) Memperkuat program pembinaan siswa untuk memupuk kreatifitas anak.
 - e) Melatih aspek kemandirian yang lazim dilakukan oleh anak usia 7-12 tahun.
 - f) Mewujudkan warga sekolah yang peduli terhadap pelestarian lingkungan hidup;
 - g) Mewujudkan warga sekolah yang peduli terhadap upaya pencegahan pencemaran lingkungan hidup.
 - h) Mewujudkan warga sekolah yang peduli terhadap upaya pencegahan kerusakan lingkungan hidup
- c. Jumlah Guru dan siswa
- 1) Tenaga pendidik dan kependidikan

Kondisi ketenagaan di SD IT Insan Mulia pada tahun ajaran 2025/2026 (keadaan data per Mei 2026) memiliki personil yang memadai untuk mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Total tenaga pendidik (guru) dan tenaga kependidikan (staf penunjang) di sekolah ini adalah sebanyak 27 orang.

Dari total 27 personil tersebut, terdapat 24 orang guru aktif yang mengajar langsung di kelas (di luar 1 Kepala Sekolah, 1 staf Tata Usaha, dan 1 Penjaga Sekolah). Berdasarkan tugas dan fungsinya,

tenaga pendidik di sekolah ini diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama, yaitu Guru Kelas (Wali Kelas) dan Guru Mata Pelajaran (Mapel) dengan rincian sebagai berikut:

- a) Guru Kelas (Wali Kelas): Berjumlah 18 orang (5 Laki-laki dan 13 Perempuan). Guru kelas ini bertugas penuh sebagai wali kelas yang memegang kendali atas rombongan belajar (rombel) masing-masing.
- b) Guru Mata Pelajaran (Mapel): Berjumlah 6 orang, yang terdiri dari:
 - Guru Mapel Agama (PAI): Berjumlah 3 orang (1 Laki-laki dan 2 Perempuan).
 - Guru Mapel Olahraga (PJOK): Berjumlah 3 orang (2 Laki-laki dan 1 Perempuan).

Secara kuantitatif, komposisi personil berdasarkan jabatan, tugas, dan jenis kelamin dapat dilihat secara rinci pada Tabel 4.1 berikut:

No	Jabatan/Tugas Guru	Laki Laki (L)	Perempuan (P)	Total
1	Kepala sekolah	0	1	1
2	Tata usaha	0	1	1
3	Guru kelas (wali kelas)	5	13	18
4	Guru mapel agama (PAI)	1	2	3
5	Guru mapel olahraga (PJOK)	2	1	3
no	jabatan			
6	Penjaga sekolah	1	0	1

Total	9	18	27
-------	---	----	----

Tabel 4. 1 Keadaan Tenaga Pendidik

Ditinjau dari latar belakang pendidikan terakhir, sebanyak 25 orang (92,6%) merupakan lulusan Sarjana (S1) yang kompeten di bidang pendidikan dasar, agama, maupun olahraga. Sementara itu, 2 orang sisanya (7,4%) merupakan lulusan pendidikan menengah (SMK) yang mengemban tugas non-kependidikan (staf Tata Usaha dan Penjaga Sekolah).

2) Jumlah siswa

Pada tahun ajaran berjalan, jumlah peserta didik yang terdaftar di SD IT Insan Mulia secara keseluruhan adalah sebanyak 390 siswa. Berdasarkan jumlah Guru Kelas yang tersedia (18 orang), maka pengorganisasian kelas di sekolah ini menerapkan sistem Kelas Paralel, di mana masing-masing tingkatan kelas (dari Kelas I sampai Kelas VI) dibagi menjadi 3 rombongan belajar (Rombel A, B, dan C). Secara umum, distribusi jumlah siswa pada masing-masing tingkatan kelas dan pembagian paralelnya disajikan pada Tabel 4.2 berikut:

No	Kelas	Rombel A	Rombel B	Rombel C	Total siswa
1	Kelas I	21	22	22	65 siswa
2	Kelas II	22	21	22	65 siswa
3	Kelas III	22	22	21	65 siswa
4	Kelas IV	21	22	22	65 siswa
5	Kelas V	21	22	22	65 siswa
6	Kelas VI	22	21	22	65 siswa

Total	18 rombel	130	130	130	390swa
-------	--------------	-----	-----	-----	--------

Tabel 4. 2 Keadaan Kependidikan Siswa

d. Sarana komunikasi digital yang digunakan

Guna memperluas jangkauan informasi, sekolah secara aktif mengelola akun media sosial resmi seperti Instagram, YouTube, dan TikTok sebagai wadah dokumentasi kegiatan akademik maupun non-akademik. Melalui platform Instagram dan TikTok, pihak sekolah mempublikasikan konten visual kreatif berupa foto dan video pendek mengenai prestasi serta kreativitas harian peserta didik. Sementara itu, saluran YouTube resmi sekolah dimanfaatkan untuk menayangkan dokumentasi video dengan durasi yang lebih panjang seperti acara wisuda, seminar, dan profil lembaga secara mendalam.

Di sisi lain, sekolah juga menerapkan penggunaan aplikasi WhatsApp sebagai sarana komunikasi instan utama demi menjamin kecepatan penyampaian pesan. Platform WhatsApp Gateway maupun grup koordinasi digunakan untuk menyebarkan pengumuman mendesak, agenda rapat, hingga laporan harian terkait perkembangan belajar siswa kepada orang tua. Kombinasi interaksi melalui aplikasi pesan ini dinilai sangat optimal karena hampir seluruh wali murid mengoperasikannya dalam aktivitas sehari-hari.

Dengan demikian, integrasi antara media sosial visual dan aplikasi pesan instan ini menciptakan ekosistem komunikasi digital yang saling

melengkapi di lingkungan sekolah. Penggunaan media populer tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat transparansi informasi, melainkan juga menjadi instrumen penunjang strategi promosi sekolah kepada masyarakat luas. Melalui pemanfaatan teknologi komunikasi yang variatif ini, sekolah berhasil membangun citra lembaga pendidikan Islam terpadu yang modern, terbuka, dan adaptif.

2. Informan penelitian

a. Guru kelas

No	Kode Informan	Inisial Nama	Jenis Kelamin	Jabatan/Walikelas	Pendidikan Terakhir
1	INF-1	LN,S.Pd.	Perempuan	Guru kelas 1B	Sarjana (S1)
2	INF-2	FI, S.Pd.	Perempuan	Guru Kelas II B	Sarjana (S1)
3	INF-3	S, STP.	Perempuan	Guru Kelas III C	Sarjana (S1)
4	INF-4	HMA, S,Pd.	Laki-laki	Guru Kelas IV B	Sarjana (S1)
5	INF-5	E, S.Pd.	Perempuan	Guru Klas V A	Sarjana (S1)
6	INF-6	SM, S.E.	Perempuan	Guru Kelas VI B	Sarjana (S1)

Tabel 4. 3 Data Informan Penelitian Guru

b. Orang tua siswa

No	Kode responden	Nama informan (orang tua)	Wali murid kelas
1	OT-1	Ibu SA	Wali murid kelas 4
2	OT-2	Agus Prasetyo	Wali murid kelas 5
3	OT-3	Rina	Wali murid kelas 2
4	OT-4	Yuni Kartika	Wali murid kelas 6
5	OT-5	Slamet	Wali murid kelas 3
6	OT-6	Dewi Lestari	Wali murid kelas 1
7	OT-7	Dedy	Wali murid kelas 4
8	OT-8	Fitri	Wali murid kelas 5
9	OT-9	Sri	Wali murid kelas 2
10	OT-10	Wulan	Wali murid kelas 6
11	OT-11	Nur Angraeni	Wali murid kelas 1
12	OT-12	Muhammad Aris	Wali murid kelas 5
13	OT-13	Khotidjah	Wali murid kelas 4
14	OT-14	Anisa Permata	Wali murid kelas 6
15	OT-15	Rahmat Hidayat	Wali murid kelas 2
16	OT-16	Ending Nuryanti	Wali murid kelas 1
17	OT-17	Fatimah	Wali murid kelas 3
18	OT-18	Hendra Wijaya	Wali murid kelas 3

Tabel 4. 4 Data Informan Penelitian Orang Tua

3. Hasil temuan dan data lapangan

a. Bentuk Strategi Guru dalam Menyampaikan Informasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, guru kelas di SD IT Insan

Mulia menerapkan dua pendekatan strategis dalam mengelola informasi

pembelajaran, yaitu strategi preventif (pencegahan) dan strategi kuratif (penyelesaian).

Dalam strategi preventif, guru kelas menerapkan metode penyusunan pesan yang sangat teratur agar maklumat pembelajaran bersifat jelas, sistematis, dan komunikatif. Ibu Latifah Nurhidayah (Wali Kelas IV) dan Ibu Septiati (Wali Kelas VI) menjelaskan bahwa mereka selalu menyusun kalimat pengumuman yang panjang ke dalam bentuk poin-poin berurutan (*bullet points*). Di samping itu, guru juga secara konsisten menggunakan fitur huruf kapital atau memberikan tanda bintang untuk membuat tulisan menjadi tebal (*bold*) pada bagian-bagian krusial, seperti hari, tanggal, jam, hingga perlengkapan tugas yang wajib dibawa siswa. Langkah ini diperkuat dengan pemanfaatan fitur sematkan pesan (*pin message*) di bagian atas grup WhatsApp kelas agar pesan penting tersebut tidak terlewat oleh orang tua murid.

Upaya preventif ini juga didukung oleh tindakan Ibu Fatimah Indriyani (Wali Kelas III) dan Pak Husen Muhlich Arifin (Wali Kelas VI) yang selalu melakukan re-checking atau membaca ulang draf pengumuman sebanyak dua sampai tiga kali sebelum dikirim demi memastikan tidak ada pilihan kata yang memicu penafsiran ganda. Berdasarkan observasi peneliti pada grup WhatsApp kelas, struktur pengumuman guru memang konsisten terbagi menjadi sub-bagian yang jelas, yaitu Hari/Tanggal, Agenda Kegiatan, dan Perlengkapan. Pola ini dibenarkan oleh Ibu Siti Aminah (OT-

1) dan Ibu Rina Wulandari (OT-3) saat wawancara, yang merasa sangat terbantu karena visual pengumuman menjadi lebih jelas dan mudah dipahami saat dibaca lewat handphone. Bukti visual pesan pengumuman guru yang terstruktur rapi ini terlampir pada (Gambar 4.1)



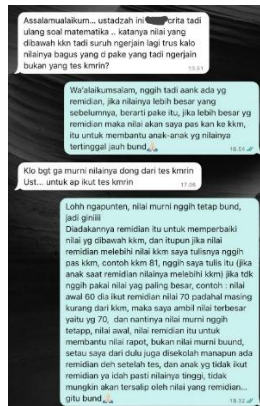
Gambar 4.1 Pesan Pengumuman Terstruktur & Pinned Message

Temuan lapangan mengenai penataan format pesan berbasis poin dan huruf tebal ini sejalan dengan pandangan Aushofia dan Tejaningsih (2025) serta Mutangira (2026) yang menyatakan bahwa guru perlu memilih bahasa yang adaptif dan menyusun format pesan yang ringkas agar informasi pembelajaran dapat diserap dengan instan oleh orang tua murid. Lebih lanjut, langkah preventif guru dalam memfasilitasi dialog terstruktur ini sesuai dengan penegasan Yuliyanto et al. (2024) mengenai pentingnya

guru membangun ruang komunikasi yang tidak sekadar searah, melainkan mampu menjamin pemahaman penerima pesan secara akurat.

Sementara itu, dalam strategi kuratif, guru langsung mengambil tindakan cepat yang bersifat meredam suasana ketika sebuah informasi di grup WhatsApp telanjur menimbulkan kebingungan atau komplain. Ibu Elviana (Wali Kelas V) dan Ibu Sri Maryani (Wali Kelas I) memaparkan bahwa jika ada orang tua yang salah menangkap maksud pengumuman, mereka tidak akan membalas protes tersebut dengan kalimat yang kaku di grup umum. Guru akan mencari tahu letak kebingungannya, lalu segera mengarahkan komunikasi ke jalur pribadi (japri) atau menelepon langsung agar disinformasi tidak meluas ke orang tua lainnya.

Peneliti mengamati langsung dinamika ini di grup WhatsApp. Ketika seorang wali murid menunjukkan indikasi salah paham, guru kelas dengan sigap memotong percakapan di grup umum menggunakan kalimat yang santun: "Baik Ibu, untuk kendala tersebut akan saya hubungi lewat chat pribadi sekarang ya Bunda, terima kasih." Bukti potongan percakapan taktis ini terlampir pada (Gambar 4.2)



Gambar 4.2 Tangkapan Layar percakapan taktis melalui chat pribadi

Keberhasilan strategi kuratif ini diperkuat oleh pengakuan seluruh informan orang tua (OT-1 sampai OT-10), termasuk Ibu Fitri (OT-8), yang menyatakan bahwa saat dihubungi lewat japri, tutur kata guru selalu ramah, penuh empati, dan bersedia menjelaskan ulang instruksi sampai orang tua benar-benar paham.

Tindakan taktis guru memindahkan ruang klarifikasi dari grup umum ke chat pribadi ini mengonfirmasi teori pola komunikasi bertahap yang digagas oleh Yuliyanto et al. (2024), di mana penyelesaian konflik berbasis teks digital jauh lebih optimal jika dilakukan secara personal. Secara menyeluruh, kombinasi taktik preventif dan kuratif yang diterapkan oleh para guru di SD IT Insan Mulia ini membuktikan teori dari Triwardhani et al. (2020) serta Zuliani et al. (2022), bahwa pemanfaatan media digital yang dibarengi dengan strategi komunikasi interpersonal yang luwes dapat

meminimalkan gesekan dan membangun hubungan yang harmonis antara sekolah dan keluarga.

Dengan demikian, strategi penyampaian informasi oleh guru telah berjalan secara optimal karena adanya keselarasan antara perencanaan format pesan digital yang rapi dan respons psikologis yang matang saat menghadapi kendala komunikasi di lapangan. Aspek ini terbukti menjadi pilar terkuat di dalam mempertahankan stabilitas alur informasi sekolah. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam merancang pesan preventif dan mengambil tindakan kuratif mandiri menjadi modal utama dalam meminimalkan konflik komunal di ruang digital.

b. Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua

Secara konseptual, pola komunikasi guru dan orang tua merujuk pada model atau cara interaksi yang terjadi dalam proses pertukaran informasi mengenai pendidikan, perkembangan siswa, atau kebutuhan pembelajaran yang dapat berlangsung secara interpersonal maupun kelompok dalam situasi formal maupun informal (Karno, 2023; Sulisty, 2025). Komunikasi digital yang optimal dalam dunia pendidikan idealnya wajib bersifat dua arah atau bahkan multi-arah (sirkuler), sehingga guru tidak hanya menyampaikan pesan searah melainkan juga menerima umpan balik secara aktif dari orang tua murid (Ali, 2021).

Di lapangan, pola komunikasi kelompok ini diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi. Berdasarkan data hasil wawancara, seluruh informan guru (Guru 1 sampai Guru 6) sepakat bahwa WhatsApp Grup (WAG) kelas telah menjadi wadah utama dalam pola komunikasi kelompok sehari-hari karena faktor kepraktisan untuk menyebarkan pengumuman sekolah secara serentak hanya dalam satu kali klik. Namun, pola kelompok massal ini mengundang keluhan. Ibu Siti Aminah (OT-1) mengeluhkan bahwa dirinya kerap kali tertinggal informasi penting karena pesan utama dari wali kelas dengan sangat cepat tertimbun oleh rentetan chat balasan dari orang tua murid yang lain.

Hal ini diperkuat oleh pengamatan terhadap dinamika grup WhatsApp kelas. Peneliti melihat bahwa ketika wali kelas mengirimkan satu baris pengumuman resmi, dalam hitungan menit pesan tersebut langsung disusul oleh konfirmasi dari belasan orang tua secara beruntun yang menuliskan kalimat pendek seperti "Siap Bu Guru" atau "Terima kasih infonya". Akibatnya, teks instruksi awal dari guru mengalami gangguan keterbacaan atau kebisingan visual (*visual noise*) dan bergeser dengan sangat cepat ke atas layar (*scrolling up*) hingga tenggelam. Untuk menyiasatinya, wawancara dengan Ibu Fatimah Indriyani (Wali Kelas III) dan Ibu Septiati (Wali Kelas VI) menunjukkan mereka mencoba membangun aturan pribadi dengan mengirim pesan di jam wajar dan menahan diri mengirim pesan bertubi-tubi.

Bukti dokumentasi berupa tangkapan layar (*screenshot*) yang memperlihatkan pengumuman resmi guru tenggelam dan tertimbun oleh puluhan balasan konfirmasi pendek dari para orang tua murid ini dapat dilihat pada (Gambar 4.3)



Gambar 4.3 Tangkapan Layar Pesan yang Tertimbun Chat

Berdasarkan analisis penarikan kesimpulan, pola komunikasi kelompok lewat grup WhatsApp di SD IT Insan Mulia belum sepenuhnya memenuhi standar optimal fungsional. Pola massal ini justru menurunkan tingkat keterbacaan pesan akibat tingginya volume respons pendek dari orang tua sendiri. Celah ini menunjukkan bahwa komunikasi kelompok digital baru bisa sukses mencapai sifat sirkuler yang ideal jika sekolah menerapkan regulasi penguncian grup atau jika guru aktif melengkapinya dengan pola interpersonal (*japri/telepon*) untuk memvalidasi pemahaman orang tua secara mandiri.

c. Kesalahpahaman informasi pembelajaran

Secara teoretis, kesalahpahaman informasi dalam komunikasi digital sangat rawan terjadi karena adanya keterbatasan konteks komunikasi, penggunaan bahasa yang ambigu, serta pesan tertulis yang sangat singkat tanpa disertai petunjuk non-verbal (Hsu, 2023; Bhattacharya, 2024). Di lingkungan sekolah, hambatan ini sering mawujud dalam bentuk *skimming behavior*, yaitu kecenderungan penerima pesan dalam hal ini orang tua untuk membaca informasi secara sekilas dan melompat-lompat akibat paparan arus informasi digital yang terlalu padat (Sabir, 2021). Teori komunikasi menyebutkan bahwa tindakan preventif untuk mengatasi hal ini adalah dengan melakukan penataan ulang struktur pesan (*text restructuring*) agar lebih ringkas dan menggunakan poin-poin yang jelas, serta tindakan kuratif berupa pengalihan saluran (*media switching*) ke media dengan kekayaan informasi lebih tinggi jika kesalahpahaman terlanjur terjadi.

Kondisi teoretis mengenai perilaku membaca cepat (*skimming behavior*) ini sangat tecermin dalam dinamika komunikasi antara guru dan orang tua di SD IT Insan Mulia. Hasil wawancara dengan informan guru, seperti Ibu Latifah Nurhidayah (Wali Kelas IV) dan Ibu Septiati (Wali Kelas VI), menyatakan bahwa bentuk kesalahpahaman yang paling sering terjadi adalah mengenai jadwal kegiatan, tugas anak, atau informasi sekolah yang kurang teliti dibaca oleh orang tua. Hal ini diperkuat oleh Ibu Fatimah Indriyani (Wali Kelas III) yang mengamati bahwa tidak semua

orang tua langsung membuka pesan saat dikirim, sehingga sebagian besar dari mereka hanya membaca sebagian teks saja lalu langsung menarik kesimpulan sendiri (Abdumajidovna, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan guru seperti Ibu Latifah Nurhidayah (Wali Kelas IV) dan Ibu Septiati (Wali Kelas VI), bentuk kesalahpahaman yang paling sering terjadi di lapangan meliputi kekeliruan memahami jadwal kegiatan, rincian tugas anak, atau logistik sekolah. Ibu Fatimah Indriyani (Wali Kelas III) mengamati bahwa akar masalahnya terletak pada kebiasaan orang tua yang tidak langsung membuka pesan secara utuh, melainkan hanya membaca sebagian teks secara kilat lalu langsung menarik kesimpulan sendiri.

Dari perspektif orang tua, peneliti mengelompokkan fenomena ini ke dalam empat rumpun kasus kesalahpahaman faktual:

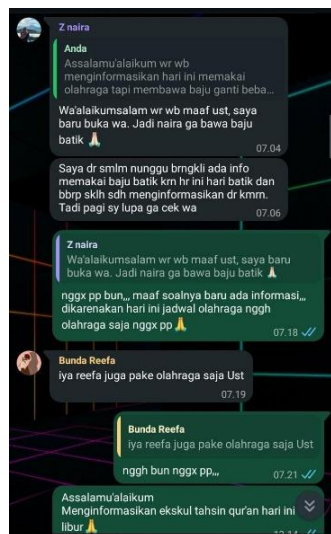
- 1) Kasus Pertama (Salah Paham Batas Waktu Tugas): Dialami oleh Ibu Septiati (Wali Kelas VI) ketika seorang orang tua murid melayangkan komplain dengan nada keberatan di grup WhatsApp karena mengira tugas harus dikumpulkan hari Kamis secara mendadak. Padahal, guru sudah menuliskan dengan jelas bahwa tenggatnya adalah hari Jumat minggu depannya. Ibu Siti Aminah (OT-1) mengakui bahwa dirinya adalah salah satu yang pernah salah paham akibat membaca pesan secara terburu-buru di tengah ramainya obrolan grup. Masalah ini diselesaikan setelah guru mengirimkan kembali tangkapan layar

pengumuman awal yang asli ke grup untuk membuktikan kebenaran instruksi.

- 2) Kasus Kedua (Salah Paham Logistik Bahan Praktik): Dipaparkan oleh Pak Husen Muhlich Arifin (Wali Kelas VI) mengenai bahan praktik IPA yang seharusnya dibawa secara bergantian per kelompok, namun orang tua mengira setiap siswa wajib membeli seluruh bahan secara individu sehingga mereka memprotes karena merasa kemahalan. Pengalaman serupa dialami Bapak Agus Setiawan (OT-2) terkait jadwal latihan pentas yang dikira hanya untuk pengisi acara, serta Ibu Rina Wulandari (OT-3) yang melewatkan instruksi bahan tambahan karena mengira perlengkapan yang diminta hanya alat tulis biasa.
- 3) Kasus Ketiga (Salah Paham Subjek Remedial): Diceritakan oleh Ibu Elviana (Wali Kelas V) mengenai pelaksanaan program remedial. Meskipun Bu Elvi sudah menjabarkan daftar nama anak tertentu yang wajib ikut, orang tua yang anaknya sudah tuntas tetap panik karena mengira seluruh murid tanpa terkecuali wajib hadir di hari libur. Dampak psikologis ini juga dirasakan Ibu Yuni Kartika (OT-4) yang mengalami kecemasan mendadak di tempat kerja terkait tenggat pembayaran akibat membaca pesan lama yang telanjur menumpuk.
- 4) Kasus Keempat (Salah Paham Pembagian Kerja Kelompok): Dipaparkan oleh Ibu Sri Maryani (Wali Kelas I) pada proyek mata pelajaran IPAS, di mana orang tua mengira proyek dikerjakan bersama

guru di kelas, padahal instruksinya adalah kerja kelompok di rumah salah satu siswa. Kasus ini juga dipicu oleh keterbatasan fisik usia seperti yang dialami Ibu Sri (OT-9, kategori nenek), yang mengaku pusing melihat tulisan chat terlalu panjang sehingga salah mengira hari libur kelas atas berlaku untuk cucunya yang masih kelas satu.

Hasil observasi peneliti mengonfirmasi bahwa arus konfirmasi massal pada jam aktif menyebabkan teks instruksi utama tenggelam. Akibatnya, orang tua yang baru membuka ponsel di malam hari terpaksa membaca secara melompat-lompat demi menghemat waktu. Bukti arsip dokumentasi (Gambar 4.4) dan (Gambar 4.5) memperlihatkan secara jelas adanya pertanyaan berulang dari mengenai jadwal atau pakaian, tepat di bawah teks pengumuman yang sudah menjelaskan hal tersebut.



Gambar 4.4 kesalahpahaman pakaian



Gambar 4.5 kesalahpahaman jadwal

Kondisi lapangan yang ditemukan peneliti ini merupakan cerminan nyata dari teori skimming behavior yang dikemukakan oleh Sabir (2021), di mana penerima pesan digital cenderung membaca secara sekilas akibat paparan arus informasi yang terlalu padat (*information overload*). Secara teoritis, kegagalan pemahaman (*decoding error*) dan kecemasan mendadak yang dialami orang tua ini memvalidasi peringatan Thoha (2023) serta Rosmayani (2025) bahwa hilangnya ketelitian membaca dalam ekosistem digital berbanding lurus dengan timbulnya kepanikan psikologis.

Untuk mengatasi fenomena ini, sekolah di SD IT Insan Mulia belum sepenuhnya memenuhi standar ideal karena belum menerapkan aturan pembatasan respons konfirmasi secara konsisten. Temuan ini sejalan dengan teori Hsu (2023) dan Bhattacharya (2024) yang menyatakan bahwa teks tertulis digital sangat rawan disinformasi akibat ketiadaan petunjuk non-verbal, sehingga mutlak memerlukan tindakan preventif berupa penataan ulang struktur pesan (*text restructuring*) dan tindakan kuratif berupa pengalihan saluran (*media switching*) ke media yang lebih kaya informasi.

d. Komunikasi Digital dalam Pendidikan Dasar

Komunikasi digital dalam konteks pendidikan didefinisikan sebagai saluran komunikasi berbasis teknologi yang memfasilitasi pengiriman dan penerimaan informasi secara elektronik antara guru, orang tua, dan sekolah (Shibgohtullah & Furrie, 2024). Pemanfaatan media digital seperti

WhatsApp, ClassDojo, email, atau platform lainnya terbukti mempermudah interaksi dan mempercepat penyampaian informasi (Cahyani et al., 2020; Bordialba, 2019). Namun, komunikasi digital ini memiliki tantangan tersendiri, seperti keterbatasan akses internet, rendahnya literasi digital, kesenjangan teknologi, serta kesulitan menjaga kualitas interaksi akibat hilangnya isyarat nonverbal (Desvanada, 2025; Jaelani et al., 2024; Hotimah et al., 2025).

Pemanfaatan media digital di SD IT Insan Mulia, khususnya WhatsApp, secara nyata memang memberikan percepatan dalam penyampaian informasi pembelajaran. Namun, peneliti menemukan adanya hambatan nonverbal yang mendasar. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Latifah Nurhidayah (Wali Kelas IV) dan Ibu Septiati (Wali Kelas VI) mengungkapkan bahwa teks di WhatsApp terkadang dibaca dengan "nada bicara" yang berbeda di kepala orang tua murid, sehingga kalimat biasa bisa dianggap sebagai perintah yang kaku atau kurang ramah. Menyikapi sensitivitas emosional tersebut, seluruh guru (Guru 1 sampai Guru 6) termasuk Ibu Fatimah (Guru 2) dan Ibu Elviana (Guru 5) sepakat bahwa pendidik wajib mengontrol emosi dan membalas dengan tutur kata yang sopan agar hubungan interpersonal dengan orang tua tidak melemah.

Di luar faktor bahasa, hambatan nyata yang paling dinamis di lapangan adalah faktor situasional dan kendala teknis gawai orang tua murid.

Melalui sesi wawancara mendalam, peneliti menemukan empat variasi kendala yang saling bersinggungan dengan analisis sebagai berikut:

Bapak Slamet (OT-5) menuturkan bahwa dirinya pernah terlambat menjemput anak atau terlambat mengetahui adanya tugas mendadak.

Dari paparan tersebut, peneliti menganalisis adanya hambatan berupa jeda waktu tanggapan (*response time gap*) yang cukup lebar di grup WhatsApp kelas pada jam kerja. Pola pengiriman informasi dari guru yang bersifat mendadak (*real-time*) terbukti tidak optimal bagi wali murid yang memiliki keterbatasan ruang gerak dan keterikatan fisik pada profesi lapangan.

Ibu Dewi Lestari (OT-6) mengakui bahwa dirinya kerap kali melewatkan tanggal-tanggal penting pelaksanaan kegiatan sekolah karena fokus dan konsentrasinya terbagi dengan urusan domestik rumah tangga yang sangat padat.

Peneliti melihat bahwa hambatan situasional tidak hanya terjadi pada sektor formal, melainkan juga pada sektor domestik. Padatnya aktivitas rumah tangga menciptakan kejenuhan fokus, sehingga informasi sekolah yang masuk tanpa penanda khusus atau hanya berupa obrolan teks biasa akan mudah terabaikan oleh orang tua.

Bapak Dedi Prasetyo (OT-7) memaparkan pengalamannya yang lalai mengisi formulir data siswa karena terburu-buru di tempat kerja.

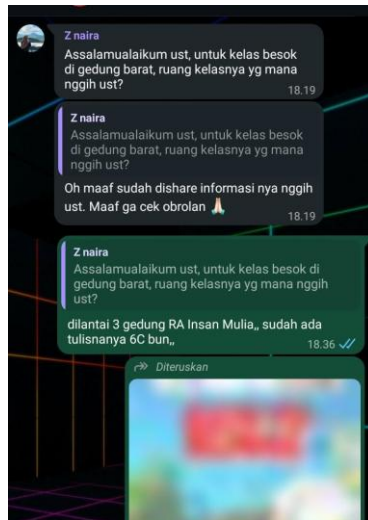
Peneliti menganalisis bahwa pengiriman informasi yang menggunakan format lampiran file digital membutuhkan tindakan ekstra (*extra effort*)

dari penerima pesan karena mereka harus mengeklik dan mengunduh terlebih dahulu. Format ini memiliki tingkat kegagalan respons yang tinggi jika dikirimkan pada jam-jam sibuk, terlebih jika guru tidak mengetikkan kembali ringkasan penting file tersebut di badan chat.

Ibu Wulan (OT-10) membagikan pengalaman tidak menyenangkan saat wali kelas mengirimkan foto dokumen jadwal ujian, di mana gambar tersebut ternyata pecah, tulisannya menjadi sangat buram, dan sama sekali tidak bisa terbaca di handphone-nya.

Peneliti menilai bahwa efektivitas komunikasi digital sangat bergantung pada spesifikasi perangkat keras gawai yang dimiliki orang tua murid. Ketika guru mengirimkan informasi krusial (seperti jadwal ujian) dalam format gambar beresolusi tinggi tanpa opsi teks biasa, hal itu justru memicu hambatan teknis bagi orang tua yang memiliki kapasitas gawai standar.

Kondisi teknis gawai yang dikeluhkan oleh Ibu Wulan (OT-10) ini diperkuat oleh hasil observasi langsung peneliti pada log chat WhatsApp Grup Kelas VI. Peneliti melihat adanya pesan tertulis dari Ibu Wulan yang secara eksplisit meminta kepada wali kelas untuk bersedia mengetik ulang jadwal ujian dalam bentuk teks biasa demi kemudahan keterbacaan. Bukti dokumen visual mengenai kendala teknis gawai ini pada Gambar 4.6.



Gambar 4.6 Tangkapan Layar Pecah Tidak Terbaca

Rangkaian temuan lapangan mengenai hambatan nonverbal, situasi kerja, hingga kendala teknis gawai yang telah dipaparkan dan dianalisis di atas memperkuat sekaligus membuktikan teori dari Desvanada (2025), Jaelani et al. (2024), serta Hotimah et al. (2025). Karakteristik media digital berbasis teks yang belum mampu menjembatani hambatan situasional orang tua bermobilitas padat ini juga selaras dengan hasil kajian Meslawika et al. (2025) mengenai tingginya risiko pengabaian pada pesan digital yang membutuhkan tindakan ekstra.

Berdasarkan analisis penarikan kesimpulan secara menyeluruh, pemanfaatan komunikasi digital di SD IT Insan Mulia baru berjalan lancar secara sistem, tetapi belum sepenuhnya memenuhi standar optimal secara fungsional-substansial. Celah efektivitas ini terjadi karena saluran teks digital memiliki ketergantungan yang terlalu tinggi pada kondisi eksternal

penerima pesan (kondisi gawai dan kesibukan kerja). Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi di sekolah ini pada akhirnya sangat bertumpu pada kompetensi guru untuk merancang format pesan sesederhana mungkin, serta kematangan emosional guru untuk selalu menjaga etika komunikasi digital yang sejuk dan sabar.

Berdasarkan seluruh analisis data lapangan ini, dapat ditarik kesimpulan akhir bahwa penggunaan komunikasi digital antara guru dan orang tua di sekolah dasar sudah berjalan lancar secara sistem, tetapi pelaksanaannya masih dibayangi oleh tantangan teknis perangkat gawai, hambatan situasi kerja orang tua, dan sensitivitas emosional. Media digital berbasis teks belum mampu sepenuhnya menjembatani kebutuhan orang tua yang memiliki keterbatasan ruang gerak saat bekerja atau yang memiliki keterbatasan perangkat gawai. Keberhasilan komunikasi digital di sekolah ini pada akhirnya sangat bertumpu pada kompetensi guru dalam merancang pesan sesederhana mungkin, serta kematangan emosional guru untuk selalu menjaga etika komunikasi digital yang sejuk dan sabar.

B. Pembahasan dan Temuan

1. Strategi Guru dalam Menyampaikan Informasi Pembelajaran

Berdasarkan visualisasi data dan dinamika riil yang didapatkan, aspek strategi penyampaian informasi oleh guru merupakan indikator yang paling kuat, dominan, dan berjalan paling ideal di lapangan. Realitas di sekolah

menunjukkan bahwa para guru kelas memiliki tingkat kesadaran komunikasi yang sangat tinggi dalam mengelola dinamika forum digital. Hal ini dibuktikan melalui penerapan dua lapis tindakan taktis yang berjalan secara beriringan, yakni pendekatan pencegahan (*preventif*) dan pendekatan penyelesaian (*kuratif*).

Hubungan antara kedua pendekatan ini terlihat dari bagaimana cara guru merancang draf pengumuman secara spasial menggunakan bullet points, huruf tebal (*bold*), dan fitur sematan (*pin message*) sebagai tameng utama. Langkah ini terbukti sangat optimal untuk mempermudah orang tua dalam memetakan prioritas informasi pembelajaran di tengah kesibukan harian mereka. Di samping itu, tingkat kematangan emosional guru juga teruji sangat baik saat menghadapi letupan respons negatif di grup umum melalui pengalihan ruang klarifikasi langsung ke jalur pribadi (*japri*).

Melalui pemindahan ruang obrolan tersebut, guru berhasil menjaga kondusivitas grup kelas serta mencegah meluasnya disinformasi ke orang tua murid lainnya. Langkah kuratif ini secara konsisten melahirkan interaksi yang penuh empati dan ramah secara personal, sehingga orang tua merasa diayomi secara adil. Dengan demikian, pelaksanaan strategi penyampaian informasi dari pihak komunikator sekolah dapat dikategorikan telah mencapai standar operasional yang matang dan responsif.

Dengan demikian, strategi penyampaian informasi oleh guru telah berjalan secara optimal karena adanya keselarasan antara perencanaan format

pesan digital yang rapi dan respons psikologis yang matang saat menghadapi kendala komunikasi di lapangan. Aspek ini terbukti menjadi pilar terkuat di dalam mempertahankan stabilitas alur informasi sekolah. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam merancang pesan preventif dan mengambil tindakan kuratif mandiri menjadi modal utama dalam meminimalkan konflik komunal di ruang digital.

2. Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua

Sebaliknya, pada indikator pola komunikasi ini, ditemukan adanya hambatan operasional serius yang membuat komunikasi kelompok tidak sepenuhnya berjalan optimal secara fungsional. Melalui pencermatan mendalam terhadap log obrolan harian, alur komunikasi dua arah yang idealnya bersifat sirkuler ternyata sering kali mengalami kemacetan akibat faktor perilaku anggota grup itu sendiri. Fenomena ini dipicu oleh tingginya volume respons pendek yang tidak substansial dari sesama orang tua murid setelah guru mengirimkan sebuah maklumat resmi.

Dampak langsung dari rentetan konfirmasi massal tersebut adalah terjadinya penimbunan visual yang bergerak sangat cepat ke atas layar ponsel. Akibatnya, fungsi utama dari grup WhatsApp kelas yang seharusnya menjadi papan informasi resmi sekolah berubah menjadi ruang obrolan yang membingungkan bagi orang tua yang terlambat membuka handphone. Hambatan pelacakan informasi inilah yang memicu kejenuhan tersendiri bagi para orang tua yang memiliki keterbatasan waktu di tempat kerja.

Oleh karena itu, pola komunikasi kelompok secara massal ini dinilai tidak bisa berdiri sendiri karena memiliki tingkat kerapuhan keterbacaan yang cukup tinggi. Saluran kelompok ini baru dapat menyentuh tingkat keberhasilan optimal apabila guru bersedia mengambil inisiatif ekstra untuk melengkapinya dengan pola komunikasi interpersonal. Konfirmasi lanjutan secara satu-satu melalui jalur mandiri menjadi kunci penting untuk mengukur sejauh mana pesan kelompok tersebut diserap secara merata oleh seluruh wali murid.

Dengan demikian, pola komunikasi kelompok secara massal melalui media digital menunjukkan tingkat kerentanan yang tinggi terhadap kebisingan visual akibat respons balik yang tidak terkendali dari penerima pesan. Ketidadaan aturan pembatasan komentar membuat informasi penting menjadi mudah tenggelam dan kehilangan daya bacanya. Dengan demikian, pola kelompok ini tidak akan pernah optimal secara fungsional jika tidak ditopang secara aktif oleh pola komunikasi interpersonal satu arah sebagai sarana validasi.

3. Kesalahpahaman Informasi Pembelajaran

Pada aspek kesalahpahaman informasi ini, ditemukan titik paling krusial di mana rancangan pesan guru yang sudah tertata rapi ternyata tetap mengalami kelumpuhan di tingkat penerimaan. Fenomena lima rumpun kasus salah paham yang terjadi di lapangan menunjukkan indikasi kuat bahwa akar masalah bukan terletak pada kekeliruan teks instruksi yang ditulis oleh guru. Kasus-kasus tersebut murni lahir sebagai konsekuensi logis dari perilaku

membaca cepat (*skimming behavior*) yang menjangkiti masyarakat digital akibat paparan arus informasi yang terlalu padat (*information overload*).

Kesibukan kerja yang tinggi dan tuntutan domestik rumah tangga membuat fokus konsentrasi orang tua terpecah sebelum sempat menyelesaikan pembacaan teks secara utuh. Kondisi ini diperparah oleh kecenderungan pembaca digital yang sering kali melompati bagian tengah kalimat, sehingga detail logistik, batas waktu, dan subjek tugas menjadi terabaikan. Kelalaian dalam menangkap detail kecil inilah yang pada akhirnya memicu kepanikan psikologis mendadak bagi orang tua dan melahirkan komplain reaktif di grup umum.

Hambatan penyerapan informasi ini juga dipengaruhi oleh faktor penurunan fisik akibat usia, seperti yang terjadi pada kategori wali murid lansia (nenek). Tipografi digital yang padat tanpa spasi renggang terbukti menjadi dinding pembatas yang menyulitkan mereka untuk mencerna maksud pengumuman sekolah secara mandiri. Kegagalan pemahaman (*decoding error*) ini pada akhirnya memicu kebingungan internal di dalam keluarga serta menurunkan keharmonisan hubungan kemitraan antara pihak sekolah dan orang tua murid.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fenomena kesalahpahaman di lapangan secara konsisten bersumber dari kegagalan proses pembacaan pesan secara komprehensif yang dipicu oleh ketergesa-gesaan situasi kerja. Penataan pesan yang rapi dari komunikator terbukti tidak berdaya

ketika berhadapan dengan penurunan daya konsentrasi pembaca akibat kejenuhan arus informasi digital harian. Hal ini menyimpulkan bahwa salah paham digital di tingkat sekolah dasar lebih banyak disebabkan oleh hambatan atensi penerima ketimbang kualitas pesan pengirim.

4. Komunikasi Digital dalam Pendidikan Dasar

Mengenai indikator komunikasi digital secara makro, saluran komunikasi berbasis teks tertulis memperlihatkan batasan yang sangat nyata saat diterapkan di tingkat sekolah dasar. Ketiadaan isyarat non-verbal seperti intonasi suara dan ekspresi wajah di dalam chat WhatsApp menjadi celah terbesar yang sering kali memicu salah tafsir nada bicara di kepala pembaca. Asumsi bahwa kalimat guru terkesan kaku atau menuntut secara sepihak sering kali muncul akibat keterbatasan ruang teks digital yang dingin ini.

Untuk mengatasi kerentanan tersebut, kompetensi guru dalam menjaga stabilitas emosi dan kesantunan berbahasa digital menjadi jangkar utama pertahanan sekolah. Namun demikian, tantangan di lapangan menjadi semakin kompleks karena harus berhadapan dengan hambatan situasional berupa variasi profesi orang tua, seperti pekerja lapangan yang tidak bisa memegang gawai sepanjang hari. Kesenjangan waktu tanggapan (response time gap) yang lebar ini membuktikan bahwa teknologi digital tidak otomatis menciptakan interaksi yang seketika jika berbenturan dengan realitas dunia kerja.

Fakta teknis lainnya yang ditemukan adalah rendahnya kualitas keterbacaan berkas digital akibat spesifikasi perangkat handphone orang tua

murid yang tidak merata di lapangan. Pengiriman pengumuman dalam format lampiran dokumen atau foto beresolusi rendah sering kali pecah dan tidak dapat terbuka di perangkat yang memiliki memori terbatas. Akibatnya, efektivitas sistem komunikasi digital ini pada akhirnya sangat bergantung pada kesediaan guru untuk menyederhanakan format pesan menjadi teks biasa yang ramah terhadap semua jenis gawai.

Dengan demikian, saluran komunikasi digital berbasis teks dalam dunia pendidikan dasar memiliki keterbatasan kultural, situasional, dan teknis yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Ketiadaan intonasi suara dan ketimpangan kualitas gawai orang tua menjadi batu sandungan utama yang kerap mereduksi nilai efisiensi teknologi. Oleh karena itu, keberhasilan digitalisasi komunikasi ini pada akhirnya menuntut fleksibilitas guru untuk menyesuaikan format informasi dengan keterbatasan riil para wali murid

5. Temuan penelitian

Berdasarkan seluruh hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti merumuskan beberapa temuan penting di lapangan. Temuan-temuan ini merupakan inti sari ilmiah dari studi kasus yang telah dilaksanakan di SD IT Insan Mulia. Seluruh poin di bawah ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk meminimalkan miskomunikasi sekolah di era digital.

Pertama, ditemukan adanya pola kemitraan digital berbasis komunikasi saluran ganda (*dual-channel digital communication*). Komunikasi antara guru

dan orang tua akan berjalan optimal jika pihak sekolah memisahkan antara ruang publik dan ruang privat. *WhatsApp Group* digunakan khusus untuk maklumat umum institusi, sementara jalur *japri* dipakai untuk pemecahan masalah pribadi anak agar kerahasiaan murid tetap terjaga.

Kedua, budaya pembaca sekilas (*skimming behavior*) menjadi pemicu paling dominan dari munculnya kesalahpahaman informasi. Hambatan komunikasi di era modern ternyata bukan lagi soal kendala teknis seperti hilangnya sinyal internet atau kuota. Faktor utama penyebab masalah justru bergeser pada kebiasaan orang tua yang terburu-buru menarik kesimpulan di tengah kepungan kesibukan kerja.

Ketiga, penerapan format pesan yang terstruktur (*text restructuring strategy*) terbukti jauh lebih optimal dalam menyampaikan informasi. Penggunaan tulisan model poin-poin (*bullet points*) serta penegasan visual seperti huruf tebal sangat membantu orang tua dalam menangkap isi pesan. Model ketikan ringkas ini sukses meningkatkan fokus pembaca jika dibandingkan dengan pesan berbentuk narasi paragraf panjang yang cenderung diabaikan.

Keempat, strategi pengalihan media (*media switching*) menjadi katup penyelamat terbaik ketika terjadi ketegangan komunikasi di dunia maya. Saat tanya jawab berbasis teks di *WhatsApp* sudah mulai berbelit-belit dan memanas, guru harus segera mengambil tindakan kuratif. Pengalihan komunikasi menjadi bentuk lisan, baik lewat telepon maupun pertemuan tatap

muka, terbukti paling ampuh untuk menyalurkan empati dan meredam emosi orang tua.

Dengan demikian, seluruh temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi digital di sekolah tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi saja. Kunci utamanya justru terletak pada kepekaan strategi guru dalam mengemas pesan serta kesediaan orang tua untuk saling bekerja sama. Melalui keselarasan antara strategi yang tepat dan respons yang positif, SD IT Insan Mulia berhasil membuktikan bahwa tantangan komunikasi di era digital dapat diubah menjadi peluang kolaborasi yang harmonis.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan Lokasi penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada satu lokasi tunggal, yaitu di SD IT Insan Mulia, guna menerapkan metode studi kasus secara mendalam dan kontekstual. Pilihan lokus tunggal ini membuat seluruh data dan dinamika strategi komunikasi yang ditemukan memang bersifat spesifik sesuai dengan karakteristik unik sekolah tersebut. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara massal, melainkan untuk memberikan gambaran model penanganan miskomunikasi yang utuh di lingkungan sekolah dasar Islam terpadu.

Karakteristik khas seperti budaya organisasi dan latar belakang sosial wali murid di sekolah ini tentu memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan

sekolah dasar negeri atau swasta lainnya. Namun, batasan ruang lingkup ini justru menjadi kekuatan tersendiri karena peneliti dapat membedah masalah secara lebih fokus, tajam, dan terperinci tanpa bias dari luar. Adanya keterbatasan geografis ini sekaligus dapat menjadi ruang rekomendasi yang bagus bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian komparatif di lokasi yang berbeda.

2. Keterbatasan informan

Informan dalam penelitian ini hanya berfokus pada wali kelas yang menangani langsung kasus salah paham serta perwakilan orang tua murid yang terlibat dalam interaksi tersebut. Pembatasan subjek ini dilakukan agar peneliti bisa mendapatkan data yang benar-benar valid, jujur, dan mengalami langsung kejadian di lapangan. Oleh karena itu, jumlah informan yang dipilih memang dimaksudkan untuk mewakili seluruh suara atau sudut pandang dari ratusan wali murid yang ada di SD IT Insan Mulia.

Langkah penentuan informan yang fokus ini diambil demi menjaga kedalaman dan kualitas data sosiologis sesuai dengan pakem penelitian kualitatif studi kasus. Jika peneliti mengambil terlalu banyak informan yang tidak mengalami masalah secara langsung, maka analisis data justru dikhawatirkan menjadi bias dan melebar ke mana-mana. Dengan demikian, keterbatasan jumlah informan ini bukan sebuah kekurangan, melainkan strategi peneliti untuk mengupas tuntas akar miskomunikasi secara tajam dari sumber utama yang terpercaya.

3. Keterbatasan waktu penelitian

Pengambilan data di lapangan hanya dilakukan selama satu semester untuk menyesuaikan dengan tahun ajaran yang sedang berjalan di sekolah. Karena keterbatasan waktu ini, peneliti fokus mengamati kasus kesalahpahaman yang terjadi selama masa observasi tersebut. Penelitian ini belum sempat melihat bagaimana perubahan pola komunikasi antara guru dan orang tua murid dalam jangka panjang atau lintas tahun ajaran.

Meskipun waktunya relatif terbatas, pengamatan satu semester ini dilakukan secara intensif sehingga data yang diperoleh sudah cukup untuk menjawab seluruh rumusan masalah. Peneliti memanfaatkan waktu yang ada untuk menggali bagaimana strategi guru dalam mengatasi konflik siber yang muncul. Keterbatasan waktu ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan kajian jangka panjang (*longitudinal*) terkait perilaku digital di sekolah.

4. Keterbatasan data dokumentasi

Data dokumentasi dalam penelitian ini hanya berfokus pada bukti digital berupa tangkapan layar (screenshot) percakapan teks asli yang terjadi di dalam grup WhatsApp kelas. Pilihan ini diambil agar peneliti dapat menganalisis struktur kalimat, penggunaan simbol, dan pola ketikan guru yang menjadi pemicu awal kesalahpahaman informasi. Oleh karena itu, dokumen tertulis ini belum mencakup rekaman audio atau visual saat guru melakukan klarifikasi lanjutan melalui telepon pribadi dan pertemuan tatap muka.

Peneliti menghormati hak privasi informan sehingga tidak melakukan perekaman secara diam-diam saat mediasi lisan tersebut berlangsung di lingkungan sekolah. Sebagai gantinya, analisis terhadap proses komunikasi lisan dalam mengatasi salah paham ini diperkuat melalui teknik triangulasi wawancara mendalam guna mendapatkan data yang objektif. Dengan demikian, keterbatasan data dokumentasi visual ini tidak mengurangi validitas hasil riset, melainkan membuktikan komitmen peneliti dalam menjaga etika penelitian kualitatif yang profesional.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi guru dalam mengatasi kesalahpahaman informasi pembelajaran dengan orang tua di SD IT Insan Mulia, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Digital. Komunikasi pembelajaran dilakukan secara dominan melalui media teks digital WhatsApp Group kelas. Pola komunikasi berlangsung secara asinkron dengan dinamika interaksi kelompok maupun interpersonal.
2. Bentuk dan Penyebab Kesalahpahaman. Kesalahpahaman informasi yang terjadi mayoritas berkaitan dengan detail jadwal kegiatan, instruksi tugas/proyek siswa, dan logistik sekolah. Hal ini disebabkan oleh perilaku membaca cepat (skimming behavior) dari orang tua, tingginya tumpukan pesan (information overload), serta keterbatasan penyampaian unsur non-verbal dalam media pesan teks.
3. Strategi Guru. Guru menerapkan pendekatan dua arah yang responsif melalui dua bentuk strategi utama, yaitu:
 - a. Strategi Preventif: Dilakukan melalui penataan struktur pesan (text restructuring), seperti penggunaan poin-poin (bullet points), penebalan

kata kunci (bolding), serta pemanfaatan fitur pesan tersemat (pinned message) untuk menjaga keterbacaan pesan.

- b. Strategi Kuratif: Dilakukan melalui pemindahan saluran komunikasi dari grup umum ke saluran pribadi (japri atau telepon langsung) secara empatik dan persuasif guna menyelesaikan penafsiran ganda tanpa memicu konflik di ruang publik.

Penerapan kombinasi strategi preventif dan kuratif tersebut mampu meluruskandisinformasi dan meminimalkan potensi ketegangan komunikasi antara guru dan orang tua murid secara kondusif.

B. Implikasi

Secara teoritis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi di era digital sangat ditentukan oleh kecakapan dalam mengemas pesan, bukan sekadar faktor medianya saja. Temuan ini memperkaya kajian komunikasi kontekstual mengenai pentingnya sentuhan restrukturisasi visual untuk menjembatani budaya membaca sekilas (*skimming behavior*) di masyarakat modern. Oleh karena itu, studi kasus ini berhasil memberikan kontribusi ilmiah baru mengenai pentingnya pengelolaan saluran ganda dalam menjaga stabilitas hubungan antara lembaga pendidikan dan orang tua.

Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan nyata bagi para pendidik mengenai pentingnya memisahkan ruang komunikasi publik dan privat saat menggunakan aplikasi WhatsApp. Model pengemasan pesan berbasis poin-poin

terstruktur kini dapat dijadikan standar baku bagi pihak sekolah dalam menyebarkan maklumat agar meminimalkan risiko salah paham. Dengan demikian, penerapan strategi ini berdampak langsung pada peningkatan efisiensi kerja guru serta terciptanya hubungan kemitraan yang jauh lebih harmonis dengan wali murid di lingkungan sekolah.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti merumuskan beberapa saran praktis dan akademis yang diharapkan dapat meminimalkan potensi salah paham komunikasi di masa mendatang:

1. Bagi Sekolah

Menyusun SOP resmi mengenai etika komunikasi digital, termasuk batasan jam layanan komunikasi antara guru dan orang tua.

2. Bagi Guru

Menghindari pesan teks yang terlalu panjang. Informasi penting sebaiknya ditulis berbasis poin (bullet points) atau menggunakan format visual agar mudah dipahami orang tua yang sibuk.

3. Bagi Orang Tua

Meluangkan waktu untuk membaca pengumuman grup secara utuh sebelum merespons, serta mengutamakan konfirmasi langsung ke wali kelas jika ada informasi yang membingungkan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengembangkan penelitian pada efektivitas penggunaan platform atau aplikasi khusus manajemen sekolah selain WhatsApp.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. (2023). Digitalisasi hubungan masyarakat berbasis website di sekolah. *Jurnal pendidikan tambusai*, 7(1), 1981-1986.
- Abubakari, Y. (2020). Perspectives of Teachers and Parents on Parent-Teacher Communication and Social Media Communication. *Journal of Applied Technical and Educational Sciences (JATES)*., Vol 10, NO. 4, 5-36.
- Adiningrat, N. (2025). penerapan model pendekatan deskriptif dalam penelitian pendidikan. *Journal Of Islamic Studies*, 2(1), 196-204.
- Afandi, M. A. (2025). The role of public relations in improving the quality of education: Elementary school. *Nidhomiyah Journal*.
- Ali, M. (2021). Dinamika komunikasi instruksional dalam pendidikan daring. *Jurnal Literasi Pendidikan*
- Ambhore, N. S. (2025). The impact of digital communication on interpersonal relationships. *Journal for Research in Applied Sciences*, 4(4), 62-`70.
- Andriani, D. (2025). pemilihan teknik sampling yang tepat dalam penelitian kualitatif: literatur review. *IMEIJ Indo-Math Edu Intellectual Journal*, 6(4), 6238-6247.
- Anugrah, A., Istiningsih, S., Zain, M. I., & Kunci, K. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Wordwall Berbasis Game Edukasi Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VI SDN 48 Cakranegar.” *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar* 2(3):208–16.
- Ani, j. (2021). the influence of brand image, promotion and service quality on consumer purchase decisions on tokopedia e-commerce in manado city. *Jurnal EMBA*, 9(2), 663-674.
- Asmawi, A. (2024). Qualitative Research: Understanding its underlying philosophies. *Forum for philosophical studies*, 2(1), 1-13.
- Asmira, M. (2023). penerapan strategi komunikasi organisasi di lembaga bidang pendidikan. *JRPP*, 6(4), 4128-`4133.
- Belonovskaya, Izabella D., Elena G. Matvievskaya, Elvira R. Saitbaeva, Alla N. Ksenofontova, Salavat M. Usmanov, Mariya B. Zatsepina, and Elena V. Bakshaeva. 2020. “Digital Communication in Educational Process: Development Trends and New Opportunities.” *Online Journal of Communication and Media Technologies* 10(2):1–8. doi:10.29333/ojcm/7928.
- Cahyani, Airin, Berliana Fitri Ramadhani, and Suparmi. 2020. “Komunikasi Antara Sekolah Dan Orang Tua Dalam Mendukung Perkembangan Siswa.” *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi* 18(2)(12).

- Cangara, H. (2020). Pengantar ilmu komunikasi (Ed. 4). PT RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Dewi, Z. R. (2024). peran literasi digital dalam implementasi kurikulum merdeka: adaptasi dan transformasi di era digital. *JURNAL IMPIAN*, 4(1), 9-14.
- Divina, A. (2023). strategi manajemen humas dalam meningkatkn citra pendidikan dasar. *MMP*, 5(1), 389-400.
- Ekowati P, Sri, Essy Malays Sari Sakti, Marnis Marnis, Velantin Valiant, Syarifuddin S. Gassing, and Supradaka Supradaka. 2023. "Pengenaln Komunikasi Digital Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa." *Media Abdimas* 3(2):87–91. doi:10.37817/mediaabdimas.v3i2.2786.
- El-Astal, Mohammed, and Hala El-Youssef. 2025. "What Is Digital Communication? Developing a Conceptual Definition of the Term." *Forum for Linguistic Studies* 7(1):471–79. doi:10.30564/fls.v7i1.7766.
- Effendi, E. (2024). fungsi humas dalam membina kolaborasi untuk menignkatkan citra sekolah (studi kasusu di SMA Harapan 3 medan). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4138-4143.
- Fadjarajani, S. R.-r. (2020). *Metodologi penelitian: Pendekatan multidisipliner. Ideas Publishing*.
- Fadli, M. R. (2021). memahami desain metode penelitian. *Humanika*, 21(1), 33-54.
- Farida, S. I. (2025). meningkatkan peran orang tua dalam mendukung proses belajar anak: kolaborasi yang efektif antara sekolah dan orang tua. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 5(1), 23-27.
- Ginting, &. S. (2023). Communication Barriers between Parents and Teachers Marie Joseph School in the Age of Distance Learning. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 191–205.
- Gunawan, I. (2023). Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat: Teori, aplikasi, dan hasil penelitian. Penerbit Gunung Samudera.
- Hasan, M. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tahta Media Group.
- Holtgraves, T. (2023). How People Perceive andn about Miscommunication. *Elsevier*.
- Husnullail. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70-78.
- Jaelani, Ahmad, Putri Widiya Astuti, Ade Akhmad Saputra, Manajemen Pendidikan Islam, and Stit Mamba. 2024. "Peran Manajemen Humas Dalam Meningkatkan Citra Positif Di Sekolah." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 08(02):66–76.

- Johari, N. N. (2022). WhatsApp conversations and relationships: A focus on digital communication between parent–teacher engagement in a secondary school in Putrajaya. *Malaysian Journal of Communication*, 38(2), 243–260.
- Kamsir, R. Z. (2024). membangun komunikasi efektif antara orang tua dan guru dalam pendidikan anak usia dini di TK islam Bakti 77 Ampang Kuranji. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 42927-42933.
- Karno, R. (2023). Pola komunikasi guru dan wali murid di sekolah dasar. CV Pustaka Interaksi.
- Kurniasari, N. &. (2025). Strategi membangun komunikasi efektif di SDN Kuningan 04. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 85–96.
- Kurniawati, N. B. (2021). Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat dalam mewujudkan mutu pendidikan sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 470–479.
- Makhin, M. (2024). Implementasi manajemen humas dalam meningkatkan hubungan baik antara sekolah dengan wali siswa di SD IT Harapan Bunda, Semarang. *Jurnal Khazanah*.
- Mardatillah, N. A. (2025). Data dan Fakta Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13018-13028.
- Mekarisce, A. A. (2020). teknik pemeriksaan keabsahan data pada peneitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.
- Miles, M. B. (19992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (T. R. Rohidi & Mulyarto, Trans.). Universitas Indonesia Press.
- Miles, M. B. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morgan, Hani. 2022. “Conducting a Qualitative Document Analysis.” *Qualitative Report* 27(1):64–77. doi:10.46743/2160-3715/2022.5044.
- Mulyana, D. (2019). Ilmu komunikasi: Suatu pengantar. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah di sekolah dasar. PT Bumi Aksara.
- Nando, R. K. (2025). *Sugiyono – Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.
- Nugroho, R. A. (2024). Penggunaan tone indicator dalam pencegahan miskomunikasi di media sosial Twitter/X. *Cantrik: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*.

- Nur'aeni. (2022). Literasi digital orang tua murid paud dalam pembelajaran daring di kabupaten subang. *Biormatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 8(1), 102-109.
- Nurfajriani, W. V. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Kualitatif. *Junal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833.
- Nurrisa, F. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam penelitian: strategi, tahapan, analisis data. *jurnal teknologi pendidikan dan pembelajaran (JTPP)*, 2(3), 793-800.
- Pratiwi, n. a. (2025). penerapan cobit 5 pada analisis audit sistem informasi perpustakaan. *Universitas Dharmawangsa*, 19(1), 203-213.
- Rahmawati, Ayu, and Firman Kurniawan Sujono. 2021. "Digital Communication through Online Learning in Indonesia: Challenges and Opportunities." *Jurnal ASPIKOM* 6(1):61. doi:10.24329/aspikom.v6i1.815.
- Rahmawati, Bakharudin All Habsy, and Mochamad Nursalim. 2025. "Jenis-Jenis Metode Pengumpulan Data (Qualitative Research)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9(1):9935.
- Rahmawati. (2025). Jenis jenis metode pengumpulan data (qualitative research). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 9932-9938.
- Rakhmat, J. (2022). Psikologi komunikasi (Ed. Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Rochmaniah, A. (2021). *Dasar Dasar Public Relations*. Sidoarjo, jawa timur: UMSIDA Press.
- Rosmayani, M. J. (2025). Strategi humas dalam membangun citra, kepercayaan, dan reputasi sekolah Islam: Studi di SD Muhammadiyah 1 Samarinda. *Itqan Journal*.
- Ruslan. (2022). semi structured interview: a methodological reflection on the development of a qualitative research instrument in educational studies. *IOSR Journal of research & method in education*, 2(1), 22-29.
- Ruslan, R. (2020). Manajemen public relations dan media komunikasi: Konsepsi dan aplikasi. PT RajaGrafindo Persada.
- Sabila, A. H. (2025). Penggunaan media digital dan komunikasi demokratis dalam mencegah kesalahpahaman antara sekolah dengan orang tua siswa. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 2(1), 45–58.
- Sabir, S. (2021). Peran masyarakat dalam mewujudkan program kegiatan humas pada SD 4/82 Lamurukung. *Jurnal Mappesona*.
- Salsabila, S. (2025). Komunikasi Inter Personal Media Di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Educational Research and Development*, 297-301.

- Sari, R. P. (2025). strategi hubungan masyarakat untuk meningkatkan citra lembaga di SMA tunas luhur. *Jurnal Educatio*, 11(1), 143-149.
- Shibgohtullah, S. A. (2024). Strategi komunikasi digital parenting dalam memperkuat kolaborasi guru dan orang tua. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 233–244.
- Suardika, K. (2023). strategi bisnis usaha mikro kecil melalui anaisis swot pada usaha dagang di desa sari mekar (studi kasus UD Toya Mertaada). *Jurnal publikasi ilmu ekonomi dan akuntansi*, 3(1).
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulung, U. (2024). Memahami sumber data peneliti: Primer, Sekunder, dan Tersier. *Jurnal Edu Research*, 5(3), 110-116.
- Suprihandari, M. D. (2025). sosialisasi digitalisasi pendidikan untuk guru dan orang tua: optimasiasi pembelajaran daring di sekolah dasar. *JEPENDIMAS*, 2(2), 55-59.
- Suryani, I. (2025). Dampak teknologi komunikasi terhadap dinamika hubungan keluarga. *Al-Mikraj: Jurnal Komunikasi*.
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahran Jailani. 2023. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah.” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1(1):53–61. doi:10.61104/jq.v1i1.60.
- Syafaruddin, S. (2021). Manajemen komunikasi organisasi pendidikan. Perdana Publishing.
- Tanjung, R. (2023). analisis layanan pick up service o-ranger dalam peningkatan pendapatan surat dan paket logistik pada kantor pos pemeriksaan purworejo. *Jurnal Akutansi*, 17(1), 30-40.
- Taylor, M. (2024). Use of qualitative research in world health organisation guidelines: a document analysis. *Health Research Policy and System*, 22,24, 1-17.
- Thoha, P. M. (2023). Perubahan komunikasi orang tua terhadap anak di era digital. *Student Scientific Creativity Journal*.
- Trimuktiyadi, A. (2022). the role of parents in developing communication of elementary school students in online learning. *DIDAKTIKA*, 5(1), 1-8.
- Triwardhani, Ike Junita, Wulan Trigartanti, Indri Rachmawati, and Raditya Pratama Putra. 2020. “Strategi Guru Dalam Membangun Komunikasi Dengan Orang Tua Siswa Di Sekolah.” *Jurnal Kajian Komunikasi* 8(1):99. doi:10.24198/jkk.v8i1.23620.

- Sulung, U. Muspawi, M. 2024. "Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 25." *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5(2):28–33.
- Wahyuni, H. (2025). Ruang Ekspresi Diri di era digital (analisis peran tiktok di kalangan mahasiswa fisip umb). *Jurnal Madia*, 6(1), 124-138.
- Wardah, H. S. (2025). peningkatan partisipasi orang tua melalui komunikasi di paud. *Jurnal Jendela Bunda*, 13(2), 152-163.
- Wasserman, Egoza, Zwebner, Y. 2017. "Communication between Teachers and Parents Using the WhatsApp Application." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 16(12):1–12. doi:10.26803/ijlter.16.12.1.
- Yasya, Wichitra, Sitanggang, A, O.Widiansyah, A. 2025. "Experiences of Digital Communication in Developing Literacy and School Readiness through Deep Learning in Early Childhood Education." *Buletin Poltanesa* 26(2):528–34. <https://e-journal.politanisamarinda.ac.id/index.php/tanesa/article/view/3619>.
- Zulfirman, Z. (2022). implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan pengajaran*, 3(2), 147-153.

LAMPIRAN

Lampiran 1 surat izin penelitian



UNUGHA CILACAP
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
Keputusan Kemendikbud RI Nomor : 264/E/O/2014 Tanggal 23 Juli 2014

Nomor : B/795/Ybk.041.8/TA/2026
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Penelitian Skripsi**

Kepada Yth.
Kepala SD IT Insan Mulia
di -

Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturahmi dan sejahtera kami sampaikan semoga kita senantiasa mendapatkan ridlo dan pertolongan dari Allah SWT dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Amin.

Sehubungan dengan tuntutan kebutuhan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman nyata di lapangan, maka Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap menugaskan kepada mahasiswa kami:

Nama : Khitnassabita Imanisa
NIM : 22CJ10057
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Untuk mengadakan penelitian terkait dengan skripsi yang sedang di kerjakannya dengan Judul **"STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KESALAHPAHAMAN INFORMASI DENGAN ORANG TUA DI ERA KOMUNIKASI DIGITAL (STUDI KASUS DI SD IT INSAN MULIA)"**

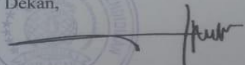
Berkenaan dengan hal tersebut, maka kami mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk mengizinkan mahasiswa kami melaksanakan kegiatan tersebut.

Adapun mengenai hari, tanggal dan waktu pelaksanaannya yaitu **hari Sabtu, 20 Juni 2026 s.d Selesai.**

Demikian surat ini kami sampaikan, atas bimbingan dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Cilacap, 19 Juni 2026
Dekan,


Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd.
NIK. 41 230714 012

UNIVERSITAS NAHDLATUL 'ULAMA AL GHAZALI CILACAP

Alamat : Jln. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan 53274 Cilacap Jawa Tengah, [http:// www.unugha.ac.id](http://www.unugha.ac.id), E-mail : fkp@unugha.ac.id
Telp. : (0282) 695415, 695407, Fax : (0282) 695407

Lampiran 2 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

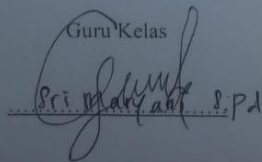
Hari, Tanggal : Senin, 22 Juni 2026
 Nama Sekolah : SD IT Insan Mulia
 Guru Kelas : 1
 Observer : Khitnassabita Imanisa

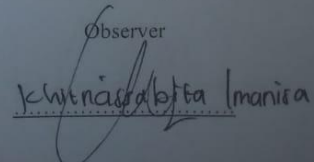
No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1.	Guru mengirimkan pesan instruksi pembelajaran atau agenda kelas secara terjadwal dan rutin di pagi hari.	✓	
2.	Orang tua langsung memberikan respons konfirmasi singkat secara massal (seperti "Siap", "Baik Bu") setelah guru mengirim pesan.	✓	
3.	Pesan instruksi utama dari guru bergeser ke atas dengan cepat (scrolling up) tertimbun oleh chat konfirmasi orang tua.	✓	
4.	Orang tua menanyakan kembali informasi atau rincian agenda yang sebenarnya sudah ditulis utuh dalam pengumuman sebelumnya (skimming behavior).	✓	
5.	Orang tua aktif mengirimkan pertanyaan atau konfirmasi mengenai tugas sekolah pada malam hari di luar jam kerja.	✓	
6.	Guru membagikan informasi penting hanya berupa file gambar/pamflet digital tanpa disertai teks ringkasan murni di bawahnya.		✓
7.	Guru menyusun teks pengumuman panjang dengan membaginya ke dalam poin-poin kecil (Hari, Agenda, Perlengkapan) agar mudah dibaca.	✓	
8.	Guru menggunakan penegasan visual seperti huruf kapital atau emoji tertentu pada kata-kata krusial dalam pesannya.	✓	
9.	Guru memanfaatkan fitur sematkan pesan (pin message) di bagian atas ruang obrolan grup WhatsApp untuk informasi penting.	✓	
10.	Guru segera mengarahkan orang tua yang mengalami kesalahpahaman atau melayangkan protes di grup untuk pindah ke jalur pribadi (japri/telepon).	✓	

Catatan:

.....

Cilacap, 22 Juni 2026

Guru Kelas

 Pri Maryanti, S.Pd

Observer

 Khitnassabita Imanisa

PEDOMAN OBSERVASI

Hari, Tanggal : Selasa 23 Juni 2026

Nama Sekolah : SD IT Insan Muba

Guru Kelas : 11

Observer :

No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1.	Guru mengirimkan pesan instruksi pembelajaran atau agenda kelas secara terjadwal dan rutin di pagi hari.	✓	
2.	Orang tua langsung memberikan respons konfirmasi singkat secara massal (seperti "Siap", "Baik Bu") setelah guru mengirim pesan.	✓	
3.	Pesan instruksi utama dari guru bergeser ke atas dengan cepat (scrolling up) tertimbun oleh chat konfirmasi orang tua.	✓	
4.	Orang tua menanyakan kembali informasi atau rincian agenda yang sebenarnya sudah ditulis utuh dalam pengumuman sebelumnya (skimming behavior).	✓	
5.	Orang tua aktif mengirimkan pertanyaan atau konfirmasi mengenai tugas sekolah pada malam hari di luar jam kerja.		✓
6.	Guru membagikan informasi penting hanya berupa file gambar/pamflet digital tanpa disertai teks ringkasan murni di bawahnya.		✓
7.	Guru menyusun teks pengumuman panjang dengan membaginya ke dalam poin-poin kecil (Hari, Agenda, Perlengkapan) agar mudah dibaca.	✓	
8.	Guru menggunakan penegasan visual seperti huruf kapital atau emoji tertentu pada kata-kata krusial dalam pesannya.	✓	
9.	Guru memanfaatkan fitur sematkan pesan (pin message) di bagian atas ruang obrolan grup WhatsApp untuk informasi penting.	✓	
10.	Guru segera mengarahkan orang tua yang mengalami kesalahpahaman atau melayangkan protes di grup untuk pindah ke jalur pribadi (japri/telepon).	✓	

Catatan:

Cilacap, 23 Juni 2026

Guru Kelas
Septi Axi

Observer
Khinasa bita Manira

PEDOMAN OBSERVASI

Hari, Tanggal : 22 Juni 2026

Nama Sekolah : SD IT Insan Mulia

Guru Kelas : III

Observer : Khitnasrabita Imanisa

No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1.	Guru mengirimkan pesan instruksi pembelajaran atau agenda kelas secara terjadwal dan rutin di pagi hari.	✓	
2.	Orang tua langsung memberikan respons konfirmasi singkat secara massal (seperti "Siap", "Baik Bu") setelah guru mengirim pesan.	✓	
3.	Pesan instruksi utama dari guru bergeser ke atas dengan cepat (scrolling up) tertimbun oleh chat konfirmasi orang tua.	✓	
4.	Orang tua menanyakan kembali informasi atau rincian agenda yang sebenarnya sudah ditulis utuh dalam pengumuman sebelumnya (skimming behavior).	✓	
5.	Orang tua aktif mengirimkan pertanyaan atau konfirmasi mengenai tugas sekolah pada malam hari di luar jam kerja.	✓	
6.	Guru membagikan informasi penting hanya berupa file gambar/pamflet digital tanpa disertai teks ringkasan mumi di bawahnya.		✓
7.	Guru menyusun teks pengumuman panjang dengan membaginya ke dalam poin-poin kecil (Hari, Agenda, Perlengkapan) agar mudah dibaca.	✓	
8.	Guru menggunakan penegasan visual seperti huruf kapital atau emoji tertentu pada kata-kata krusial dalam pesannya.	✓	
9.	Guru memanfaatkan fitur sematkan pesan (pin message) di bagian atas ruang obrolan grup WhatsApp untuk informasi penting.	✓	
10.	Guru segera mengarahkan orang tua yang mengalami kesalahpahaman atau melayangkan protes di grup untuk pindah ke jalur pribadi (japri/telepon).	✓	

Catatan:

Cilacap, 22 Juni 2026

Guru Kelas

[Signature]
Fatimah Fitriyani SPd

Observer

[Signature]
Khitnasrabita Imanisa

PEDOMAN OBSERVASI

Hari, Tanggal : 22 Juni 2026
 Nama Sekolah : SD IT Insan Muba
 Guru Kelas : W
 Observer : khitasrabita Imanisa

No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1.	Guru mengirimkan pesan instruksi pembelajaran atau agenda kelas secara terjadwal dan rutin di pagi hari.	✓	
2.	Orang tua langsung memberikan respons konfirmasi singkat secara massal (seperti "Siap", "Baik Bu") setelah guru mengirim pesan.	✓	
3.	Pesan instruksi utama dari guru bergeser ke atas dengan cepat (scrolling up) tertimbun oleh chat konfirmasi orang tua.	✓	
4.	Orang tua menanyakan kembali informasi atau rincian agenda yang sebenarnya sudah ditulis utuh dalam pengumuman sebelumnya (skimming behavior).	✓	
5.	Orang tua aktif mengirimkan pertanyaan atau konfirmasi mengenai tugas sekolah pada malam hari di luar jam kerja.	✓	
6.	Guru membagikan informasi penting hanya berupa file gambar/pamflet digital tanpa disertai teks ringkasan mumi di bawahnya.		✓
7.	Guru menyusun teks pengumuman panjang dengan membaginya ke dalam poin-poin kecil (Hari, Agenda, Perlengkapan) agar mudah dibaca.	✓	
8.	Guru menggunakan penegasan visual seperti huruf kapital atau emoji tertentu pada kata-kata krusial dalam pesannya.	✓	
9.	Guru memanfaatkan fitur sematkan pesan (pin message) di bagian atas ruang obrolan grup WhatsApp untuk informasi penting.	✓	
10.	Guru segera mengarahkan orang tua yang mengalami kesalahpahaman atau melayangkan protes di grup untuk pindah ke jalur pribadi (japri/telepon).	✓	

Catatan:

.....

Guru Kelas
 Latifah Nurhidayah S.pd

Cilacap, 22 Juni 2026

Observer
 khitasrabita Imanisa

PEDOMAN OBSERVASI

Hari, Tanggal : Selasa 23 Juni 2026

Nama Sekolah : SD IT Inean Mulia

Guru Kelas : ✓

Observer : Khinasebitha Imanita

No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1.	Guru mengirimkan pesan instruksi pembelajaran atau agenda kelas secara terjadwal dan rutin di pagi hari.	✓	
2.	Orang tua langsung memberikan respons konfirmasi singkat secara massal (seperti "Siap", "Baik Bu") setelah guru mengirim pesan.	✓	
3.	Pesan instruksi utama dari guru bergeser ke atas dengan cepat (scrolling up) tertimbun oleh chat konfirmasi orang tua.	✓	
4.	Orang tua menanyakan kembali informasi atau rincian agenda yang sebenarnya sudah ditulis utuh dalam pengumuman sebelumnya (skimming behavior).	✓	
5.	Orang tua aktif mengirimkan pertanyaan atau konfirmasi mengenai tugas sekolah pada malam hari di luar jam kerja.		✓
6.	Guru membagikan informasi penting hanya berupa file gambar/pamflet digital tanpa disertai teks ringkasan mumi di bawahnya.		✓
7.	Guru menyusun teks pengumuman panjang dengan membaginya ke dalam poin-poin kecil (Hari, Agenda, Perlengkapan) agar mudah dibaca.	✓	
8.	Guru menggunakan penegasan visual seperti huruf kapital atau emoji tertentu pada kata-kata krusial dalam pesannya.	✓	
9.	Guru memanfaatkan fitur sematkan pesan (pin message) di bagian atas ruang obrolan grup WhatsApp untuk informasi penting.	✓	
10.	Guru segera mengarahkan orang tua yang mengalami kesalahpahaman atau melayangkan protes di grup untuk pindah ke jalur pribadi (japri/telepon).	✓	

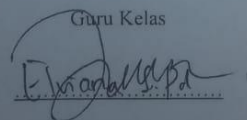
Catatan:

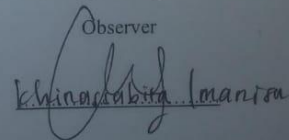
.....

.....

.....

Cilacap, 23 Juni 2026

Guru Kelas


Observer


PEDOMAN OBSERVASI

Hari, Tanggal : Selasa 23 Juni 2026

Nama Sekolah : SD 15 Inan Mulin

Guru Kelas : VI

Observer : Khunafabita Imanisa

No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1.	Guru mengirimkan pesan instruksi pembelajaran atau agenda kelas secara terjadwal dan rutin di pagi hari.	✓	
2.	Orang tua langsung memberikan respons konfirmasi singkat secara massal (seperti "Siap", "Baik Bu") setelah guru mengirim pesan.	✓	
3.	Pesan instruksi utama dari guru bergeser ke atas dengan cepat (scrolling up) tertimbun oleh chat konfirmasi orang tua.	✓	
4.	Orang tua menanyakan kembali informasi atau rincian agenda yang sebenarnya sudah ditulis utuh dalam pengumuman sebelumnya (skimming behavior).	✓	
5.	Orang tua aktif mengirimkan pertanyaan atau konfirmasi mengenai tugas sekolah pada malam hari di luar jam kerja.		✓
6.	Guru membagikan informasi penting hanya berupa file gambar/pamflet digital tanpa disertai teks ringkasan murni di bawahnya.		✓
7.	Guru menyusun teks pengumuman panjang dengan membaginya ke dalam poin-poin kecil (Hari, Agenda, Perlengkapan) agar mudah dibaca.	✓	
8.	Guru menggunakan penegasan visual seperti huruf kapital atau emoji tertentu pada kata-kata krusial dalam pesannya.	✓	
9.	Guru memanfaatkan fitur sematkan pesan (pin message) di bagian atas ruang obrolan grup WhatsApp untuk informasi penting.	✓	
10.	Guru segera mengarahkan orang tua yang mengalami kesalahpahaman atau melayangkan protes di grup untuk pindah ke jalur pribadi (japri/telepon).	✓	

Catatan:

.....

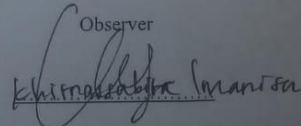
.....

.....

Cilacap, 23 Juni 2026

Guru Kelas

Husein Munich A Spd

Observer

Khunafabita Imanisa

Lampiran 3 Pedoman Wawancara Guru

PEDOMAN WAWANCARA GURU

Informan 1 :

Jabatan :

Hari/tanggal :

Tempat :

Pewawancara :

NO.	Pewawancara	Informan
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu dengan Bapak/Ibu siapa?	
2.	Bapak/Ibu bisa menyebutkan nama, wali kelas berapa, dan sudah berapa lama di SD?	
3.	Bagaimana Bapak/Ibu memahami peran komunikasi antara guru dan orang tua dalam mendukung proses pendidikan siswa?	
4.	Media komunikasi digital apa saja yang paling sering Bapak/Ibu gunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa?	
5.	Sejak menggunakan komunikasi digital, apakah Bapak/Ibu merasakan perubahan dalam hubungan komunikasi dengan orang tua? Jelaskan.	
6.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesalahpahaman informasi dengan orang tua melalui media komunikasi digital?	

7.	Bentuk kesalahpahaman seperti apa yang paling sering terjadi antara guru dan orang tua?	
8.	Menurut Bapak/Ibu, faktor apa yang paling sering menyebabkan terjadinya kesalahpahaman informasi tersebut?	
9.	Apakah kesalahpahaman tersebut pernah berdampak pada hubungan guru dengan orang tua atau proses pembelajaran siswa? Jelaskan.	
10.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menyusun pesan atau informasi agar mudah dipahami oleh orang tua siswa?	
11.	Apakah Bapak/Ibu memiliki aturan atau kebiasaan tertentu dalam menyampaikan informasi melalui grup WhatsApp kelas?	
12.	Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan bahasa yang digunakan agar tidak menimbulkan salah tafsir dari orang tua?	
13.	Apakah Bapak/Ibu lebih sering menyampaikan informasi secara tertulis atau lisan (telepon/langsung)? Mengapa?	
14.	Apa langkah pertama yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika terjadi kesalahpahaman informasi dengan orang tua?	

15.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengklarifikasi informasi yang sudah terlanjur disalahpahami oleh orang tua?	
16.	Apakah Bapak/Ibu pernah melakukan komunikasi personal (japri/telepon) untuk mengatasi kesalahpahaman? Dalam kondisi seperti apa?	
17.	Bagaimana peran sikap dan emosi guru dalam menghadapi orang tua yang salah paham terhadap informasi?	
18.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa optimal strategi yang selama ini digunakan untuk mencegah kesalahpahaman informasi?	
19.	Apakah sekolah memiliki kebijakan atau pedoman khusus terkait komunikasi digital antara guru dan orang tua?	
20.	Upaya apa yang dilakukan Bapak/Ibu agar kesalahpahaman informasi tidak terulang kembali?	
21.	Menurut Bapak/Ibu, apa keterampilan komunikasi digital yang perlu dimiliki guru di era sekarang?	
22.	Harapan apa yang Bapak/Ibu miliki terkait komunikasi antara guru dan orang tua ke depannya agar lebih optimal dan harmonis?	

Lampiran 4 transkrip hasil wawancara informan guru 1

Informan 1 : Latifah Nurhidayah

Jabatan : Wali kelas IV

Hari/tanggal : 22 Juni 2026

Tempat : SD IT Insan Mulia

Pewawancara : Khitnassabita Imanisa

NO.	Pewawancara	Informan
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu dengan Bapak/Ibu siapa?	Perkenalkan, saya Ibu Latifah nurhidayah
2.	Bapak/Ibu bisa menyebutkan nama, wali kelas berapa, dan sudah berapa lama di SD?	Saya Bu latifah, wali kelas IV. Alhamdulillah sudah sekitar 5 tahun mengajar di sekolah ini.
3.	Bagaimana Bapak/Ibu memahami peran komunikasi antara guru dan orang tua dalam mendukung proses pendidikan siswa?	Menurut saya penting sekali. Soalnya anak itu kan tidak hanya belajar di sekolah, tapi juga di rumah. Jadi guru dan orang tua memang harus saling komunikasi supaya perkembangan anak bisa dipantau bersama.
4.	Media komunikasi digital apa saja yang paling sering Bapak/Ibu gunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa?	Yang paling sering ya WhatsApp, biasanya lewat grup kelas. Kalau ada hal yang sifatnya pribadi, saya chat langsung orang tuanya.
5.	Sejak menggunakan komunikasi digital, apakah Bapak/Ibu merasakan perubahan dalam hubungan komunikasi dengan orang tua? Jelaskan.	Iya, sangat terasa. Sekarang komunikasi lebih cepat. Kalau ada informasi mendadak juga bisa langsung disampaikan ke orang tua tanpa harus menunggu pertemuan di sekolah.
6.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesalahpahaman	Pernah, meskipun tidak sering terjadi.

	informasi dengan orang tua melalui media komunikasi digital?	
7.	Bentuk kesalahpahaman seperti apa yang paling sering terjadi antara guru dan orang tua?	Biasanya soal jadwal kegiatan, tugas anak, atau informasi yang sebenarnya sudah dijelaskan tetapi ada yang kurang teliti membacanya.
8.	Menurut Bapak/Ibu, faktor apa yang paling sering menyebabkan terjadinya kesalahpahaman informasi tersebut?	Menurut saya karena komunikasi lewat chat itu kadang beda dengan komunikasi langsung. Kadang maksud guru tidak sepenuhnya ditangkap oleh orang tua, atau sebaliknya.
9.	Apakah kesalahpahaman tersebut pernah berdampak pada hubungan guru dengan orang tua atau proses pembelajaran siswa? Jelaskan.	Kadang ada sedikit salah paham atau rasa kurang enak, tapi biasanya setelah dijelaskan baik-baik bisa selesai dan hubungan kembali baik.
10.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menyusun pesan atau informasi agar mudah dipahami oleh orang tua siswa?	Saya biasanya berusaha menulis informasi yang singkat, jelas, dan langsung ke intinya. Kalau informasinya banyak, saya buat poin-poin supaya lebih mudah dibaca.
11.	Apakah Bapak/Ibu memiliki aturan atau kebiasaan tertentu dalam menyampaikan informasi melalui grup WhatsApp kelas?	Biasanya saya usahakan informasi disampaikan dengan lengkap dan tidak terlalu mendadak. Saya juga sering mengingatkan orang tua untuk membaca informasi sampai selesai.
12.	Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan bahasa yang digunakan agar tidak menimbulkan salah tafsir dari orang tua?	Saya menggunakan bahasa sehari-hari yang sopan dan mudah dipahami. Sebisa mungkin saya menghindari kata-kata yang bisa menimbulkan makna ganda.
13.	Apakah Bapak/Ibu lebih sering menyampaikan informasi secara	Lebih sering lewat WhatsApp karena lebih praktis. Tapi kalau ada hal yang

	tertulis atau lisan (telepon/langsung)? Mengapa?	perlu penjelasan lebih detail biasanya saya telepon atau bertemu langsung.
14.	Apa langkah pertama yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika terjadi kesalahpahaman informasi dengan orang tua?	Saya coba menghubungi orang tua yang bersangkutan dan menjelaskan kembali informasi yang dimaksud supaya tidak terjadi salah paham yang berlarut-larut.
15.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengklarifikasi informasi yang sudah terlanjur disalahpahami oleh orang tua?	Biasanya saya jelaskan lagi secara lebih rinci, kadang lewat chat pribadi, kadang juga lewat telepon supaya lebih jelas.
16.	Apakah Bapak/Ibu pernah melakukan komunikasi personal (japri/telepon) untuk mengatasi kesalahpahaman? Dalam kondisi seperti apa?	Pernah. Biasanya kalau masalahnya cukup penting atau kalau setelah dijelaskan di grup ternyata masih ada yang belum paham.
17.	Bagaimana peran sikap dan emosi guru dalam menghadapi orang tua yang salah paham terhadap informasi?	Menurut saya guru harus tetap sabar. Kita tidak boleh langsung emosi karena tujuan kita kan mencari solusi, bukan memperbesar masalah.
18.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa optimal strategi yang selama ini digunakan untuk mencegah kesalahpahaman informasi?	Alhamdulillah cukup optimal. Walaupun masih ada beberapa kendala, tapi sejauh ini komunikasi dengan orang tua berjalan cukup baik.
19.	Apakah sekolah memiliki kebijakan atau pedoman khusus terkait komunikasi digital antara guru dan orang tua?	Ada, biasanya kami diingatkan untuk menjaga etika komunikasi dan menggunakan grup kelas sesuai kebutuhan pembelajaran serta informasi sekolah.
20.	Upaya apa yang dilakukan Bapak/Ibu agar kesalahpahaman	Saya berusaha memberikan informasi yang lebih jelas dan lengkap. Selain itu saya juga memberi kesempatan kepada

	informasi tidak terulang kembali?	orang tua untuk bertanya jika ada yang belum dipahami.
21.	Menurut Bapak/Ibu, apa keterampilan komunikasi digital yang perlu dimiliki guru di era sekarang?	Guru harus bisa menyampaikan informasi dengan jelas, memahami etika berkomunikasi di media digital, dan mampu menggunakan teknologi dengan baik.
22.	Harapan apa yang Bapak/Ibu miliki terkait komunikasi antara guru dan orang tua ke depannya agar lebih optimal dan harmonis?	Harapan saya komunikasi antara guru dan orang tua semakin terbuka dan saling memahami. Jadi kalau ada kendala bisa langsung dibicarakan bersama demi kebaikan anak-anak.

Cilacap, 22 Juni 2026



Latifah Nurhidayah

Lampiran 5 transkrip hasil wawancara guru 2

Informan 2 : Fatimah Indriyani

Jabatan : Wali kelas III

Hari/tanggal : 22 Juni 2026

Tempat : SD IT Insan Mulia

Pewawancara : Khitnassabita Imanisa

NO.	Pewawancara	Informan
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu dengan Bapak/Ibu siapa?	Nama saya fatimah indriyani
2.	Bapak/Ibu bisa menyebutkan nama, wali kelas berapa, dan sudah berapa lama di SD?	Saya, wali kelas III. Saya sudah mengajar di sini sekitar 3 tahun.
3.	Bagaimana Bapak/Ibu memahami peran komunikasi antara guru dan orang tua dalam mendukung proses pendidikan siswa?	Kalau menurut saya, komunikasi itu menjadi penghubung antara sekolah dan rumah. Jadi apa yang terjadi di sekolah bisa diketahui orang tua, begitu juga sebaliknya. Dengan begitu anak bisa lebih terpantau.
4.	Media komunikasi digital apa saja yang paling sering Bapak/Ibu gunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa?	Paling sering WhatsApp grup kelas. Kadang kalau ada hal tertentu saya juga menghubungi orang tua lewat chat pribadi.

5.	Sejak menggunakan komunikasi digital, apakah Bapak/Ibu merasakan perubahan dalam hubungan komunikasi dengan orang tua? Jelaskan.	Iya, sekarang lebih mudah cukup lewat WhatsApp.
6.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesalahpahaman informasi dengan orang tua melalui media komunikasi digital?	Pernah beberapa kali..
7.	Bentuk kesalahpahaman seperti apa yang paling sering terjadi antara guru dan orang tua?	Biasanya mengenai tugas siswa atau informasi kegiatan sekolah yang dibaca kurang lengkap oleh orang tua.
8.	Menurut Bapak/Ibu, faktor apa yang paling sering menyebabkan terjadinya kesalahpahaman informasi tersebut?	Karena tidak semua orang tua langsung membaca pesan saat itu juga. Kadang ada yang hanya membaca sebagian lalu menarik kesimpulan sendiri.
9.	Apakah kesalahpahaman tersebut pernah berdampak pada hubungan guru dengan orang tua atau proses pembelajaran siswa? Jelaskan.	Ada sedikit dampaknya, misalnya orang tua jadi salah memahami informasi. Tapi biasanya setelah dijelaskan kembali masalahnya selesai.

10.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menyusun pesan atau informasi agar mudah dipahami oleh orang tua siswa?	Saya berusaha membuat pesan sesederhana mungkin. Kalau ada informasi penting biasanya saya tulis bagian tanggal, waktu, dan kegiatannya secara jelas.
11.	Apakah Bapak/Ibu memiliki aturan atau kebiasaan tertentu dalam menyampaikan informasi melalui grup WhatsApp kelas?	Biasanya saya mengirim informasi pada jam yang wajar dan menghindari mengirim pesan terlalu malam.
12.	Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan bahasa yang digunakan agar tidak menimbulkan salah tafsir dari orang tua?	Saya memakai bahasa yang santun dan mudah dipahami. Kalau ada istilah tertentu biasanya saya jelaskan lagi maksudnya.
13.	Apakah Bapak/Ibu lebih sering menyampaikan informasi secara tertulis atau lisan (telepon/langsung)? Mengapa?	Lebih sering tertulis karena lebih praktis dan bisa dibaca ulang oleh orang tua kapan saja.
14.	Apa langkah pertama yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika terjadi kesalahpahaman informasi dengan orang tua?	Saya mencari tahu dulu bagian mana yang membuat orang tua bingung, lalu saya jelaskan kembali.

15.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengklarifikasi informasi yang sudah terlanjur disalahpahami oleh orang tua?	Biasanya saya menghubungi orang tuanya secara langsung melalui chat pribadi atau telepon.
16.	Apakah Bapak/Ibu pernah melakukan komunikasi personal (japri/telepon) untuk mengatasi kesalahpahaman? Dalam kondisi seperti apa?	Pernah. Biasanya kalau masalahnya berkaitan dengan perkembangan anak atau ada informasi yang cukup sensitif.
17.	Bagaimana peran sikap dan emosi guru dalam menghadapi orang tua yang salah paham terhadap informasi?	Menurut saya guru harus tetap tenang dan sabar. Kalau sama-sama emosi, masalah justru akan semakin besar.
18.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa optimal strategi yang selama ini digunakan untuk mencegah kesalahpahaman informasi?	Cukup optimal, walaupun memang tidak bisa menghilangkan kesalahpahaman seratus persen.
19.	Apakah sekolah memiliki kebijakan atau pedoman khusus terkait komunikasi digital antara guru dan orang tua?	Ada. Kami diingatkan untuk menjaga etika komunikasi dan menggunakan grup kelas hanya untuk keperluan pendidikan.

20.	Upaya apa yang dilakukan Bapak/Ibu agar kesalahpahaman informasi tidak terulang kembali?	Saya biasanya mengulang informasi penting dan meminta orang tua untuk bertanya jika ada yang kurang jelas.
21.	Menurut Bapak/Ibu, apa keterampilan komunikasi digital yang perlu dimiliki guru di era sekarang?	Guru harus bisa menggunakan media digital dengan baik dan mampu menyampaikan informasi secara jelas dan tepat.
22.	Harapan apa yang Bapak/Ibu miliki terkait komunikasi antara guru dan orang tua ke depannya agar lebih optimal dan harmonis?	Semoga komunikasi antara guru dan orang tua semakin baik sehingga bisa saling mendukung dalam mendampingi anak-anak belajar.

Cilacap, 22 Juni 2026



Fatimah Indriyani

Lampiran 5 transkrip hasil wawancara informan 3

Informan 3 : Septiati
Jabatan : Wali kelas VI
Hari/tanggal : 22 Juni 2026
Tempat : SD IT Insan Mulia
Pewawancara : Khitnassabita Imanisa

NO.	Pewawancara	Informan
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu dengan Bapak/Ibu siapa?	Perkenalkan, saya septi
2.	Bapak/Ibu bisa menyebutkan nama, wali kelas berapa, dan sudah berapa lama di SD?	Saat ini saya menjadi wali kelas IV dan sudah mengajar kurang lebih 4 tahun.
3.	Bagaimana Bapak/Ibu memahami peran komunikasi antara guru dan orang tua dalam mendukung proses pendidikan siswa?	Menurut saya, komunikasi antara guru dan orang tua itu sangat penting. Anak-anak lebih mudah berkembang kalau sekolah dan orang tua saling bekerja sama. Jadi ketika ada kendala belajar atau perubahan perilaku anak, bisa langsung dikomunikasikan dan dicari solusinya bersama.
4.	Media komunikasi digital apa saja yang paling sering Bapak/Ibu gunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa?	Yang paling sering saya gunakan WhatsApp. Biasanya melalui grup kelas, tetapi kalau ada hal yang berkaitan dengan siswa tertentu saya lebih memilih chat pribadi.
5.	Sejak menggunakan komunikasi digital, apakah Bapak/Ibu merasakan perubahan dalam	Tentunya ada perubahan. Komunikasi jadi lebih cepat dan informasi lebih mudah disampaikan. Orang tua juga lebih aktif bertanya dibandingkan dulu ketika

	hubungan komunikasi dengan orang tua? Jelaskan.	komunikasi masih banyak dilakukan secara tatap muka.
6.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesalahpahaman informasi dengan orang tua melalui media komunikasi digital?	Pernah.
7.	Bentuk kesalahpahaman seperti apa yang paling sering terjadi antara guru dan orang tua?	Biasanya terkait jadwal kegiatan sekolah atau tugas siswa. Pernah juga ada orang tua yang salah memahami informasi mengenai pengumpulan tugas.
8.	Menurut Bapak/Ibu, faktor apa yang paling sering menyebabkan terjadinya kesalahpahaman informasi tersebut?	Menurut saya karena tidak semua orang tua membaca pesan secara lengkap. Selain itu, komunikasi lewat tulisan kadang tidak bisa langsung menjelaskan maksud seperti saat berbicara tatap muka.
9.	Apakah kesalahpahaman tersebut pernah berdampak pada hubungan guru dengan orang tua atau proses pembelajaran siswa? Jelaskan.	Pernah. Waktu itu saya mengirim informasi di grup bahwa tugas boleh dikumpulkan paling lambat hari Jumat. tapi ada salah satu orang tua yang mengira tugas harus dikumpulkan pada hari Kamis karena hanya membaca sebagian pesan. Akibatnya beliau sempat menyampaikan keluhan di grup karena merasa waktu yang diberikan terlalu singkat. Setelah saya jelaskan kembali dan menunjukkan informasi yang sudah dikirim sebelumnya, orang tua tersebut memahami dan meminta maaf. Untungnya masalah itu tidak sampai memengaruhi hubungan kami.
10.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menyusun pesan atau informasi	Saya biasanya membuat informasi dengan poin-poin dan menuliskan bagian yang

	agar mudah dipahami oleh orang tua siswa?	penting menggunakan huruf kapital atau tanda khusus agar mudah diperhatikan.
11.	Apakah Bapak/Ibu memiliki aturan atau kebiasaan tertentu dalam menyampaikan informasi melalui grup WhatsApp kelas?	Biasanya saya berusaha menyampaikan informasi pada jam yang tidak terlalu malam dan menghindari pengiriman pesan secara bertubi-tubi supaya orang tua tidak bingung.
12.	Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan bahasa yang digunakan agar tidak menimbulkan salah tafsir dari orang tua?	Saya menggunakan bahasa sehari-hari yang sopan dan sederhana. Saya juga berusaha menghindari kalimat yang terlalu panjang.
13.	Apakah Bapak/Ibu lebih sering menyampaikan informasi secara tertulis atau lisan (telepon/langsung)? Mengapa?	Lebih sering tertulis melalui WhatsApp karena lebih praktis. Namun untuk masalah tertentu saya lebih memilih telepon agar tidak terjadi salah paham.
14.	Apa langkah pertama yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika terjadi kesalahpahaman informasi dengan orang tua?	Saya mencoba menghubungi orang tua tersebut secara baik-baik untuk mengetahui apa yang sebenarnya dipahami oleh beliau.
15.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengklarifikasi informasi yang sudah terlanjur disalahpahami oleh orang tua?	Saya menjelaskan kembali informasi tersebut secara lebih rinci dan menggunakan bahasa yang lebih sederhana agar mudah dipahami.
16.	Apakah Bapak/Ibu pernah melakukan komunikasi personal (japri/telepon) untuk mengatasi kesalahpahaman? Dalam kondisi seperti apa?	Pernah. Biasanya ketika masalah yang dibahas cukup sensitif atau jika penjelasan di grup berpotensi menimbulkan kesalahpahaman yang lebih luas.
17.	Bagaimana peran sikap dan emosi guru dalam menghadapi	Menurut saya sangat penting. Guru harus tetap sabar dan tidak terpancing emosi.

	orang tua yang salah paham terhadap informasi?	Kalau kita langsung marah, biasanya masalah justru semakin rumit.
18.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa optimal strategi yang selama ini digunakan untuk mencegah kesalahpahaman informasi?	Cukup optimal. Walaupun kadang masih ada kesalahpahaman kecil, tetapi jumlahnya tidak banyak dan biasanya bisa segera diselesaikan.
19.	Apakah sekolah memiliki kebijakan atau pedoman khusus terkait komunikasi digital antara guru dan orang tua?	Ada. Kami diarahkan untuk menjaga etika komunikasi dan menggunakan media digital hanya untuk kepentingan sekolah dan pembelajaran.
20.	Upaya apa yang dilakukan Bapak/Ibu agar kesalahpahaman informasi tidak terulang kembali?	Saya biasanya mengingatkan kembali informasi yang penting dan memberikan kesempatan kepada orang tua untuk bertanya jika ada yang belum dipahami.
21.	Menurut Bapak/Ibu, apa keterampilan komunikasi digital yang perlu dimiliki guru di era sekarang?	Guru harus mampu menyampaikan informasi dengan jelas, memahami etika komunikasi digital, dan bisa menggunakan media komunikasi secara bijak.
22.	Harapan apa yang Bapak/Ibu miliki terkait komunikasi antara guru dan orang tua ke depannya agar lebih optimal dan harmonis?	Saya berharap guru dan orang tua bisa lebih terbuka dalam berkomunikasi. Kalau ada hal yang kurang jelas, sebaiknya langsung ditanyakan supaya tidak terjadi salah paham yang berkepanjangan.

Clacap, 22 Juni 2026



Septiati

Lampiran 6 transkrip hasil wawancara informan 4

Informan 4 : Husen Muhlich Arifin

Jabatan : Wali kelas VI

Hari/tanggal : 22 Juni 2026

Tempat : SD IT Insan Mulia

Pewawancara : Khitnassabita Imanisa

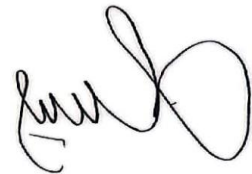
NO.	Pewawancara	Informan
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu dengan Bapak/Ibu siapa?	Dengan bapak Arifin
2.	Bapak/Ibu bisa menyebutkan nama, wali kelas berapa, dan sudah berapa lama di SD?	saya wali kelas VI. Saya sudah mengajar sekitar 6 tahun.
3.	Bagaimana Bapak/Ibu memahami peran komunikasi antara guru dan orang tua dalam mendukung proses pendidikan siswa?	Menurut saya komunikasi itu sangat membantu proses belajar anak. Guru bisa memberikan informasi tentang perkembangan anak di sekolah, sedangkan orang tua bisa menyampaikan kondisi anak di rumah.
4.	Media komunikasi digital apa saja yang paling sering Bapak/Ibu gunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa?	Saya paling sering menggunakan WhatsApp grup kelas dan chat pribadi.
5.	Sejak menggunakan komunikasi digital, apakah Bapak/Ibu merasakan perubahan dalam hubungan komunikasi dengan orang tua? Jelaskan.	Iya, sekarang komunikasi jauh lebih mudah. Kalau ada informasi mendadak terkait pembelajaran bisa langsung disampaikan kepada orang tua.

6.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesalahpahaman informasi dengan orang tua melalui media komunikasi digital?	Pernah.
7.	Bentuk kesalahpahaman seperti apa yang paling sering terjadi antara guru dan orang tua?	Biasanya terkait kegiatan pembelajaran atau tugas yang harus dikerjakan siswa di rumah.
8.	Menurut Bapak/Ibu, faktor apa yang paling sering menyebabkan terjadinya kesalahpahaman informasi tersebut?	Karena setiap orang tua memiliki pemahaman yang berbeda-beda saat membaca pesan. Kadang ada yang terburu-buru membaca sehingga informasi tidak dipahami secara utuh.
9.	Apakah kesalahpahaman tersebut pernah berdampak pada hubungan guru dengan orang tua atau proses pembelajaran siswa? Jelaskan.	Pernah. Waktu itu saya mengirim informasi bahwa siswa diminta membawa bahan untuk praktik IPA pada minggu berikutnya. Di pesan saya tulis bahwa bahan tersebut bisa dibawa secara bergantian sesuai kelompok. Namun ada beberapa orang tua yang mengira setiap siswa harus membawa semua bahan yang disebutkan. Akibatnya ada orang tua yang merasa keberatan dan bertanya di grup kelas. Setelah saya jelaskan kembali bahwa bahan dibawa per kelompok, bukan per siswa, akhirnya orang tua memahami dan kegiatan pembelajaran tetap berjalan lancar.
10.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menyusun pesan atau informasi agar mudah dipahami oleh orang tua siswa?	Saya berusaha menulis informasi secara rinci dan menggunakan poin-poin supaya tidak membingungkan.

11.	Apakah Bapak/Ibu memiliki aturan atau kebiasaan tertentu dalam menyampaikan informasi melalui grup WhatsApp kelas?	Biasanya saya membaca ulang pesan sebelum dikirim dan memastikan informasi yang disampaikan sudah lengkap.
12.	Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan bahasa yang digunakan agar tidak menimbulkan salah tafsir dari orang tua?	Saya menggunakan bahasa sehari-hari yang sopan dan sederhana. Saya juga berusaha menghindari kalimat yang terlalu panjang.
13.	Apakah Bapak/Ibu lebih sering menyampaikan informasi secara tertulis atau lisan (telepon/langsung)? Mengapa?	Lebih sering tertulis melalui WhatsApp karena lebih praktis dan bisa dibaca kembali oleh orang tua.
14.	Apa langkah pertama yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika terjadi kesalahpahaman informasi dengan orang tua?	Saya mencoba menjelaskan kembali informasi yang dimaksud dan memastikan orang tua memahami penjelasan tersebut.
15.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengklarifikasi informasi yang sudah terlanjur disalahpahami oleh orang tua?	Biasanya saya memberikan penjelasan tambahan di grup dan jika diperlukan saya menghubungi orang tua secara pribadi..
16.	Apakah Bapak/Ibu pernah melakukan komunikasi personal (japri/telepon) untuk mengatasi kesalahpahaman? Dalam kondisi seperti apa?	Pernah. Biasanya jika orang tua masih merasa bingung setelah dijelaskan di grup atau jika permasalahannya berkaitan dengan siswa tertentu.
17.	Bagaimana peran sikap dan emosi guru dalam menghadapi orang tua yang salah paham terhadap informasi?	Guru harus tetap sabar dan tidak langsung menyalahkan orang tua. Dengan komunikasi yang baik biasanya masalah bisa diselesaikan.

18.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa optimal strategi yang selama ini digunakan untuk mencegah kesalahpahaman informasi?	Menurut saya cukup optimal karena sebagian besar orang tua dapat memahami informasi yang diberikan.
19.	Apakah sekolah memiliki kebijakan atau pedoman khusus terkait komunikasi digital antara guru dan orang tua?	Ada, kami dianjurkan untuk menjaga etika komunikasi dan menggunakan media digital untuk kepentingan pembelajaran serta informasi sekolah.
20.	Upaya apa yang dilakukan Bapak/Ibu agar kesalahpahaman informasi tidak terulang kembali?	Saya berusaha membuat informasi lebih jelas dan memberikan contoh jika diperlukan.
21.	Menurut Bapak/Ibu, apa keterampilan komunikasi digital yang perlu dimiliki guru di era sekarang?	Kemampuan menyampaikan informasi dengan jelas, menggunakan media digital dengan baik, dan memahami etika komunikasi.
22.	Harapan apa yang Bapak/Ibu miliki terkait komunikasi antara guru dan orang tua ke depannya agar lebih optimal dan harmonis?	Saya berharap guru dan orang tua bisa terus bekerja sama dan saling berkomunikasi dengan baik demi mendukung keberhasilan belajar anak.

Cilacap, 22 Juni 2026



Husen Muhlich A.

Lampiran 7 transkrip hasil wawancara informan 5

Informan 5 : Elviana

Jabatan : Wali kelas V

Hari/tanggal : 23 Juni 2026

Tempat : SD IT Insan Mulia

Pewawancara : Khitnassabita Imanisa

NO.	Pewawancara	Informan
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu dengan Bapak/Ibu siapa?	Perkenalkan, nama saya elvi
2.	Bapak/Ibu bisa menyebutkan nama, wali kelas berapa, dan sudah berapa lama di SD?	Saya, wali kelas V. Saya sudah mengajar di sekolah ini kurang lebih 5 tahun.
3.	Bagaimana Bapak/Ibu memahami peran komunikasi antara guru dan orang tua dalam mendukung proses pendidikan siswa?	Menurut saya, komunikasi antara guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan siswa. Melalui komunikasi yang baik, guru dan orang tua dapat saling bertukar informasi mengenai perkembangan belajar maupun perilaku anak.
4.	Media komunikasi digital apa saja yang paling sering Bapak/Ibu gunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa?	Media yang paling sering saya gunakan adalah WhatsApp, baik melalui grup kelas maupun pesan pribadi.

5.	Sejak menggunakan komunikasi digital, apakah Bapak/Ibu merasakan perubahan dalam hubungan komunikasi dengan orang tua? Jelaskan.	Ya, saya merasakan adanya perubahan yang cukup signifikan. Komunikasi menjadi lebih cepat dan efisien karena informasi dapat disampaikan secara langsung tanpa harus menunggu pertemuan tatap muka.
6.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesalahpahaman informasi dengan orang tua melalui media komunikasi digital?	Pernah, tapi ya ga terlalu sering terjadi.
7.	Bentuk kesalahpahaman seperti apa yang paling sering terjadi antara guru dan orang tua?	Kesalahpahaman yang pernah terjadi umumnya berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, tugas siswa, maupun jadwal pelaksanaan kegiatan sekolah
8.	Menurut Bapak/Ibu, faktor apa yang paling sering menyebabkan terjadinya kesalahpahaman informasi tersebut?	Menurut saya, salah satu penyebabnya adalah informasi yang diterima melalui pesan tertulis terkadang ditafsirkan berbeda oleh setiap orang tua. Selain itu, ada juga orang tua yang tidak membaca informasi secara menyeluruh.
9.	Apakah kesalahpahaman tersebut pernah berdampak pada hubungan guru dengan orang tua atau proses pembelajaran siswa? Jelaskan.	Pernah. Salah satu contohnya ketika saya menyampaikan informasi mengenai pelaksanaan remedial bagi siswa yang nilainya belum mencapai KKM. Dalam pesan tersebut saya menjelaskan bahwa remedial hanya diikuti oleh siswa tertentu. Namun ada beberapa orang tua yang memahami bahwa seluruh siswa wajib mengikuti kegiatan tersebut. Akibatnya beberapa orang tua menanyakan alasan anaknya harus datang ke sekolah di luar jadwal. Setelah saya memberikan penjelasan kembali melalui grup dan pesan pribadi, orang tua dapat memahami maksud informasi yang disampaikan.

		Kesalahpahaman tersebut tidak berlangsung lama dan proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik.
10.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menyusun pesan atau informasi agar mudah dipahami oleh orang tua siswa?	Saya berusaha menyusun informasi secara jelas, ringkas, dan sistematis. Biasanya saya mencantumkan tujuan kegiatan, waktu pelaksanaan, serta hal-hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua.
11.	Apakah Bapak/Ibu memiliki aturan atau kebiasaan tertentu dalam menyampaikan informasi melalui grup WhatsApp kelas?	Ya. Saya biasanya memastikan informasi yang disampaikan sudah lengkap dan tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda. Saya juga berusaha mengirimkan informasi pada waktu yang tepat.
12.	Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan bahasa yang digunakan agar tidak menimbulkan salah tafsir dari orang tua?	Saya menggunakan bahasa yang sederhana, sopan, dan mudah dipahami oleh berbagai latar belakang orang tua. Saya juga menghindari penggunaan istilah yang terlalu teknis.
13.	Apakah Bapak/Ibu lebih sering menyampaikan informasi secara tertulis atau lisan (telepon/langsung)? Mengapa?	Lebih sering secara tertulis melalui WhatsApp karena lebih praktis dan informasi yang disampaikan dapat dibaca kembali oleh orang tua apabila diperlukan.
14.	Apa langkah pertama yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika terjadi kesalahpahaman informasi dengan orang tua?	Langkah pertama yang saya lakukan adalah memberikan penjelasan kembali terkait informasi yang dimaksud dan mencari bagian mana yang menimbulkan kesalahpahaman.
15.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengklarifikasi informasi yang sudah terlanjur disalahpahami oleh orang tua?	Biasanya saya memberikan klarifikasi melalui grup kelas agar seluruh orang tua memperoleh informasi yang sama. Jika diperlukan, saya juga menghubungi orang tua secara pribadi.
16.	Apakah Bapak/Ibu pernah melakukan komunikasi personal (japri/telepon) untuk mengatasi	Pernah. Biasanya dilakukan ketika permasalahan berkaitan dengan kondisi atau perkembangan siswa tertentu

	kesalahpahaman? Dalam kondisi seperti apa?	sehingga lebih tepat dibahas secara personal.
17.	Bagaimana peran sikap dan emosi guru dalam menghadapi orang tua yang salah paham terhadap informasi?	Menurut saya, guru harus tetap tenang, sabar, dan profesional. Sikap tersebut sangat membantu dalam menciptakan komunikasi yang baik dan menghindari terjadinya konflik.
18.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa optimal strategi yang selama ini digunakan untuk mencegah kesalahpahaman informasi?	Menurut saya cukup optimal. Meskipun sesekali masih terjadi kesalahpahaman, namun dapat segera diatasi melalui komunikasi yang baik.
19.	Apakah sekolah memiliki kebijakan atau pedoman khusus terkait komunikasi digital antara guru dan orang tua?	Ada. Sekolah mengarahkan guru untuk menjaga etika komunikasi, menyampaikan informasi secara jelas, dan menggunakan media digital sesuai kebutuhan pendidikan.
20.	Upaya apa yang dilakukan Bapak/Ibu agar kesalahpahaman informasi tidak terulang kembali?	Saya berusaha menyampaikan informasi secara lebih rinci, mengulang poin-poin penting, dan memberikan kesempatan kepada orang tua untuk bertanya apabila ada hal yang belum dipahami.
21.	Menurut Bapak/Ibu, apa keterampilan komunikasi digital yang perlu dimiliki guru di era sekarang?	Guru perlu memiliki kemampuan menyampaikan informasi secara optimal, memahami etika komunikasi digital, serta mampu memanfaatkan teknologi untuk mendukung komunikasi dengan orang tua.
22.	Harapan apa yang Bapak/Ibu miliki terkait komunikasi antara guru dan orang tua ke depannya agar lebih optimal dan harmonis?	Saya berharap komunikasi antara guru dan orang tua dapat terus terjalin dengan baik, sehingga tercipta kerja sama yang positif dalam mendukung perkembangan dan keberhasilan belajar siswa.

Cilacap, 22 Juni 2026



Elviana

Lampiran 8 transkrip hasil wawancara informan 6

Informan 6 : Sri Maryani
Jabatan : Wali kelas I
Hari/tanggal : 23 Juni 2026
Tempat : SD IT Insan Mulia
Pewawancara : Khitnassabita Imanisa

NO.	Pewawancara	Informan
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu dengan Bapak/Ibu siapa?	Nama saya sri
2.	Bapak/Ibu bisa menyebutkan nama, wali kelas berapa, dan sudah berapa lama di SD?	wali kelas I. Saya sudah mengajar di sekolah ini sekitar 6 tahun.
3.	Bagaimana Bapak/Ibu memahami peran komunikasi antara guru dan orang tua dalam mendukung proses pendidikan siswa?	Menurut saya, komunikasi antara guru dan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan belajar siswa. Dengan adanya komunikasi yang baik, guru dan orang tua dapat bekerja sama dalam memantau perkembangan serta kebutuhan belajar anak.
4.	Media komunikasi digital apa saja yang paling sering Bapak/Ibu gunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa?	Media yang paling sering digunakan adalah WhatsApp, baik melalui grup kelas maupun pesan pribadi

5.	Sejak menggunakan komunikasi digital, apakah Bapak/Ibu merasakan perubahan dalam hubungan komunikasi dengan orang tua? Jelaskan.	Ya, komunikasi menjadi lebih mudah dan cepat. Orang tua juga lebih mudah menyampaikan pertanyaan atau kendala yang dihadapi anak selama proses belajar.
6.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesalahpahaman informasi dengan orang tua melalui media komunikasi digital?	Pernah mengalami beberapa kali kesalahpahaman dalam penyampaian informasi.
7.	Bentuk kesalahpahaman seperti apa yang paling sering terjadi antara guru dan orang tua?	Kesalahpahaman biasanya terjadi terkait tugas, kegiatan pembelajaran, atau jadwal pelaksanaan evaluasi belajar siswa.
8.	Menurut Bapak/Ibu, faktor apa yang paling sering menyebabkan terjadinya kesalahpahaman informasi tersebut?	Menurut saya, penyebab utamanya adalah perbedaan pemahaman dalam membaca informasi tertulis. Selain itu, ada orang tua yang terkadang tidak membaca pesan secara lengkap.
9.	Apakah kesalahpahaman tersebut pernah berdampak pada hubungan guru dengan orang tua atau proses pembelajaran siswa? Jelaskan.	Pernah. Pada suatu waktu saya mengirim informasi mengenai pelaksanaan proyek kelompok mata pelajaran IPAS. Dalam pesan tersebut saya menjelaskan bahwa tugas dikerjakan secara berkelompok di rumah dan hasilnya dibawa ke sekolah pada minggu berikutnya. Namun ada salah satu orang tua yang memahami bahwa seluruh pengerjaan proyek harus dilakukan di sekolah. Akibatnya siswa tersebut tidak mengerjakan bagian tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Ketika saya menghubungi orang tua yang bersangkutan, ternyata terjadi kesalahpahaman dalam memahami

		informasi yang saya sampaikan. Setelah diberikan penjelasan lebih lanjut, orang tua dapat memahami dan membantu anak menyelesaikan tugasnya.
10.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menyusun pesan atau informasi agar mudah dipahami oleh orang tua siswa?	Saya berusaha menyusun informasi secara terstruktur, mencantumkan tujuan, waktu pelaksanaan, dan hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh siswa maupun orang tua.
11.	Apakah Bapak/Ibu memiliki aturan atau kebiasaan tertentu dalam menyampaikan informasi melalui grup WhatsApp kelas?	Biasanya saya membaca ulang informasi sebelum dikirim dan memastikan tidak ada bagian yang berpotensi menimbulkan penafsiran yang berbeda.
12.	Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan bahasa yang digunakan agar tidak menimbulkan salah tafsir dari orang tua?	Saya menggunakan bahasa yang sederhana dan langsung pada inti informasi. Jika ada istilah tertentu, saya berusaha memberikan penjelasan tambahan.
13.	Apakah Bapak/Ibu lebih sering menyampaikan informasi secara tertulis atau lisan (telepon/langsung)? Mengapa?	Lebih sering secara tertulis melalui WhatsApp karena lebih praktis dan dapat dijadikan dokumentasi apabila diperlukan kembali.
14.	Apa langkah pertama yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika terjadi kesalahpahaman informasi dengan orang tua?	Saya mencoba menghubungi orang tua yang bersangkutan untuk mengetahui letak kesalahpahaman yang terjadi.
15.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengklarifikasi informasi yang sudah terlanjur disalahpahami oleh orang tua?	Saya menjelaskan kembali informasi tersebut secara lebih rinci dan memberikan contoh agar lebih mudah dipahami.
16.	Apakah Bapak/Ibu pernah melakukan komunikasi personal	Pernah. Biasanya jika informasi yang disalahpahami berkaitan dengan

	(japri/telepon) untuk mengatasi kesalahpahaman? Dalam kondisi seperti apa?	perkembangan belajar siswa atau membutuhkan penjelasan yang lebih mendalam.
17.	Bagaimana peran sikap dan emosi guru dalam menghadapi orang tua yang salah paham terhadap informasi?	Menurut saya sangat penting. Guru harus tetap menjaga sikap profesional, sabar, dan tidak terburu-buru dalam memberikan respons.
18.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa optimal strategi yang selama ini digunakan untuk mencegah kesalahpahaman informasi?	Cukup optimal. Sebagian besar orang tua dapat memahami informasi yang diberikan dengan baik, meskipun sesekali masih ditemukan kendala komunikasi.
19.	Apakah sekolah memiliki kebijakan atau pedoman khusus terkait komunikasi digital antara guru dan orang tua?	Ya, sekolah mengimbau guru untuk menjaga etika komunikasi, menyampaikan informasi secara jelas, dan menggunakan media digital untuk kepentingan pendidikan.
20.	Upaya apa yang dilakukan Bapak/Ibu agar kesalahpahaman informasi tidak terulang kembali?	Saya berusaha memberikan informasi yang lebih rinci, menegaskan poin-poin penting, dan membuka kesempatan bagi orang tua untuk bertanya apabila masih ada hal yang belum dipahami.
21.	Menurut Bapak/Ibu, apa keterampilan komunikasi digital yang perlu dimiliki guru di era sekarang?	Guru perlu memiliki kemampuan menyampaikan informasi secara optimal, memahami etika komunikasi digital, serta mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana komunikasi dengan orang tua.
22.	Harapan apa yang Bapak/Ibu miliki terkait komunikasi antara guru dan orang tua ke depannya agar lebih optimal dan harmonis?	Saya berharap komunikasi antara guru dan orang tua dapat semakin terbuka dan komunikatif, sehingga setiap permasalahan yang berkaitan dengan siswa dapat diselesaikan bersama dengan baik demi mendukung keberhasilan belajar anak.

Cilacap, 22 Juni 2026



Sri Maryani

Lampiran 9 pedoman wawancara orang tua

PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA

Nama :

Status :

Hari/tanggal :

Tempat :

NO.	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu dengan Bapak/Ibu siapa?	
2.	Bapak/Ibu bisa menyebutkan nama, Wali murid kelas berapa?	
3.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting komunikasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan anak?	
4.	Media komunikasi digital apa yang paling sering digunakan guru untuk menyampaikan informasi kepada Bapak/Ibu?	
5.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang penggunaan WhatsApp atau media digital lain sebagai sarana komunikasi dengan guru?	
6.	Informasi apa saja yang biasanya Bapak/Ibu terima dari guru melalui media komunikasi digital?	
7.	Apakah informasi yang disampaikan guru selama ini	

	mudah dipahami oleh Bapak/Ibu? Jelaskan alasannya.	
8.	Apakah Bapak/Ibu pernah merasa bingung atau ragu terhadap informasi yang disampaikan oleh guru?	
9.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesalahpahaman informasi dengan guru melalui komunikasi digital?	
10.	Kesalahpahaman seperti apa yang pernah Bapak/Ibu alami?	
11.	Menurut Bapak/Ibu, apa penyebab utama terjadinya kesalahpahaman informasi tersebut?	
12.	Apakah kesalahpahaman tersebut pernah memengaruhi hubungan Bapak/Ibu dengan guru atau sekolah?	
13.	Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika merasa informasi dari guru kurang jelas?	
14.	Apakah Bapak/Ibu pernah menghubungi guru secara pribadi untuk meminta penjelasan? Bagaimana tanggapan guru?	
15.	Menurut Bapak/Ibu, apakah guru sudah cukup terbuka dan jelas saat memberikan klarifikasi?	
16.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara guru sebaiknya menyampaikan informasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman?	
17.	Harapan apa yang Bapak/Ibu miliki terhadap komunikasi antara guru dan orang tua di era digital saat ini?	

Cilacap, 22 Juni 2026

.....

Lampiran 10 transkrip wawancara orang tua 1

Kode responden : OT-1

Nama : Ibu Siti Aminah.

Status : Wali Murid Kelas IV

Hari/tanggal : 22 juni 2026

Tempat : SD IT Insan Mulia

NO.	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu dengan Bapak/Ibu siapa?	Perkenalkan, nama saya Siti Aminah.
2.	Bapak/Ibu bisa menyebutkan nama, Wali murid kelas berapa?	Saya wali murid kelas 4 SD.
3.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting komunikasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan anak?	Menurut saya sih komunikasi antara guru dan orang tua itu penting banget ya. Soalnya kalau ada informasi tentang anak, orang tua kan jadi tahu perkembangan belajar maupun kegiatan anak di sekolah seperti apa.
4.	Media komunikasi digital apa yang paling sering digunakan guru untuk menyampaikan informasi kepada Bapak/Ibu?	Media yang paling sering emm biasanya WhatsApp sih, baik lewat grup kelas maupun chat pribadi. Menurut saya penggunaan WhatsApp ini cukup membantu ya, karena informasinya bisa cepat diterima. Orang tua juga lebih mudah bertanya kalau misal ada yang kurang jelas.

5.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang penggunaan WhatsApp atau media digital lain sebagai sarana komunikasi dengan guru?	Menurut saya si ya mba emm penggunaan WhatsApp cukup membantu karena informasinya bisa cepat diterima. Orang tua juga lebih mudah bertanya kalau ada yang kurang jelas.
6.	Informasi apa saja yang biasanya Bapak/Ibu terima dari guru melalui media komunikasi digital?	Biasanya informasi yang saya terima berupa tugas anak, jadwal kegiatan sekolah, pengumuman, pembayaran sekolah, dan informasi lain yang berhubungan dengan pembelajaran.
7.	Apakah informasi yang disampaikan guru selama ini mudah dipahami oleh Bapak/Ibu? Jelaskan alasannya.	Sebagian besar mudah dipahami. Jadi guru biasanya menjelaskan cukup jelas, meskipun kadang ada informasi yang saya baca terburu-buru jadi kurang paham gitu mba
8.	Apakah Bapak/Ibu pernah merasa bingung atau ragu terhadap informasi yang disampaikan oleh guru?	Pernah. Biasanya kalau informasinya cukup panjang atau ada perubahan jadwal yang mendadak.
9.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesalahpahaman informasi dengan guru melalui komunikasi digital?	Iya, pernah
10.	Kesalahpahaman seperti apa yang pernah Bapak/Ibu alami?	Iya, pernah. Waktu itu saya pernah tuh salah memahami jadwal pengumpulan tugas. Saya kira dikumpulkan minggu berikutnya, ternyata harus dikumpulkan besok harinya.
11.	Menurut Bapak/Ibu, apa penyebab utama terjadinya kesalahpahaman informasi tersebut?	Penyebabnya ya karena saya kurang teliti membaca pesan pas itu, terus pesan yang masuk di grup juga cukup banyak ya Mbak, jadi ketimbun dan salah memahami.
12.	Apakah kesalahpahaman tersebut pernah memengaruhi	Nggak sampai memengaruhi hubungan dengan guru, hanya sempat bingung saja.

	hubungan Bapak/Ibu dengan guru atau sekolah?	Setelah dikonfirmasi ke guru, masalahnya langsung selesai.
13.	Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika merasa informasi dari guru kurang jelas?	Biasanya saya membaca ulang informasi tersebut. Kalau masih bingung, ya saya bertanya di grup atau menghubungi guru secara pribadi.
14.	Apakah Bapak/Ibu pernah menghubungi guru secara pribadi untuk meminta penjelasan? Bagaimana tanggapan guru?	Pernah. Saya menghubungi guru lewat chat pribadi buat mastiin informasi yang saya terima sudah benar. Guru merespons dengan baik dan menjelaskan yaa jelas.
15.	Menurut Bapak/Ibu, apakah guru sudah cukup terbuka dan jelas saat memberikan klarifikasi?	Menurut saya guru sudah cukup terbuka saat memberikan klarifikasi. Kalau ada yang kurang jelas biasanya langsung dijelaskan kembali.
16.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara guru sebaiknya menyampaikan informasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman?	Menurut saya informasi sebaiknya dibuat singkat, jelas, dan poin-poin pentingnya ditulis secara rinci, terutama terkait tanggal, waktu, dan tugas anak.
17.	Harapan apa yang Bapak/Ibu miliki terhadap komunikasi antara guru dan orang tua di era digital saat ini?	Harapan saya ke depannya komunikasi antara guru dan orang tua tetap berjalan baik. Semoga informasi yang diberikan semakin jelas dan orang tua juga bisa lebih aktif berkomunikasi dengan guru demi perkembangan anak-anak.

Cilacap, 22 Juni 2026



Ibu Siti Aminah

Lampiran 11 pedoman wawancara orang tua 2

Kode Responden : OT-2

Nama : Bapak Agus Setiawan

Status : Wali Murid Kelas V

Hari/tanggal : 22 juni 2026

NO.	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu dengan Bapak/Ibu siapa?	Nama saya bapak agus
2.	Bapak/Ibu bisa menyebutkan nama, Wali murid kelas berapa?	Saya wali murid kelas 5.
3.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting komunikasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan anak?	komunikasi antara guru dan orang tua penting karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan sekolah. Jadi harus ada kerja sama begitu
4.	Media komunikasi digital apa yang paling sering digunakan guru untuk menyampaikan informasi kepada Bapak/Ibu?	Biasanya lewat WhatsApp grup kelas.
5.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang penggunaan WhatsApp atau media digital lain sebagai sarana komunikasi dengan guru?	Saya merasa terbantu karena tidak perlu datang ke sekolah untuk mendapatkan informasi.

6.	Informasi apa saja yang biasanya Bapak/Ibu terima dari guru melalui media komunikasi digital?	Informasi yang sering terima biasanya tentang kegiatan sekolah, tugas siswa, jadwal ulangan, dan pengumuman begitu.
7.	Apakah informasi yang disampaikan guru selama ini mudah dipahami oleh Bapak/Ibu? Jelaskan alasannya.	Sebagian besar mudah dipahami si..tetapi kadang ada informasi yang saya baca saat sedang bekerja sehingga kurang fokus.
8.	Apakah Bapak/Ibu pernah merasa bingung atau ragu terhadap informasi yang disampaikan oleh guru?	Pernah merasa bingung
9.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesalahpahaman informasi dengan guru melalui komunikasi digital?	pernah
10.	Kesalahpahaman seperti apa yang pernah Bapak/Ibu alami?	Saya pernah salah paham soal jadwal latihan pentas sekolah. Saya kira latihan hanya untuk siswa yang tampil, ternyata eh.. semua siswa diminta hadir
11.	Menurut Bapak/Ibu, apa penyebab utama terjadinya kesalahpahaman informasi tersebut?	Penyebabnya karena saya hanya membaca sebagian pesan gak sampai selesai.
12.	Apakah kesalahpahaman tersebut pernah memengaruhi hubungan Bapak/Ibu dengan guru atau sekolah?	Engga sampai merusak hubungan dengan guru sih, cuma sempat membuat anak saya terlambat mengikuti latihan.
13.	Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika merasa informasi dari guru kurang jelas?	Biasanya saya baca lagi pesannya atau bertanya ke sesama orang tua.
14.	Apakah Bapak/Ibu pernah menghubungi guru secara pribadi untuk meminta	Pernah, saya chat guru secara pribadi.

	penjelasan? Bagaimana tanggapan guru?	
15.	Menurut Bapak/Ibu, apakah guru sudah cukup terbuka dan jelas saat memberikan klarifikasi?	Guru menjelaskan dengan sabar dan baik.
16.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara guru sebaiknya menyampaikan informasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman?	Menurut saya informasi penting bisa dibuat lebih singkat, diberi penekanan loh mba pada bagian yang harus diperhatikan.
17.	Harapan apa yang Bapak/Ibu miliki terhadap komunikasi antara guru dan orang tua di era digital saat ini?	Semoga komunikasi antara guru dan orang tua semakin lancar dan tidak ada lagi kesalahpahaman.

Cilacap, 22 Juni 2026



Agus Setiawan

Lampiran 12 pedoman wawancara orang tua 3

Kode Responden : OT-3

Nama : Ibu Rina Wulandari

Status : Wali Murid Kelas II

Hari/tanggal : 22 juni 2026

Tempat : SD IT Insan Mulia

NO.	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu dengan Bapak/Ibu siapa?	Nama saya Ibu Rina Wulandar
2.	Bapak/Ibu bisa menyebutkan nama, Wali murid kelas berapa?	Saya wali murid kelas 2
3.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting komunikasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan anak?	Penting sekali. Saya merasa lebih tenang mba kalau tahu perkembangan anak saya seperti apa
4.	Media komunikasi digital apa yang paling sering digunakan guru untuk menyampaikan informasi kepada Bapak/Ibu?	WhatsApp grup, kadang chat pribadi.
5.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang penggunaan WhatsApp atau media digital lain sebagai	Menurut saya cukup optimal si karena kan cepat dan praktis.

	sarana komunikasi dengan guru?	
6.	Informasi apa saja yang biasanya Bapak/Ibu terima dari guru melalui media komunikasi digital?	Biasanya informasi tugas, kegiatan sekolah, izin, dan pemberitahuan lainnya.
7.	Apakah informasi yang disampaikan guru selama ini mudah dipahami oleh Bapak/Ibu? Jelaskan alasannya.	Kadang mudah dipahami, kadang juga tidak, terutama nih kalau ada istilah yang kurang saya mengerti.
8.	Apakah Bapak/Ibu pernah merasa bingung atau ragu terhadap informasi yang disampaikan oleh guru?	Pernah
9.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesalahpahaman informasi dengan guru melalui komunikasi digital?	Pernah mengalami sedikit kesalahpahaman.
10.	Kesalahpahaman seperti apa yang pernah Bapak/Ibu alami?	Pernah, saya pernah mengalami sedikit kesalahpahaman. Waktu itu guru memberi informasi tentang membawa perlengkapan praktik tuh. Saya kira cuma membawa alat tulis biasa, ternyata harus bawa bahan tambahan yang sudah disebutkan di pesan.
11.	Menurut Bapak/Ibu, apa penyebab utama terjadinya kesalahpahaman informasi tersebut?	Mungkin karena saya kurang teliti membaca seluruh isi pesan gitu si mba
12.	Apakah kesalahpahaman tersebut pernah memengaruhi hubungan Bapak/Ibu dengan guru atau sekolah?	Nggak sampai berpengaruh si hubungan dengan guru.
13.	Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika merasa informasi dari guru kurang jelas?	Saya biasanya langsung tanya ke guru supaya nggak salah.

14.	Apakah Bapak/Ibu pernah menghubungi guru secara pribadi untuk meminta penjelasan? Bagaimana tanggapan guru?	Pernah, guru juga menjelaskan dengan ramah.
15.	Menurut Bapak/Ibu, apakah guru sudah cukup terbuka dan jelas saat memberikan klarifikasi?	ya, menurut saya cukup jelas.
16.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara guru sebaiknya menyampaikan informasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman?	Kalau bisa informasi dibuat poin-poin supaya lebih mudah dipahami.
17.	Harapan apa yang Bapak/Ibu miliki terhadap komunikasi antara guru dan orang tua di era digital saat ini?	Semoga komunikasi antara guru dan orang tua semakin lancar dan tidak ada lagi kesalahpahaman.

Cilacap, 22 Juni 2026



Rina Wulandari

Lampiran 13 pedoman wawancara orang tua 4

Kode Responden : OT-4

Nama : Ibu Yuni Kartika

Status : Wali Murid Kelas VI

Hari/tanggal : 22 juni 2026

Tempat : SD IT Insan Mulia

NO.	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu dengan Bapak/Ibu siapa?	saya Ibu Yuni Kartika.
2.	Bapak/Ibu bisa menyebutkan nama, Wali murid kelas berapa?	Saya wali murid kelas 6.
3.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting komunikasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan anak?	Penting banget. Kalau guru dan orang tua tidak saling komunikasi, nanti informasi tentang anak bisa terlewat.
4.	Media komunikasi digital apa yang paling sering digunakan guru untuk menyampaikan informasi kepada Bapak/Ibu?	Paling sering lewat WhatsApp grup.
5.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang penggunaan WhatsApp atau media digital lain sebagai	Saya suka karena informasinya cepat sampai, walaupun kadang grupnya ramai banget

	sarana komunikasi dengan guru?	
6.	Informasi apa saja yang biasanya Bapak/Ibu terima dari guru melalui media komunikasi digital?	Biasanya jadwal kegiatan, tugas, pembayaran, sampai informasi lomba.
7.	Apakah informasi yang disampaikan guru selama ini mudah dipahami oleh Bapak/Ibu? Jelaskan alasannya.	Sebagian besar jelas, tapi kadang kalau banyak chat masuk secara barengan jadi agak bingung.
8.	Apakah Bapak/Ibu pernah merasa bingung atau ragu terhadap informasi yang disampaikan oleh guru?	Pernah
9.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesalahpahaman informasi dengan guru melalui komunikasi digital?	Pernah sekali
10.	Kesalahpahaman seperti apa yang pernah Bapak/Ibu alami?	Pernah juga Mbak. Waktu itu saya mengira pembayaran kegiatan sekolah itu masih minggu depan, soalnya saya patokannya membaca pesan yang lama. Eh ternyata ada informasi terbaru di grup yang mengubah jadwal pembayarannya, dan itu terlewat/enggak terbacanya sama saya.
11.	Menurut Bapak/Ibu, apa penyebab utama terjadinya kesalahpahaman informasi tersebut?	Menurut saya karena terlalu banyak pesan di grup sehingga informasi penting kadang tertumpuk.
12.	Apakah kesalahpahaman tersebut pernah memengaruhi hubungan Bapak/Ibu dengan guru atau sekolah?	Sempat merasa panik karena takut terlambat, tapi setelah dijelaskan guru masalahnya selesai.
13.	Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika merasa informasi dari guru kurang jelas?	Saya langsung mencari pesan yang dimaksud lalu menghubungi guru.

14.	Apakah Bapak/Ibu pernah menghubungi guru secara pribadi untuk meminta penjelasan? Bagaimana tanggapan guru?	Iya, saya pernah japri guru.
15.	Menurut Bapak/Ibu, apakah guru sudah cukup terbuka dan jelas saat memberikan klarifikasi?	Guru cukup responsif dan langsung menjelaskan
16.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara guru sebaiknya menyampaikan informasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman?	Kalau bisa informasi penting diberi tanda khusus atau dirangkum ulang.
17.	Harapan apa yang Bapak/Ibu miliki terhadap komunikasi antara guru dan orang tua di era digital saat ini?	Harapan saya grup kelas tetap aktif, tapi informasi penting jangan sampai tenggelam oleh obrolan lain.

Cilacap, 22 Juni 2026



Yuni Kartika

Lampiran 14 pedoman wawancara orang tua 5

Kode Responden : OT-5

Nama : Bapak Slamet

Status : Wali Murid Kelas III

Hari/tanggal : 22 juni 2026

Tempat : SD IT Insan Mulia

NO.	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu dengan Bapak/Ibu siapa?	Nama saya Pak Slamet.
2.	Bapak/Ibu bisa menyebutkan nama, Wali murid kelas berapa?	Saya wali murid kelas 3.
3.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting komunikasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan anak?	Menurut saya penting supaya orang tua tahu apa yang terjadi di sekolah.
4.	Media komunikasi digital apa yang paling sering digunakan guru untuk menyampaikan informasi kepada Bapak/Ibu?	WhatsApp grup.
5.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang penggunaan WhatsApp atau media digital lain sebagai sarana komunikasi dengan guru?	Sebenarnya membantu, tapi saya tidak terlalu sering membuka HP karena bekerja di luar rumah.
6.	Informasi apa saja yang biasanya Bapak/Ibu terima dari	Biasanya informasi tugas, jadwal sekolah, dan kegiatan siswa.

	guru melalui media komunikasi digital?	
7.	Apakah informasi yang disampaikan guru selama ini mudah dipahami oleh Bapak/Ibu? Jelaskan alasannya.	Kadang saya paham
8.	Apakah Bapak/Ibu pernah merasa bingung atau ragu terhadap informasi yang disampaikan oleh guru?	Pernah
9.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesalahpahaman informasi dengan guru melalui komunikasi digital?	Pernah
10.	Kesalahpahaman seperti apa yang pernah Bapak/Ibu alami?	Saya pernah gak tahu tuh ada perubahan jam pulang sekolah karena terlambat membaca pesan WhatsApp.
11.	Menurut Bapak/Ibu, apa penyebab utama terjadinya kesalahpahaman informasi tersebut?	Penyebabnya karena saya jarang memegang HP saat bekerja.
12.	Apakah kesalahpahaman tersebut pernah memengaruhi hubungan Bapak/Ibu dengan guru atau sekolah?	Gak si ga sampai memengaruhi hubungan dengan guru, hanya membuat saya terlambat menjemput anak.
13.	Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika merasa informasi dari guru kurang jelas?	Biasanya saya bertanya kepada istri atau langsung ke guru.
14.	Apakah Bapak/Ibu pernah menghubungi guru secara pribadi untuk meminta penjelasan? Bagaimana tanggapan guru?	Pernah menghubungi guru untuk memastikan informasi.
15.	Menurut Bapak/Ibu, apakah guru sudah cukup terbuka dan	Guru menjelaskan dengan baik

	jelas saat memberikan klarifikasi?	
16.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara guru sebaiknya menyampaikan informasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman?	Menurut saya informasi penting bisa dikirim ulang mendekati hari pelaksanaan.
17.	Harapan apa yang Bapak/Ibu miliki terhadap komunikasi antara guru dan orang tua di era digital saat ini?	Harapan saya komunikasi tetap berjalan baik dan orang tua yang sibuk tetap bisa mendapatkan informasi dengan mudah.

Cilacap, 22 Juni 2026



Slamet

Lampiran 15 pedoman wawancara orang tua 6

Kode Responden : OT-6
Nama : Ibu Dewi Lestari
Status : Wali Murid Kelas I
Hari/tanggal : 22 juni 2026
Tempat : SD IT Insan Mulia

NO.	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu dengan Bapak/Ibu siapa?	Nama saya Ibu Dewi Lestari.
2.	Bapak/Ibu bisa menyebutkan nama, Wali murid kelas berapa?	Saya wali murid kelas 1.
3.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting komunikasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan anak?	Menurut saya komunikasi penting sekali, apalagi ksn anak saya masih kelas 1 jadi masih perlu banyak pendampingan dari orang tua.
4.	Media komunikasi digital apa yang paling sering digunakan guru untuk menyampaikan informasi kepada Bapak/Ibu?	Biasanya lewat WhatsApp grup kelas.
5.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang penggunaan WhatsApp atau media digital lain sebagai sarana komunikasi dengan guru?	Saya senang karena informasi jadi cepat diterima.
6.	Informasi apa saja yang biasanya Bapak/Ibu terima dari guru melalui media komunikasi digital?	Biasanya tentang tugas, perlengkapan yang harus dibawa, kegiatan sekolah, sama pemberitahuan kalau ada perubahan jadwal.

7.	Apakah informasi yang disampaikan guru selama ini mudah dipahami oleh Bapak/Ibu? Jelaskan alasannya.	Iya, kebanyakan mudah dipahami.
8.	Apakah Bapak/Ibu pernah merasa bingung atau ragu terhadap informasi yang disampaikan oleh guru?	Pernah, sesekali.
9.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesalahpahaman informasi dengan guru melalui komunikasi digital?	Pernah
10.	Kesalahpahaman seperti apa yang pernah Bapak/Ibu alami?	Pernah juga, Mba. Saya pernah salah paham soal seragam sekolah anak. Saya kira hari Jumat itu tetap pakai batik karena melihat pengumuman atau pesan sebelum-sebelumnya. Eh ternyata khusus minggu itu ada kegiatan olahraga, jadi anak-anak harusnya pakai seragam olahraga. Jadi sempat salah kostum anak saya gara-gara saya patokannya jadwal biasa dan enggak cermat baca update terbarunya.
11.	Menurut Bapak/Ibu, apa penyebab utama terjadinya kesalahpahaman informasi tersebut?	Karena saya kurang memperhatikan tanggal pengumumannya.
12.	Apakah kesalahpahaman tersebut pernah memengaruhi hubungan Bapak/Ibu dengan guru atau sekolah?	Nggak sampai memengaruhi hubungan dengan guru, cuman ya anak saya jadi salah memakai seragam.
13.	Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika merasa informasi dari guru kurang jelas?	Saya langsung chat guru untuk memastikan.
14.	Apakah Bapak/Ibu pernah menghubungi guru secara	Pernah, dan guru menjawab dengan baik.

	pribadi untuk meminta penjelasan? Bagaimana tanggapan guru?	
15.	Menurut Bapak/Ibu, apakah guru sudah cukup terbuka dan jelas saat memberikan klarifikasi?	Menurut saya guru sudah cukup jelas saat menjelaskan kembali.
16.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara guru sebaiknya menyampaikan informasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman?	Kalau bisa setiap informasi diberi tanggal yang jelas supaya tidak tertukar dengan pengumuman sebelumnya.
17.	Harapan apa yang Bapak/Ibu miliki terhadap komunikasi antara guru dan orang tua di era digital saat ini?	Semoga komunikasi tetap baik dan orang tua juga lebih teliti membaca informasi.

Cilacap, 22 Juni 2026



Dewi Lestari

Lampiran 16 pedoman wawancara orang tua 7

Kode Responden : OT-7

Nama : Bapak Dedi Prasetyo

Status : Wali Murid Kelas IV

Hari/tanggal : 22 juni 2026

Tempat : SD IT Insan Mulia

NO.	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu dengan Bapak/Ibu siapa?	Nama saya Bapak Dedi Prasetyo
2.	Bapak/Ibu bisa menyebutkan nama, Wali murid kelas berapa?	Saya wali murid kelas 4.
3.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting komunikasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan anak?	Penting, walaupun saya lebih sering di tempat kerja, saya juga ingin tahu perkembangan anak.
4.	Media komunikasi digital apa yang paling sering digunakan guru untuk menyampaikan informasi kepada Bapak/Ibu?	Biasanya lewat WhatsApp grup kelas.
5.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang penggunaan WhatsApp atau media digital lain sebagai sarana komunikasi dengan guru?	Sangat membantu soalnya kan saya bisa baca informasi kapan saja..

6.	Informasi apa saja yang biasanya Bapak/Ibu terima dari guru melalui media komunikasi digital?	Biasanya jadwal ujian, tugas, kegiatan sekolah, dan pembayaran.
7.	Apakah informasi yang disampaikan guru selama ini mudah dipahami oleh Bapak/Ibu? Jelaskan alasannya.	Kadang saya baru baca malam hari setelah pulang kerja.
8.	Apakah Bapak/Ibu pernah merasa bingung atau ragu terhadap informasi yang disampaikan oleh guru?	Pernah
9.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesalahpahaman informasi dengan guru melalui komunikasi digital?	Pernah
10.	Kesalahpahaman seperti apa yang pernah Bapak/Ibu alami?	saya pernah lupa mengisi formulir izin kegiatan sekolah karena nggak sadar ada file yang harus diunduh di pesan guru.
11.	Menurut Bapak/Ibu, apa penyebab utama terjadinya kesalahpahaman informasi tersebut?	Saya lebih fokus membaca isi chat, jadi tidak melihat kalau ada lampiran.
12.	Apakah kesalahpahaman tersebut pernah memengaruhi hubungan Bapak/Ibu dengan guru atau sekolah?	Nggak ada masalah dengan guru, cuma saya jadi ga enak, soalnya terlambat mengumpulkan formulir.
13.	Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika merasa informasi dari guru kurang jelas?	Saya langsung meminta maaf dan bertanya apakah masih bisa dikumpulkan.
14.	Apakah Bapak/Ibu pernah menghubungi guru secara pribadi untuk meminta penjelasan? Bagaimana tanggapan guru?	Iya, guru tetap menerima yaa memberi penjelasan.

15.	Menurut Bapak/Ibu, apakah guru sudah cukup terbuka dan jelas saat memberikan klarifikasi?	Menurut saya guru cukup pengertian.
16.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara guru sebaiknya menyampaikan informasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman?	Kalau ada file penting mungkin bisa ditulis lagi di akhir pesan biar lebih terlihat.
17.	Harapan apa yang Bapak/Ibu miliki terhadap komunikasi antara guru dan orang tua di era digital saat ini?	Semoga komunikasi tetap lancar dan orang tua yang bekerja tetap bisa mengikuti informasi sekolah.

Cilacap, 22 Juni 2026



Dedi Prasetyo

Lampiran 17 pedoman wawancara orang tua 8

Kode Responden : OT-8
Nama : Ibu Fitri
Status : Wali Murid Kelas V
Hari/tanggal : 22 juni 2026
Tempat : SD IT Insan Mulia

NO.	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu dengan Bapak/Ibu siapa?	Nama saya Ibu Fitri.
2.	Bapak/Ibu bisa menyebutkan nama, Wali murid kelas berapa?	Saya wali murid kelas 5
3.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting komunikasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan anak?	Menurut saya komunikasi yang baik membuat orang tua dan guru bisa saling mendukung anak..
4.	Media komunikasi digital apa yang paling sering digunakan guru untuk menyampaikan informasi kepada Bapak/Ibu?	Biasanya WA kelas
5.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang penggunaan WhatsApp atau media digital lain sebagai sarana komunikasi dengan guru?	Ya kalau ada yang belum paham bisa langsung bertanya.

6.	Informasi apa saja yang biasanya Bapak/Ibu terima dari guru melalui media komunikasi digital?	Biasanya tentang tugas, kegiatan sekolah, jadwal piket, dan informasi lainnya.
7.	Apakah informasi yang disampaikan guru selama ini mudah dipahami oleh Bapak/Ibu? Jelaskan alasannya.	Sebagian besar jelas
8.	Apakah Bapak/Ibu pernah merasa bingung atau ragu terhadap informasi yang disampaikan oleh guru?	Pernah bingung
9.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesalahpahaman informasi dengan guru melalui komunikasi digital?	Pernah
10.	Kesalahpahaman seperti apa yang pernah Bapak/Ibu alami?	Iya, Mba. Waktu itu ada sedikit keliru/salah paham soal logistik, pakaian, dan perlengkapan sekolah anak saya. Kadang kan pengumuman dari guru itu suka ketimbun sama pesan-pesan dari orang tua murid yang lain di grup WhatsApp. Jadi saya bacanya cuma sekilas aja, gak sempat scroll ke atas satu-satu. Jadinya ada informasi yang terlewat atau keliru saya tangkap.
11.	Menurut Bapak/Ibu, apa penyebab utama terjadinya kesalahpahaman informasi tersebut?	Menurut saya karena informasi itu masih bisa ditafsirkan berbeda.
12.	Apakah kesalahpahaman tersebut pernah memengaruhi hubungan Bapak/Ibu dengan guru atau sekolah?	Nggak ada masalah, sudah di jelaskan nih saya jadi paham.

13.	Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika merasa informasi dari guru kurang jelas?	Saya langsung tanya nih ke guru, daripada nebak sendiri kan
14.	Apakah Bapak/Ibu pernah menghubungi guru secara pribadi untuk meminta penjelasan? Bagaimana tanggapan guru?	Iya, penjelasannya mudah dipahami
15.	Menurut Bapak/Ibu, apakah guru sudah cukup terbuka dan jelas saat memberikan klarifikasi?	Pernah, dan guru menjawab dengan cepat
16.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara guru sebaiknya menyampaikan informasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman?	Kalau ada contohnya lebih mudah dipahami orang tua.
17.	Harapan apa yang Bapak/Ibu miliki terhadap komunikasi antara guru dan orang tua di era digital saat ini?	Harapan saya komunikasi tetap terbuka dan orang tua tidak sungkan bertanya.

Cilacap, 22 Juni 2026



Fitri

Lampiran 18 pedoman wawancara orang tua 9

Kode Responden : OT-9

Nama : Ibu Sri

Status : Wali Murid Kelas IV

Hari/tanggal : 22 juni 2026

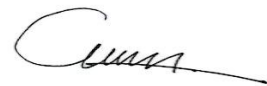
Tempat : SD IT Insan Mulia

NO.	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu dengan Bapak/Ibu siapa?	Nama saya Ibu Sri.
2.	Bapak/Ibu bisa menyebutkan nama, Wali murid kelas berapa?	Saya nenek sekaligus wali murid kelas 2
3.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting komunikasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan anak?	Menurut saya penting, karena sekarang cucu saya tinggal bersama saya.
4.	Media komunikasi digital apa yang paling sering digunakan guru untuk menyampaikan informasi kepada Bapak/Ibu?	WhatsApp, tapi biasanya dibantu anak saya kalau ada informasi yang panjang.
5.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang penggunaan WhatsApp	Lumayan membantu, walaupun saya tidak terlalu paham teknologi.

	atau media digital lain sebagai sarana komunikasi dengan guru?	
6.	Informasi apa saja yang biasanya Bapak/Ibu terima dari guru melalui media komunikasi digital?	Biasanya jadwal sekolah, tugas, dan kegiatan.
7.	Apakah informasi yang disampaikan guru selama ini mudah dipahami oleh Bapak/Ibu? Jelaskan alasannya.	Kadang saya kurang paham kalau pesannya panjang.
8.	Apakah Bapak/Ibu pernah merasa bingung atau ragu terhadap informasi yang disampaikan oleh guru?	Pernah
9.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesalahpahaman informasi dengan guru melalui komunikasi digital?	Pernah
10.	Kesalahpahaman seperti apa yang pernah Bapak/Ibu alami?	Pernah salah kira hari libur tambahan, ternyata yang libur hanya kelas tertentu.
11.	Menurut Bapak/Ibu, apa penyebab utama terjadinya kesalahpahaman informasi tersebut?	Karena saya kurang teliti membaca sampai selesai.
12.	Apakah kesalahpahaman tersebut pernah memengaruhi hubungan Bapak/Ibu dengan guru atau sekolah?	Ouhhh nggak, guru tetap baik sama saya.
13.	Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika merasa informasi dari guru kurang jelas?	Saya biasanya tanya sama anak saya dulu, kalau masih bingung baru tanya ke guru.
14.	Apakah Bapak/Ibu pernah menghubungi guru secara pribadi untuk meminta penjelasan? Bagaimana tanggapan guru?	Pernah, guru menjelaskan pelan-pelan.

15.	Menurut Bapak/Ibu, apakah guru sudah cukup terbuka dan jelas saat memberikan klarifikasi?	Iya, guru sabar
16.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara guru sebaiknya menyampaikan informasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman?	Kalau bisa bahasa yang dipake sederhana supaya semua orang tua mudah memahami.
17.	Harapan apa yang Bapak/Ibu miliki terhadap komunikasi antara guru dan orang tua di era digital saat ini?	Semoga komunikasi semakin mudah dipahami oleh semua orang tua, terutama yang sudah lanjut usia seperti saya.

Cilacap, 22 Juni 2026



Sri

Lampiran 19 pedoman wawancara orang tua 10

Kode Responden : OT-10

Nama : Ibu Wulan

Status : Wali Murid Kelas VI

Hari/tanggal : 22 juni 2026

Tempat : SD IT Insan Mulia

NO.	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu dengan Bapak/Ibu siapa?	Nama saya Ibu Wulan
2.	Bapak/Ibu bisa menyebutkan nama, Wali murid kelas berapa?	Saya wali murid kelas 6
3.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting komunikasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan anak?	Sangat penting, karena kan informasi yang jelas bisa membantu orang tua mendampingi anak belajar di rumah.
4.	Media komunikasi digital apa yang paling sering digunakan guru untuk menyampaikan informasi kepada Bapak/Ibu?	WhatsApp grup.
5.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang penggunaan WhatsApp atau media digital lain sebagai	Menurut saya optimal, asal informasinya lengkap.

	sarana komunikasi dengan guru?	
6.	Informasi apa saja yang biasanya Bapak/Ibu terima dari guru melalui media komunikasi digital?	Biasanya jadwal ujian, tugas, kegiatan sekolah, dan informasi administrasi.
7.	Apakah informasi yang disampaikan guru selama ini mudah dipahami oleh Bapak/Ibu? Jelaskan alasannya.	Hampir selalu jelas.
8.	Apakah Bapak/Ibu pernah merasa bingung atau ragu terhadap informasi yang disampaikan oleh guru?	Pernah merasa ragu.
9.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesalahpahaman informasi dengan guru melalui komunikasi digital?	Pernah
10.	Kesalahpahaman seperti apa yang pernah Bapak/Ibu alami?	Saya pernah bingung kan guru mengirim jadwal ujian dalam bentuk foto yang tulisannya kurang jelas di HP saya. Saya takut salah melihat tanggalnya.
11.	Menurut Bapak/Ibu, apa penyebab utama terjadinya kesalahpahaman informasi tersebut?	Penyebabnya bukan isi pesannya, tetapi gambar yang saya terima kurang jelas.
12.	Apakah kesalahpahaman tersebut pernah memengaruhi hubungan Bapak/Ibu dengan guru atau sekolah?	Tidak memengaruhi hubungan dengan guru.
13.	Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika merasa informasi dari guru kurang jelas?	Saya langsung meminta guru mengirim ulang jadwal dalam bentuk teks.
14.	Apakah Bapak/Ibu pernah menghubungi guru secara pribadi untuk meminta	Pernah, dan guru langsung mengirim ulang.

	penjelasan? Bagaimana tanggapan guru?	
15.	Menurut Bapak/Ibu, apakah guru sudah cukup terbuka dan jelas saat memberikan klarifikasi?	Menurut saya guru sangat terbuka menerima masukan.
16.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara guru sebaiknya menyampaikan informasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman?	Kalau informasi penting sebaiknya dikirim dalam bentuk tulisan, bukan hanya foto.
17.	Harapan apa yang Bapak/Ibu miliki terhadap komunikasi antara guru dan orang tua di era digital saat ini?	Harapan saya komunikasi tetap berjalan baik dan informasi penting disampaikan dengan format yang mudah dibaca semua orang tua.

Cilacap, 22 Juni 2026



Wulan

Lampiran 20 transkrip wawancara orang tua

Nama : Nur Anggraeni
Status : wali murid kelas 1
Hari/tanggal : 7 Agustus 2026
Tempat : SD IT Insan Mulia

NO.	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu dengan Bapak/Ibu siapa?	Saya nur anggraeni mba
2.	Bapak/Ibu bisa menyebutkan nama, Wali murid kelas berapa?	Saya nur anggrane, saya orang tua murid dari anak saya yang kelas 1
3.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting komunikasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan anak?	Penting banget ya Mbak, apalagi anak saya kan baru kelas 1, baru transisi dari TK. Jadi masih butuh banyak arahan dari guru dan pendampingan di rumah. Kalau komunikasinya enggak jalan, kasihan anaknya nanti kebingungan sendiri
4.	Media komunikasi digital apa yang paling sering digunakan guru untuk menyampaikan informasi kepada Bapak/Ibu?	Paling sering ya pakai WhatsApp, Mbak. Di grup WA kelas 1 itu."
5.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang penggunaan WhatsApp atau media digital lain sebagai sarana komunikasi dengan guru?	Sangat ngebantu sih sebenarnya, praktis. Kita yang di rumah atau lagi ada urusan di luar bisa langsung dapat info cepat tanpa harus bolak-balik datang ke sekolah tiap hari
6.	Informasi apa saja yang biasanya Bapak/Ibu terima dari	Banyak ya, mulai dari jadwal pelajaran harian, info tugas atau PR, perlengkapan

	guru melalui media komunikasi digital?	yang harus dibawa besoknya, terus kegiatan sekolah kaya imunisasi, sampai info seragam
7.	Apakah informasi yang disampaikan guru selama ini mudah dipahami oleh Bapak/Ibu? Jelaskan alasannya.	Secara umum sih lumayan gampang dipahami. Cuma ya namanya pesan teks kadang kalau kepanjangan atau meliuk-liuk bahasanya, kita yang baca sambil sambi-sambi kerjaan rumah suka keliru nangkepnya
8.	Apakah Bapak/Ibu pernah merasa bingung atau ragu terhadap informasi yang disampaikan oleh guru?	Pernah, beberapa kali sempat bingung kalau infonya bentuknya foto surat edaran yang agak buram atau kalau infonya dikirim mendadak pas malam hari.
9.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesalahpahaman informasi dengan guru melalui komunikasi digital?	Pernah Mbak, waktu itu pas ada info kegiatan imunisasi anak sekolah.
10.	Kesalahpahaman seperti apa yang pernah Bapak/Ibu alami?	Nah pas info vaksin itu, saya kira vaksin tersebut sifatnya wajib dan harus ikut hari itu juga di sekolah, tidak bisa ditunda. Padahal anak saya malamnya itu lagi sumeng/agak demam. Karena saya takut anak saya ketinggalan atau menyalahi aturan, tetap tak paksa masuk sekolah pagi itu
11.	Menurut Bapak/Ibu, apa penyebab utama terjadinya kesalahpahaman informasi tersebut?	Penyebab utamanya karena waktu itu infonya cuma berupa foto surat edaran yang panjang dan tulisannya agak kecil pas di-zoom. Jadi saya bacanya asal scroll cepat aja (skimming), enggak kebalap baca detail di bagian bawahnya kalau anak sakit boleh ditunda. Ditambah lagi suasana di grup WA kan ramai banget sama obrolan ortu lain, jadi infonya cepat tenggelam
12.	Apakah kesalahpahaman tersebut pernah memengaruhi hubungan Bapak/Ibu dengan guru atau sekolah?	Enggak sampai merusak hubungan sih Mbak, cuma sempat bikin panik dan merasa bersalah aja ke anak karena maksain sekolah pas badannya lagi enggak fit.
13.	Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika merasa	Biasanya kalau saya ragu atau kurang yakin sama info di grup umum, saya pilih

	informasi dari guru kurang jelas?	tanya langsung lewat pesan pribadi (japri) ke wali kelasnya biar lebih jelas dan enggak bikin riuh grup
14.	Apakah Bapak/Ibu pernah menghubungi guru secara pribadi untuk meminta penjelasan? Bagaimana tanggapan guru?	Iya, pas kejadian imunisasi itu pas tau anak saya agak lemes di kelas, Bu Guru langsung nemuin anak saya di UKS terus japri ke saya. Tanggapan Bu Gurunya ramah banget, ramah dan menenangkan. Beliau jelaskan kalau anak sakit enggak wajib ikut hari itu dan bisa susulan di Posyandu/Puskesmas.
15.	Menurut Bapak/Ibu, apakah guru sudah cukup terbuka dan jelas saat memberikan klarifikasi?	Sudah banget Mbak. Gurunya enggak emosi, justru merespon dengan empatik dan jelasin baik-baik tanpa memojokkan kita yang salah tangkap
16.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara guru sebaiknya menyampaikan informasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman?	Kalau bisa infonya jangan cuma foto dokumen panjang. Dibuatkan poin-poin ringkasannya di teks WA, bagian yang penting kaya deadline atau syarat khusus ditebalkan (bold), terus dipasang pinned message di atas grup biar enggak ketumpuk.
17.	Harapan apa yang Bapak/Ibu miliki terhadap komunikasi antara guru dan orang tua di era digital saat ini?	Harapannya ya komunikasi tetap terjalin dengan ramah, informasinya selalu ringkas dan jelas. Kalau bisa ada aturan baku di sekolah soal cara penyampaian pengumuman digital biar ortu yang sibuk pun bisa langsung paham sekali baca

Cilacap, 22 Juni 2026

.....

Lampiran 21 wawancara orang tua

Nama : Muhammad Aris
 Status : wali murid kelas 5
 Hari/tanggal : 7 agustus 2026
 Tempat : SD IT Insan Mulia

NO.	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu dengan Bapak/Ibu siapa?	Saya Aris, Mbak
2.	Bapak/Ibu bisa menyebutkan nama, Wali murid kelas berapa?	Nama lengkap saya Muhammad Aris, saya wali murid dari anak kelas 5 di SD IT Insan Mulia
3.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting komunikasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan anak?	Sangat penting ya. Apalagi kelas 5 kan materi pelajaran sama kegiatannya makin padat. Kalau kita sebagai orang tua enggak selaras sama guru di sekolah, nanti anak yang keteteran
4.	Media komunikasi digital apa yang paling sering digunakan guru untuk menyampaikan informasi kepada Bapak/Ibu?	Grup WhatsApp kelas, Mbak. Itu yang utama.
5.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang penggunaan WhatsApp atau media digital lain sebagai sarana komunikasi dengan guru?	Cukup efisien dan fleksibel ya. Kita bapak-bapak yang lagi kerja di luar tetap bisa pantau info sekolah anak lewat HP tanpa mengganggu aktivitas.
6.	Informasi apa saja yang biasanya Bapak/Ibu terima dari	Jadwal pelajaran, tugas-tugas harian, info kegiatan ekstrakurikuler, seragam, sama

	guru melalui media komunikasi digital?	kalau ada pengumuman rapat atau iuran kegiatan
7.	Apakah informasi yang disampaikan guru selama ini mudah dipahami oleh Bapak/Ibu? Jelaskan alasannya.	Sebenarnya gampang dipahami, cuma kadang kalau ada kata-kata yang sifatnya umum atau multi-tafsir, itu yang suka bikin saya atau wali murid lain salah mencerna.
8.	Apakah Bapak/Ibu pernah merasa bingung atau ragu terhadap informasi yang disampaikan oleh guru?	Pernah, terutama kalau pengumumannya kurang rinci soal atribut atau persiapan kegiatan luar kelas.
9.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesalahpahaman informasi dengan guru melalui komunikasi digital?	Pernah sekali, pas kegiatan Pramuka hari Jumat.
10.	Kesalahpahaman seperti apa yang pernah Bapak/Ibu alami?	Waktu itu di WA grup infonya tertulis 'Pramuka hari Jumat memakai pakaian lengkap'. Nah, pikiran saya 'lengkap' itu ya pakai kemeja pramuka, kaku, baret, dan tali kur. Pas anak saya sampai sekolah, ternyata teman-temannya cuma pakai kaos olahraga atasannya dan bawahannya celana pramuka, karena mau ada latihan fisik di lapangan. Anak saya jadi merasa salah kostum sendiri
11.	Menurut Bapak/Ibu, apa penyebab utama terjadinya kesalahpahaman informasi tersebut?	Penyebabnya karena penggunaan kata 'pakaian lengkap' itu tadi, jadinya multitafsir. Bagi guru mungkin maksudnya seragam lapangan, tapi bagi saya orang tua di rumah nangkepnya seragam resmi/upacara. Ditambah saya enggak nanya lagi di grup karena mikir sudah paham
12.	Apakah kesalahpahaman tersebut pernah memengaruhi hubungan Bapak/Ibu dengan guru atau sekolah?	Enggak sampai memengaruhi hubungan kok, cuma anak saya aja waktu itu sempat ngambek sebentar karena malu beda sendiri sama temannya
13.	Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika merasa informasi dari guru kurang jelas?	Sekarang kalau ada istilah yang agak mengambang, saya usahakan tanya di grup atau kalau sungkan ya saya japri langsung ke wali kelasnya

14.	Apakah Bapak/Ibu pernah menghubungi guru secara pribadi untuk meminta penjelasan? Bagaimana tanggapan guru?	Pernah pas kejadian seragam itu, sorenya saya japri ke wali kelasnya sekadar mengonfirmasi. Tanggapan gurunya bagus banget, langsung minta maaf kalau instruksinya kurang spesifik dan berjanji bakal memperjelas di info berikutnya.
15.	Menurut Bapak/Ibu, apakah guru sudah cukup terbuka dan jelas saat memberikan klarifikasi?	Sangat terbuka. Gurunya mau menerima masukan dan langsung tanggap tanpa sifat mempertahankan diri
16.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara guru sebaiknya menyampaikan informasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman?	Sebaiknya dibuat detail dan spesifik. Misalnya kalau seragam, ditulis tegas: 'Atasan Kaos Olahraga, Bawahan Celana Pramuka'. Jangan pakai kata kiasan atau kata umum kaya 'pakaian lengkap' atau 'secukupnya'. Poin-poinnya juga ditebalkan (bold) bagian pentingnya
17.	Harapan apa yang Bapak/Ibu miliki terhadap komunikasi antara guru dan orang tua di era digital saat ini?	Harapannya penyampaian informasi makin terstruktur, singkat, dan tepat sasaran. Kalau bisa ada format baku pengumuman dari sekolah biar enggak ada lagi celah salah paham antara guru dan orang tua.

Cilacap, 22 Juni 2026

.....

Lampiran 23 transkrip wawancara orang tua

Nama : Khotidjah

Status : wali muid kelas 4

Hari/tanggal : 7 agustus 2026

Tempat : SD IT Insan Mulia

NO.	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu dengan Bapak/Ibu siapa?	Saya Khotidjah, Mbak
2.	Bapak/Ibu bisa menyebutkan nama, Wali murid kelas berapa?	Nama saya Khotidjah, wali murid dari anak saya yang di kelas 4.
3.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting komunikasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan anak?	Penting banget, Mbak. Apalagi kelas 4 ini kan materinya udah mulai berat-berat ya. Kalau dari gurunya kurang komunikasi, orang tua di rumah bingung mau ngajarin apa pas nemenin belajar.
4.	Media komunikasi digital apa yang paling sering digunakan guru untuk menyampaikan informasi kepada Bapak/Ibu?	Paling sering sih pakai grup WhatsApp, Mbak
5.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang penggunaan WhatsApp atau media digital lain sebagai sarana komunikasi dengan guru?	Membantu sih, cepat sampainya. Tapi ya itu, kadang ibu-ibu kan ngerumpinya juga di situ, bahas PR atau jualan, jadi pesannya suka ketumpuk.
6.	Informasi apa saja yang biasanya Bapak/Ibu terima dari	Biasanya soal tugas, pengumuman jadwal ulangan, alat prakarya yang harus dibawa, sama kalau ada pembayaran iuran kelas

	guru melalui media komunikasi digital?	
7.	Apakah informasi yang disampaikan guru selama ini mudah dipahami oleh Bapak/Ibu? Jelaskan alasannya.	Ada yang gampang dipahami, ada yang kadang bikin kaget, Mbak. Apalagi kalau bahasanya disingkat-singkat atau nyampainya kemalaman
8.	Apakah Bapak/Ibu pernah merasa bingung atau ragu terhadap informasi yang disampaikan oleh guru?	Pernah, Mbak. Terutama kalau soal jadwal ujian yang tiba-tiba berubah atau diinfokan terlalu mepet.
9.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesalahpahaman informasi dengan guru melalui komunikasi digital?	Pernah, lumayan bikin heboh di grup waktu itu, pas mau ada ulangan harian atau sumatif.
10.	Kesalahpahaman seperti apa yang pernah Bapak/Ibu alami?	Waktu itu jam 8 malam, Bu Guru ngirim pesan kalau besok paginya ada ulangan Matematika bab pecahan. Saya kaget dong, Mbak. Anak saya udah tidur, masa mau dibangunin buat belajar? Saya kira salah ngetik tanggal, ternyata emang buat besoknya. Terus ibu-ibu di grup pada protes halus, bilang 'Kok mendadak banget ya, Bu?
11.	Menurut Bapak/Ibu, apa penyebab utama terjadinya kesalahpahaman informasi tersebut?	Penyebabnya ya itu, ngirim pengumumannya pas jam istirahat malam. Terus penyampaianya cuma sebaris kalimat biasa, enggak ada penegasan. Kayaknya Bu Guru juga baru beres bikin soal malam itu, jadi buru-buru nge-share tanpa ngecek jam
12.	Apakah kesalahpahaman tersebut pernah memengaruhi hubungan Bapak/Ibu dengan guru atau sekolah?	Oh, alhamdulillah enggak. Sempat agak panas dikit di grup malam itu, tapi paginya udah biasa lagi pas ketemu di sekolah.
13.	Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika merasa informasi dari guru kurang jelas?	Biasanya saya tunggu dulu wali murid lain nanya di grup. Kalau pertanyaannya udah mewakili ya saya diam aja. Tapi kalau mendesak banget, saya japri gurunya, nanya baik-baik
14.	Apakah Bapak/Ibu pernah menghubungi guru secara	Pas malam ulangan mendadak itu, saya enggak japri, tapi gurunya yang langsung

	pribadi untuk meminta penjelasan? Bagaimana tanggapan guru?	ngasih klarifikasi di grup, Mbak. Beliau minta maaf karena infonya mendadak, soalnya materinya harus cepat selesai sebelum ujian semester.
15.	Menurut Bapak/Ibu, apakah guru sudah cukup terbuka dan jelas saat memberikan klarifikasi?	Sudah, Mbak. Bu Guru legowo nerima keluhan ibu-ibu. Beliau jelasin alasannya dan janji kalau besok-besok ulangan pasti diinfokan minimal H-2
16.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara guru sebaiknya menyampaikan informasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman?	Kalau info penting kaya ujian gitu, mending diinfokan dari jauh-jauh hari. Terus di WA dibuat formatnya yang jelas, misal judulnya pakai huruf kapital semua 'PENGUMUMAN ULANGAN', terus dikasih emotikon atau tulisan tebal biar langsung ngejreng pas dibaca.
17.	Harapan apa yang Bapak/Ibu miliki terhadap komunikasi antara guru dan orang tua di era digital saat ini?	Harapannya lebih tertib aja, Mbak. Ada jam operasionalnya gitu lho. Biar ortu bisa santai malamnya, enggak deg-degan tiba-tiba ada WA tugas numpuk dari sekolah

Cilacap, 22 Juni 2026

.....

Lampiran 24 transkrip wawancara orang tua

Nama : Anisa Permata
 Status : wali murid kelas 6
 Hari/tanggal : 7 agustus 2026
 Tempat : SD IT Insan Mulia

NO.	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu dengan Bapak/Ibu siapa?	Saya Anisa Permata, Mbak
2.	Bapak/Ibu bisa menyebutkan nama, Wali murid kelas berapa?	Nama saya Anisa Permata, saya orang tua dari siswa kelas 6 di SD IT Insan Mulia
3.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting komunikasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan anak?	Penting banget, Mbak. Apalagi kelas 6 kan momen krusial ya, mau lulus dan cari sekolah lanjutan. Info-info dari guru soal persiapan ujian atau pemantauan belajar anak di rumah itu krusial banget buat kita
4.	Media komunikasi digital apa yang paling sering digunakan guru untuk menyampaikan informasi kepada Bapak/Ibu?	Masih setia pakai WhatsApp Grup kelas, Mbak
5.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang penggunaan WhatsApp atau media digital lain sebagai sarana komunikasi dengan guru?	Praktis dan cepat, cuma kadang emang kalau pesan terlalu banyak dalam sehari, kita yang kerja suka gak sempat baca detail satu per satu
6.	Informasi apa saja yang biasanya Bapak/Ibu terima dari guru melalui media komunikasi digital?	Jadwal les atau Pendalaman Materi (PM), info Try Out, persyaratan berkas ijazah, sampai agenda kegiatan kelulusan

7.	Apakah informasi yang disampaikan guru selama ini mudah dipahami oleh Bapak/Ibu? Jelaskan alasannya.	Secara umum mudah dipahami. Cuma kalau ada perubahan jadwal yang mendadak, itu yang kadang bikin bingung kalau kita gak rajin pantau HP
8.	Apakah Bapak/Ibu pernah merasa bingung atau ragu terhadap informasi yang disampaikan oleh guru?	Pernah, khususnya soal kepastian jam pulang anak kalau ada jam tambahan belajar
9.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesalahpahaman informasi dengan guru melalui komunikasi digital?	Pernah Mbak, waktu kegiatan Pendalaman Materi (PM) pertama kali diadakan.
10.	Kesalahpahaman seperti apa yang pernah Bapak/Ibu alami?	Waktu itu pengumumannya dibilang les PM selesai jam 15.00 WIB. Saya udah stanby di parkir sekolah dari jam tiga kurang lima belas. Ditunggu sampai jam tiga lewat seperempat kok anak-anak belum pada keluar. Ternyata ada tambahan pembahasan soal matematika yang belum selesai, jadi baru bubar jam 15.30. Mana HP anak-anak kan dikumpulkan di meja guru selama les, jadi gak bisa dikontak. Saya nunggu di luar sampai kepanasan dan agak kesal.
11.	Menurut Bapak/Ibu, apa penyebab utama terjadinya kesalahpahaman informasi tersebut?	Penyebab utamanya karena guru tidak memberikan perkiraan (estimasi) waktu tambahan di pengumuman WA. Ditambah guru juga gak sempat kirim kabar di grup pas jam tiga itu kalau lesnya bakal molor, mungkin karena lagi fokus ngajar di kelas
12.	Apakah kesalahpahaman tersebut pernah memengaruhi hubungan Bapak/Ibu dengan guru atau sekolah?	Eenggak sampai bikin merenggang sih Mbak, cuma waktu itu saya sempat agak ketus pas nanya ke gurunya di parkir
13.	Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika merasa informasi dari guru kurang jelas?	Biasanya saya langsung datangi gurunya kalau lagi di sekolah, atau kalau lagi di rumah ya saya japri secara pribadi
14.	Apakah Bapak/Ibu pernah menghubungi guru secara pribadi untuk meminta	Pas kejadian les molor itu, begitu kelas selesai, Wali Kelasnya langsung nemuin saya di parkir. Gurunya minta maaf

	penjelasan? Bagaimana tanggapan guru?	langsung dengan sopan, jelasin kalau pembahasan soalnya tadi agak rumit jadi butuh waktu ekstra. Respon gurunya ramah dan bisa mencairkan suasana
15.	Menurut Bapak/Ibu, apakah guru sudah cukup terbuka dan jelas saat memberikan klarifikasi?	Sudah sangat terbuka Mbak. Malah setelah itu, gurunya langsung kirim pesan klarifikasi di grup WA kelas buat ortu yang lain
16.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara guru sebaiknya menyampaikan informasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman?	Kalau ada kegiatan yang jamnya bisa berubah-ubah, sebaiknya diberi catatan di bawahnya. Misalnya 'Estimasi selesai jam 15.00 (toleransi waktu 15-30 menit)'. Jadi penjemput udah ada persiapan dan gak panik nungguin
17.	Harapan apa yang Bapak/Ibu miliki terhadap komunikasi antara guru dan orang tua di era digital saat ini?	Harapannya info terkait jam kepulangan atau agenda penting selalu di-update secara real-time di grup. Format tulisannya juga kalau bisa yang ringkas dan poin-poin tebal biar gampang dibaca sekali usap

Cilacap, 22 Juni 2026

.....

Lampiran 25 transkrip wawancara orang tua

Nama : Rakhmat Hidayat

Status : Wali Murid Kelas 2

Hari/tanggal : 7 agustus 2026

Tempat : SD IT Insan Mulia

NO.	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu dengan Bapak/Ibu siapa?	Bapak rakhmat mbak
2.	Bapak/Ibu bisa menyebutkan nama, Wali murid kelas berapa?	Nama lengkap saya Rahmat Hidayat, wali murid dari anak saya di kelas 2.
3.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting komunikasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan anak?	Sangat penting ya, Mbak. Anak kelas 2 kan masih kecil, belum bisa bawa pesan atau pengumuman dari sekolah secara utuh ke rumah. Jadi peran komunikasi guru sama orang tua lewat HP itu kunci utamanya
4.	Media komunikasi digital apa yang paling sering digunakan guru untuk menyampaikan informasi kepada Bapak/Ibu?	Paling sering pakai grup WhatsApp kelas
5.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang penggunaan WhatsApp atau media digital lain sebagai sarana komunikasi dengan guru?	Sangat praktis, Mbak. Apalagi saya kan kerja, jadi bisa tahu perkembangan atau pengumuman sekolah anak kapan saja tanpa harus nyempatin datang ke sekolah
6.	Informasi apa saja yang biasanya Bapak/Ibu terima dari guru melalui media komunikasi digital?	Banyak hal sih, dari jadwal seragam, PR anak, info kegiatan Jumat Berkah, sampai edaran bakti sosial atau iuran kelas

7.	Apakah informasi yang disampaikan guru selama ini mudah dipahami oleh Bapak/Ibu? Jelaskan alasannya.	Sebenarnya gampang dipahami, tapi kalau pengumumannya terlalu panjang terus digabung-gabungin sama beberapa topik dalam satu pesan, itu yang kadang bikin terlewat
8.	Apakah Bapak/Ibu pernah merasa bingung atau ragu terhadap informasi yang disampaikan oleh guru?	Pernah, khususnya kalau pesan itu gabungan antara info rutin sekolah sama imbauan donasi atau barang bawaan
9.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesalahpahaman informasi dengan guru melalui komunikasi digital?	Pernah sekali, pas kegiatan Jumat Berkah dan bakti sosial
10.	Kesalahpahaman seperti apa yang pernah Bapak/Ibu alami?	Waktu itu ada pengumuman 'Infaq Jumat Berkah' sekalian imbauan membawa bahan sembako (minyak goreng/beras) buat bakso sosial. Nah, saya kira itu infaq uang harian biasa, jadi saya cuma kasih uang saku ke anak Rp2.000 buat dimasukin kotak infaq. Pas sampai sekolah, anak saya bingung kok teman-temannya pada bawa kantong minyak goreng sama beras dari rumah, sedangkan dia cuma bawa uang logam
11.	Menurut Bapak/Ibu, apa penyebab utama terjadinya kesalahpahaman informasi tersebut?	Penyebab utamanya karena tulisan soal imbauan sembako itu letaknya di bagian bawah pesan, menyatu sama pengumuman seragam harian. Saya bacanya cuma separuh di bagian atas (skimming), jadi info sembakonya enggak terbaca sama saya
12.	Apakah kesalahpahaman tersebut pernah memengaruhi hubungan Bapak/Ibu dengan guru atau sekolah?	Enggak kok, Mbak. Guru-gurunya bijak, jadi enggak bikin canggung
13.	Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika merasa informasi dari guru kurang jelas?	Biasanya saya tanya ke istri dulu, kalau istri juga ragu baru saya coba japri ke wali kelasnya
14.	Apakah Bapak/Ibu pernah menghubungi guru secara	Pas kejadian sembako itu, siang pas jemput saya konfirmasi ke gurunya.

	pribadi untuk meminta penjelasan? Bagaimana tanggapan guru?	Tanggapan Wali Kelasnya sangat memahami. Katanya 'Enggak apa-apa Pak Rahmat, sifatnya memang sukarela dan tidak dipaksakan, kalau mau menyusul esok hari juga boleh'. Gurunya menyampaikan dengan penyampaian yang sopan
15.	Menurut Bapak/Ibu, apakah guru sudah cukup terbuka dan jelas saat memberikan klarifikasi?	Sudah sangat terbuka dan ramah. Gurunya tidak menyalahkan orang tua yang salah nangkep
16.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara guru sebaiknya menyampaikan informasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman?	Saran saya kalau ada info donasi atau barang bawaan khusus, pesannya dipisah aja, jangan digabung sama jadwal rutin. Dibuat judul ber-cetak tebal (bold) atau pakai gambar flyer sederhana biar pas dibuka WA langsung kelihatan poin utamanya
17.	Harapan apa yang Bapak/Ibu miliki terhadap komunikasi antara guru dan orang tua di era digital saat ini?	Harapannya format informasi di WA bisa makin rapi dan terstruktur. Jadi bapak-bapak yang bacanya sepintas pas lagi sibuk kerja pun bisa langsung paham sekali baca

Cilacap, 22 Juni 2026

.....

Lampiran 26 transkrip wawancara orang tua

Nama : ending nuryanti
Status : wali kelas 1
Hari/tanggal : 7 agustus 2026
Tempat : SD IT Insan Mulia

NO.	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu dengan Bapak/Ibu siapa?	Saya Ending Nuryanti
2.	Bapak/Ibu bisa menyebutkan nama, Wali murid kelas berapa?	Nama saya Ending Nuryanti, saya wali murid dari anak saya yang di kelas 1.
3.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting komunikasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan anak?	Sangat penting ya, Mbak. Apalagi anak saya baru kelas 1, masih polos banget. Penyesuaian dari TK ke SD itu butuh banget pendampingan intensif dari guru sama orang tua di rumah.
4.	Media komunikasi digital apa yang paling sering digunakan guru untuk menyampaikan informasi kepada Bapak/Ibu?	Lewat WhatsApp Grup kelas 1, Mbak
5.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang penggunaan WhatsApp atau media digital lain sebagai sarana komunikasi dengan guru?	Sangat memudahkan. Informasi dari sekolah bisa cepat sampai ke kita, jadi kita bisa nyiapin kebutuhan anak dari malamnya
6.	Informasi apa saja yang biasanya Bapak/Ibu terima dari guru melalui media komunikasi digital?	Info jadwal harian, perlengkapan belajar, seragam, jadwal piket, sama imbauan bekal makanan anak.
7.	Apakah informasi yang disampaikan guru selama ini	Sejauh ini mudah, tapi kalau pengumumannya sifatnya umum dan gak

	mudah dipahami oleh Bapak/Ibu? Jelaskan alasannya.	ada detail opsi lain, itu yang kadang bikin saya kepikiran.
8.	Apakah Bapak/Ibu pernah merasa bingung atau ragu terhadap informasi yang disampaikan oleh guru?	Pernah, Mbak. Khususnya kalau pengumumannya mewajibkan barang atau makanan tertentu padahal kondisi anak saya agak beda.
9.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesalahpahaman informasi dengan guru melalui komunikasi digital?	Pernah sekali, pas ada instruksi membawa bekal sehat '4 Sehat 5 Sempurna
10.	Kesalahpahaman seperti apa yang pernah Bapak/Ibu alami?	Waktu itu Bu Guru ngasih instruksi di grup 'Besok anak-anak membawa bekal sehat 4 sehat 5 sempurna termasuk susu'. Nah, saya langsung panik karena anak saya itu ada alergi berat sama susu sapi murni. Saya kiranya susu itu syarat wajib yang harus diminum bareng-bareng di kelas. Saya sampai tanyakan di grup ramai-ramai karena bingung mau ganti pakai apa
11.	Menurut Bapak/Ibu, apa penyebab utama terjadinya kesalahpahaman informasi tersebut?	Penyebab utamanya karena instruksi di pengumuman teks WA itu terlalu kaku dan tidak mencantumkan kalimat fleksibel atau opsi pengganti bagi anak yang punya kondisi khusus/alergi.
12.	Apakah kesalahpahaman tersebut pernah memengaruhi hubungan Bapak/Ibu dengan guru atau sekolah?	Alhamdulillah enggak sama sekali, Mbak. Hubungan tetap baik
13.	Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika merasa informasi dari guru kurang jelas?	Dulu awal-awal saya sempat ceplas-ceplos tanya di grup umum. Tapi sekarang saya lebih milih japri pribadi ke gurunya biar enggak bikin ortu lain ikut riu
14.	Apakah Bapak/Ibu pernah menghubungi guru secara pribadi untuk meminta penjelasan? Bagaimana tanggapan guru?	Pas kejadian bekal susu itu, Bu Guru kelas 1 langsung mengalihkan obrolan dari grup umum ke pesan pribadi (japri). Beliau menjelaskan dengan sangat empatik, 'Ibu Ending, tidak apa-apa susunya diganti jus buah atau air putih saja nggih, disesuaikan dengan kondisi ananda'. Penjelasannya ramah dan bikin saya tenang

15.	Menurut Bapak/Ibu, apakah guru sudah cukup terbuka dan jelas saat memberikan klarifikasi?	angat terbuka dan responsif. Bu Guru pengertian banget sama kondisi muridnya
16.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara guru sebaiknya menyampaikan informasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman?	Kalau ada instruksi barang/makanan bawaan, sebaiknya dikasih catatan tambahan di bawahnya. Misal: '(Bagi murid yang memiliki alergi/kebutuhan khusus, dapat disesuaikan)'. Terus poin-poin penjelasannya dibikin tebal (bold) biar mudah dibaca
17.	Harapan apa yang Bapak/Ibu miliki terhadap komunikasi antara guru dan orang tua di era digital saat ini?	Harapannya komunikasi selalu terjalin dua arah dengan ramah dan bijak. Penyampaian pengumuman digital juga dibuat lebih rinci tapi simpel agar tidak menimbulkan kepanikan bagi orang tua di rumah

Cilacap, 22 Juni 2026

.....

Lampiran 27 transkrip wawancara orang tua

Nama : fatimah
Status : wali murid kelas 3
Hari/tanggal : 7 agustus 2026
Tempat : SD IT Insan Mulia

NO.	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu dengan Bapak/Ibu siapa?	Saya Fatimah
2.	Bapak/Ibu bisa menyebutkan nama, Wali murid kelas berapa?	Nama saya Fatimah, saya wali murid dari anak saya yang di kelas 3
3.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting komunikasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan anak?	Sangat penting ya, Mbak. Anak-anak kelas 3 kan mulai banyak kegiatan praktik dan proyek kelompok. Kalau info dari gurunya gak jelas, kita di rumah bingung mau nyiapin apa buat anak
4.	Media komunikasi digital apa yang paling sering digunakan guru untuk menyampaikan informasi kepada Bapak/Ibu?	Grup WhatsApp kelas, Mbak
5.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang penggunaan WhatsApp atau media digital lain sebagai sarana komunikasi dengan guru?	Sangat ngebantu dan praktis. Pengumuman bisa langsung sampai tanpa perlu lewat surat cetak yang suka lupa dikasih anak ke orang tua
6.	Informasi apa saja yang biasanya Bapak/Ibu terima dari guru melalui media komunikasi digital?	Jadwal pelajaran, info tugas proyek Seni Budaya/Prakarya, seragam, sama info kegiatan sekolah

7.	Apakah informasi yang disampaikan guru selama ini mudah dipahami oleh Bapak/Ibu? Jelaskan alasannya.	Lumayan gampang, tapi kadang kalau pakai kata-kata yang terlalu umum atau mengambang, itu yang bikin persepsi tiap orang tua beda-beda
8.	Apakah Bapak/Ibu pernah merasa bingung atau ragu terhadap informasi yang disampaikan oleh guru?	Pernah, Mbak. Khususnya kalau disuruh bawa bahan prakarya dari rumah
9.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesalahpahaman informasi dengan guru melalui komunikasi digital?	Pernah sekali, pas tugas membuat rumah adat dari stik es krim
10.	Kesalahpahaman seperti apa yang pernah Bapak/Ibu alami?	Waktu itu di grup WA, Bu Guru ngetik 'Silakan membawa stik es krim secukupnya untuk proyek besok'. Kata 'secukupnya' ini kan relatif ya Mbak. Saya belikan anak saya 1 bungkus kecil isi 20 stik. Pas pengerjaan di kelas, ternyata kurang banget, teman-temannya pada bawa 100 stik. Anak saya sampai meminjam ke mana-mana.
11.	Menurut Bapak/Ibu, apa penyebab utama terjadinya kesalahpahaman informasi tersebut?	Penyebab utamanya ya karena penggunaan kata 'secukupnya' itu tadi. Bagi guru mungkin dikira ortu udah tahu takarannya, tapi bagi saya kan enggak kebayang seberapa besar maket yang mau dibuat. Jadi tolok ukurnya beda.
12.	Apakah kesalahpahaman tersebut pernah memengaruhi hubungan Bapak/Ibu dengan guru atau sekolah?	Enggak kok Mbak, cuma kasihan ke anaknya aja waktu itu sempat panik di kelas
13.	Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika merasa informasi dari guru kurang jelas?	Sekarang kalau ada yang janggal atau kurang spesifik, saya milih japri langsung ke wali kelasnya biar pasti
14.	Apakah Bapak/Ibu pernah menghubungi guru secara pribadi untuk meminta penjelasan? Bagaimana tanggapan guru?	Pas sorenya saya japri ke Bu Guru, nanya dan ngasih masukan halus. Tanggapan Bu Guru baik banget, beliau minta maaf karena tidak menyebutkan patokan jumlah pasti dan berjanji akan diperbaiki di pengumuman berikutnya

15.	Menurut Bapak/Ibu, apakah guru sudah cukup terbuka dan jelas saat memberikan klarifikasi?	Sangat terbuka. Gurunya siap menerima saran dari wali murid tanpa merasa tersinggung.
16.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara guru sebaiknya menyampaikan informasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman?	Sebaiknya patokan jumlahnya ditulis angka pasti. Jangan pakai kata 'secukupnya' atau 'seadanya'. Misal langsung diketik: 'Membawa minimal 50 stik es krim'. Poinnya juga ditebalkan (bold) biar langsung kelihatan jelas.
17.	Harapan apa yang Bapak/Ibu miliki terhadap komunikasi antara guru dan orang tua di era digital saat ini?	Harapannya pesan pengumuman digital selalu mengedepankan kepastian dan kejelasan rincian. Jadi orang tua di rumah enggak menebak-nebak lagi apa yang harus disiapkan

Cilacap, 22 Juni 2026

.....

Lampiran 28 transkrip wawancara orang tua

Nama : Hendra
Status : wali murid kelas 3
Hari/tanggal : 7 agustus 2026
Tempat : SD IT Insan Mulia

NO.	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Sebelumnya, boleh saya tahu dengan Bapak/Ibu siapa?	Saya Hendra, bapak Hendra mbak
2.	Bapak/Ibu bisa menyebutkan nama, Wali murid kelas berapa?	Nama lengkap saya Hendra Wijaya, wali murid dari siswa kelas 3 di SD IT Insan Mulia.
3.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting komunikasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan anak?	Penting sekali, Mbak. Apalagi di era digital gini, semua informasi serba cepat. Tanpa komunikasi yang rapi dari guru, orang tua bisa ketinggalan info penting terkait potensi dan kegiatan anak
4.	Media komunikasi digital apa yang paling sering digunakan guru untuk menyampaikan informasi kepada Bapak/Ibu?	Lewat WhatsApp Grup kelas
5.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang penggunaan WhatsApp atau media digital lain sebagai sarana komunikasi dengan guru?	Sangat praktis dan mempermudah. Cuma ya itu, butuh kedisiplinan dan kerapian format pesan agar infonya tidak tenggelam di antara lalu lintas obrolan yang padat
6.	Informasi apa saja yang biasanya Bapak/Ibu terima dari	Paling sering info tugas harian, edaran kegiatan ekskul, tautan (link) pendaftaran

	guru melalui media komunikasi digital?	lomba atau acara sekolah, dan jadwal ujian.
7.	Apakah informasi yang disampaikan guru selama ini mudah dipahami oleh Bapak/Ibu? Jelaskan alasannya.	Secara garis besar mudah. Namun, kalau ada link pendaftaran yang dikirim tanpa keterangan batas waktu (deadline) yang jelas, sering kali menimbulkan kepanikan
8.	Apakah Bapak/Ibu pernah merasa bingung atau ragu terhadap informasi yang disampaikan oleh guru?	Pernah, terutama kalau ada pengumuman pendaftaran kegiatan digital yang sifatnya mendadak.
9.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesalahpahaman informasi dengan guru melalui komunikasi digital?	Pernah sekali, terkait pendaftaran seleksi lomba minat bakat anak.
10.	Kesalahpahaman seperti apa yang pernah Bapak/Ibu alami?	Waktu itu guru mengirim link Google Form pendaftaran lomba di grup WA sekitar jam 9 malam. Di pesannya tidak ditulis batas akhir pengisian. Saya pikir pendaftaran dibuka sampai sore besoknya. Pas saya mau isi jam 7 pagi sebelum berangkat kerja, ternyata kuota link-nya sudah ditutup karena deadline-nya ternyata jam 6 pagi. Anak saya sempat ngambek dan kecewa berat karena tidak bisa ikutan
11.	Menurut Bapak/Ibu, apa penyebab utama terjadinya kesalahpahaman informasi tersebut?	Penyebab utamanya karena deadline pengisian formulir tidak ditegaskan dengan huruf tebal atau warna/emoticon peringatan di dalam teks pesan. Tulisannya menyatu dalam paragraf panjang dan infonya cepat tertimbun pesan tanggapan dari ortu lain
12.	Apakah kesalahpahaman tersebut pernah memengaruhi hubungan Bapak/Ibu dengan guru atau sekolah?	Tidak sampai merusak hubungan, tapi waktu itu saya sempat langsung memberi masukan tegas ke wali kelasnya
13.	Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan ketika merasa informasi dari guru kurang jelas?	Saya lebih suka melakukan konfirmasi via pesan pribadi (japri) langsung ke wali kelas agar penjelasannya lebih fokus dan tidak memicu polemik di grup umum

14.	Apakah Bapak/Ibu pernah menghubungi guru secara pribadi untuk meminta penjelasan? Bagaimana tanggapan guru?	Pagi itu saya langsung japri wali kelasnya. Tanggapan gurunya sangat positif dan responsif. Beliau memohon maaf atas keterbatasan info deadline tersebut, lalu beritikalad baik mengusulkan kuota tambahan ke panitia sekolah sehingga anak saya akhirnya tetap bisa didaftarkan.
15.	Menurut Bapak/Ibu, apakah guru sudah cukup terbuka dan jelas saat memberikan klarifikasi?	Sangat terbuka dan profesional. Gurunya mau mendengarkan keluhan orang tua dan langsung memberi solusi nyata
16.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara guru sebaiknya menyampaikan informasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman?	Pesan berisi tautan pendaftaran atau deadline penting wajib memakai format cetak tebal (bold), misal: BATAS AKHIR: SELASA, JAM 06.00 WIB. Selain itu, pesannya disematkan (pinned message) di bagian atas grup agar mudah ditemukan kapan saja.
17.	Harapan apa yang Bapak/Ibu miliki terhadap komunikasi antara guru dan orang tua di era digital saat ini?	Harapannya alur komunikasi digital makin teratur dan memiliki standardisasi format pesan. Dengan begitu, penyampaian informasi penting dari sekolah dapat ditangkap dengan tepat, rinci, dan tanpa hambatan oleh seluruh orang tua.

Cilacap, 22 Juni 2026

.....

Lampiran 20 analisis data / reduksi data

MATRIKS REDUKSI DATA WAWANCARA GURU

Fokus analisis: bentuk, faktor penyebab, dan strategi guru mengatasi kesalahpahaman informasi dengan orang tua di era komunikasi digital

No	Fokus Pertanyaa/Indikator	Inti Jawaban/Reduksi Data Informan	Kesimpulan/Tema Analisis
1	Bentuk kesalahpahaman yang sering terjadi	Bu Latifah & Bu Septiati: Salah paham mengenai jadwal kegiatan dan rincian teknis tugas sekolah. Pak Arifin: Salah paham instruksi barang bawaan praktik (tugas kelompok dikira tugas individu). Bu Elvi: Salah paham sasaran pengumuman (jadwal remedial khusus dikira wajib bagi semua murid). Bu Sri Maryani: Salah paham teknis pengumpulan tugas harian dan persiapan perlengkapan belajar anak kelas I.	Kesalahpahaman mayoritas terjadi pada informasi yang bersifat prosedural dan teknis operasional (seperti rincian pembagian kelompok, jadwal kegiatan, persiapan perlengkapan, dan sasaran khusus pengumuman), bukan konflik yang bersifat personal.
2	Factor penyebab	Bu Latifah & Bu Septiati:	Faktor utama

	kesalahpahaman	Karakteristik chat tertulis berbeda dengan lisan, serta orang tua kurang teliti/hanya membaca sebagian pesan. Bu Fatimah & Pak Arifin: Orang tua terburu-buru membaca teks dan langsung menarik kesimpulan sepihak. Bu Elvi & Bu Sri Maryani: Perbedaan penafsiran serta orang tua tidak membaca informasi secara menyeluruh karena kesibukan kerja.	penyebabnya adalah hambatan media digital berupa keterbatasan teks tertulis yang tidak mampu menyalurkan intonasi atau emosi guru secara utuh, serta rendahnya budaya membaca tuntas (skimming) dari orang tua akibat kesibukan aktivitas sehari-hari.
3	Strategi preventif (pencegahan sebelum salah paham)	Bu Latifah & Bu Elvi: Menyusun struktur pesan secara singkat, jelas, langsung ke inti, dan menggunakan format poin-poin. Bu Fatimah & Bu Sri Maryani: Menjaga etika waktu pengiriman pesan pada jam-jam wajar dan mengingatkan orang tua untuk membaca sampai selesai. Bu Septiati: Menggunakan penegasan visual seperti huruf kapital atau tanda khusus pada bagian pesan yang krusial. Pak Arifin: Melakukan re-reading (membaca ulang) pesan sendiri sebelum dikirim untuk memastikan	Strategi preventif guru bertumpu pada restrukturisasi pesan secara visual dan sistematis (format poin, penggunaan huruf kapital sebagai penegas), serta manajemen waktu pengiriman untuk memastikan pesan dibaca secara fokus oleh orang tua.

		kelengkapan data	
4	Strategi kuratif (penanganan setelah terjadi salah paham)	Bu Latifah & Pak Arifin: Mengalihkan ruang komunikasi dengan menghubungi orang tua via chat pribadi (japri) atau telepon langsung. Bu Fatimah: Mengidentifikasi letak kebingungan orang tua terlebih dahulu sebelum memberikan penjelasan ulang. Bu Septiati: Memberikan klarifikasi objektif dengan menyertakan/menunjukkan bukti pesan yang sudah dikirim sebelumnya di grup. Bu Elvi & Bu Sri Maryani: Melakukan klarifikasi ulang secara transparan di dalam grup kelas agar seluruh orang tua mendapatkan pemahaman yang sama, serta pendekatan personal jika masalahnya sensitive.	Strategi kuratif yang diterapkan adalah kombinasi antara klarifikasi massal di grup WhatsApp (jika salah paham meluas) dan pengutamaan pendekatan komunikasi interpersonal (japri/telepon) demi meredam emosi, menjaga privasi wali murid, serta menghindari konflik terbuka.

MATRIKS REDUKSI DATA WAWANCARA ORANG TUA

Responden	Bentuk Kesalahpahaman	Factor Penyebab Utama
OT-1	Salah jadwal pengumpulan tugas (dikira minggu depan, ternyata besok)	Kurang teliti membaca pesan, di grup terlalu menumpuk/ramai
OT-2	Salah paham jadwal latihan pentas (dikira hanya untuk yang tampil, ternyata semua siswa).	Membaca pesan secara parsial (hanya sebagian/tidak selesai).
OT-3	Salah membawa perlengkapan praktik (hanya bawa alat tulis biasa, kurang bahan tambahan).	Istilah kurang dimengerti; kurang teliti membaca seluruh pesan.
OT-4	Salah jadwal pembayaran sekolah (mengacu pada pesan lama).	Pesan penting tertimbun oleh obrolan lain di grup (spam chat).
OT-5	Terlambat menjemput anak karena tidak tahu perubahan jam pulang.	Kesibukan kerja; jarang memegang HP saat jam kerja.
OT-6	Salah memakai seragam hari Jumat (batik vs olahraga).	Kurang memperhatikan tanggal pada pengumuman.
OT-7	Lupa/terlambat mengumpulkan formulir izin kegiatan.	Terlalu fokus membaca teks chat, tidak melihat ada lampiran file (attachment).

OT-8	Menafsirkan pesan secara berbeda dari maksud guru.	Adanya ambiguitas (informasi bisa ditafsirkan ganda).
OT-9	Salah mengira hari libur sekolah (dikira semua kelas, ternyata kelas tertentu).	Faktor usia (lansia); pesan terlalu panjang dan sulit memahami teknologi.
OT-10	Khawatir salah melihat tanggal ujian.	Format informasi buruk (jadwal dikirim berupa foto blur/tulisan kurang jelas).

Lampiran 21 dokumentasi foto pelaksanaan wawancara





BIODATA PENULIS

I. IDENTITAS DIRI

Nama : Khitnassabita Imanisa
Tempat, tanggal lahir : 28 Januari 2004
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Kyai Suyuti Planjan, Kesugihan
No Tlp/Hp : 081393192509
Email : khitnassabita@gmail.com

II. PENDIDIKAN

SD : SDN Planjan 04
SMP/MTS : SMP Yabakii 01 Kesugihan
SMA/SMK/MA : MA Miftahul Huda Pesawahan, Rawalo
Pendidikan Tinggi : Universitas Nadhlatul Ulama Al Ghazali Cilacap